

**KONSERVASI CAGAR BUDAYA SITUS BITING OLEH DINAS PARIWISATA  
DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2011-2019 (Studi Pengelolaan Cagar Budaya Situs  
Biting di Kabupaten Lumajang)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

**Yulia Laili Lutfinah**

**NIM. U20164022**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2020**

**KONSERVASI CAGAR BUDAYA SITUS BITING OLEH DINAS PARIWISATA  
DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2011-2019 (Studi Pengelolaan Cagar Budaya Situs  
Biting di Kabupaten Lumajang)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah Peradaban Islam

**Oleh:**

**Yulia Laili Lutfinah**  
**NIM: U20164022**

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. Akhijat, S.Ag., M.Pd.**  
**NIP. 197112172000031001**

**KONSERVASI CAGAR BUDAYA SITUS BITING OLEH DINAS PARIWISATA  
DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2011-2019 (Studi Pengelolaan Cagar Budaya Situs  
Biting di Kabupaten Lumajang)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 25 Juni 2020  
Tim Penguji

**Ketua**  


Dr. Win Usuluddin, M.Hum  
NIP. 197018012008011012

**Sekretaris**  


Fitah Jamaluddin, M.Ag  
NIP. 199009192019031007

Anggota :

1. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag

(  )

2. Dr. Akhiyat, S.Ag. M.Pd

(  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 197212081908031001

**MOTTO:**

أَمَّنْ هُوَ قُنِيتْ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَ ءَاخِرَةِ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي  
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

(Q.S.Az-Zumar : 9)

**“ILMU ITU SEPERTI AIR. JIKA DIA TIDAK BERGERAK, MAKA DIA AKAN MENJADI KERUH LALU MEMBUSUK”**

(IMAM SYAFI’I)

**“BERDAMAILAH DENGAN SEJARAH, PERUBAHAN YANG TERJADI PADA MASA LALU MEMENGARUHI KEHIDUPAN MASA KINI DARI BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN MANUSIA SEPERTI SOSIAL, POLITIK, EKONOMI, DAN BUDAYA”**

(YULIA LAILI LUTFINAH)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Yang Utama Dari Segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.
2. Ibuk dan Bapak Tercinta. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ibukku tersayang (Siti Halimah), bapakku tersayang (Gusmirin) yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga dan tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Maaf selama ini masih belum bisa berbuat lebih. Terima Kasih Ibuk Bapak...
3. Mbak, Adek Tercinta. Untuk mbak-mbakku (Indah Sri Wahyuni dan Eli Emi Lia) dan adikku (Yunita Laili Lutfiah), tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan. Terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian.
4. Dosen Pembimbing Tugas Akhirku, Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing dan pembahas tugas akhir saya, terima kasih banyak pak, sudah membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini, sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak. Terima kasih banyak pak.

5. Seluruh Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman hebat yang telah bapak ibu dosen berikan kepada kami. Semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dunia dan akhirat.
6. Teman-teman angkatan 2016 Prodi Sejarah Peradaban Islam. Terima kasih untuk bantuan dan kerjasama selama ini teman, sukses untuk kita semua.
7. Pengasuh dan Teman-teman Pondok Pesantren Mahasiswa Enterpreneur Nurul Islam 02 Jember, khususnya Pengasuh dan Pengurus Putra-Putri Masa Bhakti 2017/2018, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
8. Terima Kasih Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang yang menjadi tempat tugas dan tempat peneliti memperoleh ilmu yang banyak sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
9. Almamater Tercinta IAIN Jember, serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian tugas akhir ini.

“Jika ada kemauan yang bersungguh-sungguh pasti terbukalah jalannya”



## ABSTRAK

Yulia Laili Lutfinah, 2020: *Konservasi Cagar Budaya Situs Biting Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2011-2019 (Studi Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting Lumajang)*.

Konservasi Cagar Budaya merupakan upaya dalam menjaga, melestarikan, mengelola, dan merawat. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yang ada di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan agama. Salah satunya yakni cagar budaya Situs Biting yang terletak di Desa Kutorenon Kabupaten Lumajang. Situs Biting adalah sebuah benteng yang terstruktur oleh bata, yang sebagian bata dari benteng sudah rusak.

Perawatan maupun pengelolaan yang dilakukan masyarakat dan Pemerintah dapat dikatakan minim. Beberapa upaya yang dilakukan ketika menimbulkan beberapa faktor yang merugikan Pemerintah sulit untuk memberikan solusi yang tepat. Khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang, yang harus memiliki peran besar terhadap pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting ini. Kemudian kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya Cagar Budaya Situs Biting juga menjadi salah satu masalah untuk melakukan pengelolaan.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1. Bagaimana sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menghadapi masalah dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting? 2. Bagaimana peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting? Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menghadapi masalah dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting. Mendeskripsikan peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting.

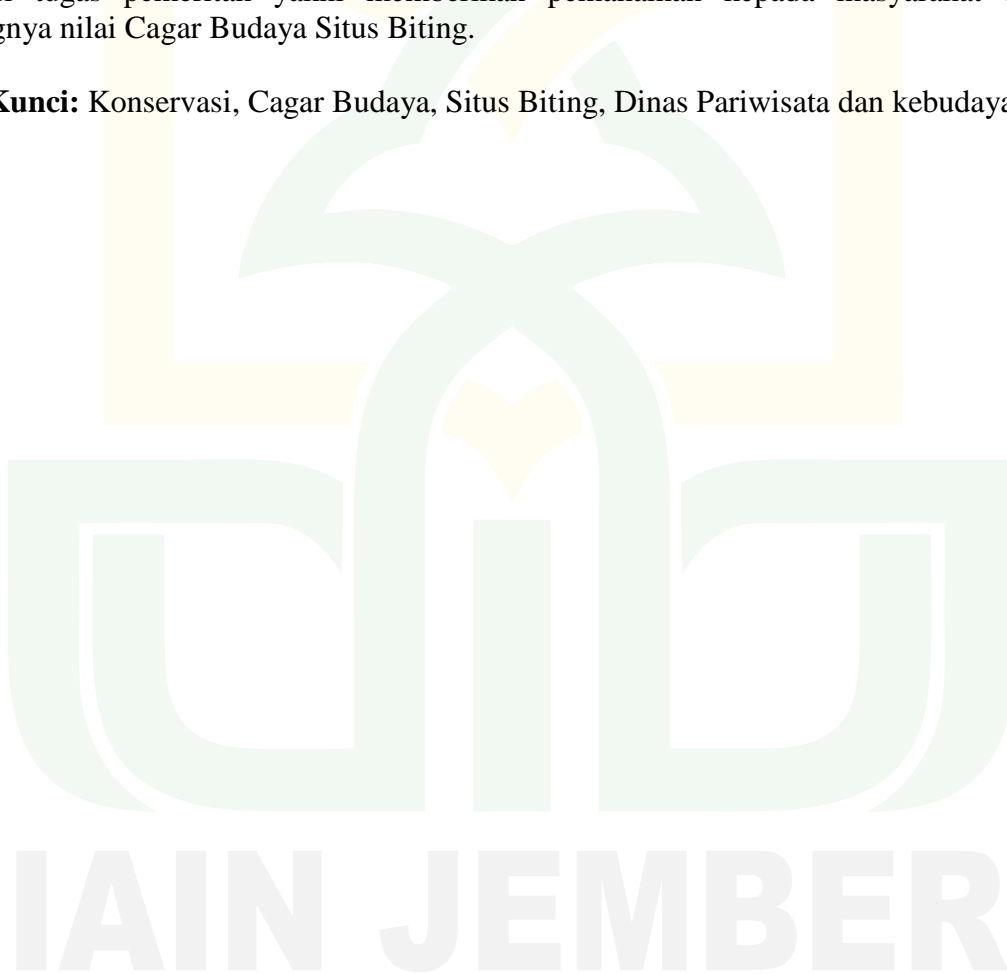
Adapun metodologi penelitian ini penulis menggunakan desain riset kualitatif dengan konsep studi pengelolaan tepatnya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang. Pendekatan yang kami gunakan ialah pendekatan *historis* dan *social*. Adapun sumber data yang kami dapatkan ialah dengan purposive pada informan dengan beberapa kriteria di antaranya; staf Bidang kebudayaan di seksi Sejarah dan Kepurbakalaan, staf Bidang Pemasaran di seksi Promosi dan Kerjasama dan seksi Data dan Informasi, masyarakat sekitar Situs Biting, Ketua RW10 Biting 2 Ds.Kutorenon, Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), Mahasiswa STKIP Lumajang. Lokasi dalam penelitian ini ialah di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang, yang terletak di Desa Wonorejo Kabupaten Lumajang.

Batasan waktu yang penulis tentukan dalam penelitian ini ialah tahun 2011-2019. Dalam rentang waktu itu penulis menemukan beberapa catatan peristiwa seperti terjadinya tanah longsor di sekitar Situs Biting, kerusakan, dan pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting oleh masyarakat dan Pemerintah. Dalam teknik pengumpulan data ada beberapa klasifikasi yakni tahapan heuristik, tahapan kritik sejarah. Dalam teknik analisis data ada beberapa klasifikasi yakni, tahapan interpretasi, tahapan historiografi.

Dalam menganalisis realitas kehidupan masyarakat Desa Kutorenon dan sistem kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang penulis menggunakan kacamata ilmiah. Teori yang penulis gunakan ialah teori tindakan sosial dari Max Weber dalam menganalisis fokus penelitian yang penulis angkat.

Dari penelitian yang diperoleh penulis bahwa, peran pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang sangat dibutuhkan untuk pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting. Beberapa upaya memang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tetapi perkembangan Cagar Budaya Situs Biting tidak terlalu signifikan atau dapat dikatakan stagnan dari tahun ke tahun. Seperti tidak adanya penjagaan secara ketat ketika memasuki area Situs Biting membuat masyarakat maupun pengunjung dapat masuk Situs Biting dengan bebas, dengan tidak melakukan perizinan terlebih dahulu. Selain itu peran serta partisipasi masyarakat sangat penting untuk melakukan pelestarian Cagar Budaya Situs Biting, minimnya kesadaran masyarakat yang kerap kali melakukan pelanggaran terhadap Situs Biting seperti pencurian struktur bata, pencurian pagar besi, dan menaiki benteng dengan tidak melakukan perizinan terlebih dahulu. Dengan demikian pentingnya tindakan pemerintah dengan adanya penjagaan ketat terhadap Situs Biting dapat meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan. Adanya koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan dalam melakukan pengelolaan maupun pelestarian Cagar Budaya. Selain itu yang menjadi tugas pemerintah yakni memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap pentingnya nilai Cagar Budaya Situs Biting.

**Kata Kunci:** Konservasi, Cagar Budaya, Situs Biting, Dinas Pariwisata dan kebudayaan.



## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul **“Konservasi Cagar Budaya Situs Biting Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2011-2019 (Studi Pengelolaan Situs Biting Lumajang)”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana. Tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad S.A.W. yang telah membawa kita semua dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang, yakni agama Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan karya ini penulis persembahkan:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan kasih dan sayang serta petunjuk bagi hamba-Nya.
2. Kepada kedua orang tua saya Siti Halimah dan Gusmirin, kakek, nenek, kakak, adik serta keluarga besar kami saya yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan baik materiil maupun non materiil.
3. Kepada bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM, selaku rektor IAIN Jember.
4. Kepada bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
5. Kepada bapak Dr. Akhiyat, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

6. Kepada bapak Dr. Akhiyat, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi.
7. Kepada almamaterku keluarga besar Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2016, semoga semakin jaya, sukses dan lebih baik lagi.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak, ibu, dan teman-temanku semua yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

***W'alaikumsalam Warahmatullahiwabarakatuh***

Jember, 10 Juni 2020  
Penulis



**Yulia Laili Lutfinah**  
**NIM.U20164022**



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	
Persetujuan Pembimbing .....	i
Pengesahan Tim Penguji.....	ii
Motto.....	iii
Persembahan .....	iv
Abstrak .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	9
F. Kajian Terdahulu .....	14
G. Kajian Teori .....	23
H. Metode Penelitian .....	24
I. Sistematika Penulisan .....	29
<b>BAB II Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.....</b>	<b>31</b>
A. Deskripsi Cagar Budaya Situs Biting.....	31
B. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan .....	33
C. Rencana Program dan Kegiatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang .....	34
D. Tugas Pokok dan Fungsi Jabatan Struktur .....	39
E. Stuktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan .....	47
F. Keadaan Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan .....	48

<b>BAB III Sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang Dalam Mengelola Cagar Budaya Situs Biting.....</b>	<b>49</b>
A. Pandangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang Dalam Mengelola Cagar Budaya Situs Biting .....	49
B. Faktor Pendorong dalam Mengelola Cagar Budaya Situs Biting .....	55
1. Partisipasi Masyarakat .....	55
2. Museum Daerah Lumajang .....	56
C. Faktor Penghambat dalam Mengelola Cagar Budaya Situs Biting .....	58
1. Terbatasnya Anggaran Dana .....	58
2. Kurangnya Kesadaran Masyarakat .....	59
3. Adanya Struktur Bata di Bawah Tanah .....	61
4. Sebagian Tanah Milik Warga .....	62
5. Terbatasnya Tenaga Ahli dan SDM Pegawai .....	64
6. Kurangnya Koordinasi Pemerintah dan Masyarakat .....	66
<b>BAB IV Upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam Mengelola Cagar Budaya Situs Biting.....</b>	<b>68</b>
A. Strategi Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting .....	68
1. Monitoring Cagar Budaya Situs Biting .....	68
2. Penelitian Cagar Budaya Situs Biting .....	70
3. Pemuktahiran Data .....	71
B. Kontribusi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang .....	72
1. Pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) .....	73
2. Sosialisasi Pengenalan Cagar Budaya Situs Biting .....	75
3. Pemasangan Papan Peringatan dan Papan Informasi .....	78
4. <i>Event</i> Pembuatan Film Tentang Cagar Budaya Situs Biting .....	80
5. Promosi Cagar Budaya Situs Biting .....	81
C. Peran serta Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Cagar Budaya Situs Biting .....	85
1. Pembangunan BMW (Biting Megah Wisata) .....	85
2. Kerja Bakti Masyarakat di Situs Biting .....	87
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Simpulan .....	89
B. Implikasi Teoritik .....	91
C. Keterbatasan Penelitian .....	92



D. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>



## DAFTAR TABEL

Daftar Tabel 1.1 : Tabel Jumlah Pegawai Disparbud Lumajang

Daftar Tabel 1.2 : Tabel Tingkat Pendidikan Formal Pegawai



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk salah satu bangsa di dunia yang memiliki benda cagar budaya yang sangat tinggi nilai budayanya. Koentjaraningrat berpendapat bahwa, kebudayaan itu tetap berakar dalam sistem organik manusia. Kebudayaan tidak bisa lepas dari kepribadian individu melalui suatu proses belajar yang panjang, menjadi milik dari masing-masing individu warga masyarakat bersangkutan. Dalam proses belajar tiap-tiap individu mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan itu dalam keseluruhannya. Pada puncaknya, gagasan-gagasan, tingkah laku atau tindakan manusia itu ditata, dikendalikan dan dimantapkan pola-polanya oleh berbagai sistem nilai dan norma.<sup>1</sup>

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.<sup>2</sup> Kebudayaan memiliki 3 wujud, yaitu: gagasan (konsep), aktifitas (tindakan), dan artefak (karya). Salah satu wujud kebudayaan yang berupa artefak adalah Cagar Budaya, cagar budaya merupakan kekayaan warisan budaya bangsa. Cagar Budaya memiliki arti penting bagi ilmu pengetahuan, pengembangan sejarah, kekayaan budaya, sebagai pembentuk jati diri bangsa, pembentuk persatuan dan kesatuan bangsa, releksasi sebagai kebesaran masa lampau, kekuatan dan sarana untuk memperkokoh rasa cinta tanah air dan jati diri bangsa. Cagar Budaya banyak memiliki suatu makna, seperti artefak yang bermakna dalam menggambarkan masa lampau atau sejarah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015), 180.

<sup>2</sup> Ibid, 144.

<sup>3</sup> Jihatul Akbar, dkk. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengelola Cagar Budaya Situs Wadu Pa'a di Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima, Dalam *Jurnal Ilmu Pemerintah*, Vol 2, No 2, (Oktober, 2012).

Menurut Kamus Istilah Arkeologi, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan melalui proses penetapan. Dengan demikian Cagar Budaya dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu Cagar Budaya Nasional, Cagar Budaya Peringkat Nasional, Cagar Budaya Peringkat Provinsi, dan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten/Kota.<sup>4</sup>

Kerajaan Lamajang Tigang Juru adalah salah satu peninggalan yang tampak dari peradaban ini yaitu sebuah benteng yang bernama Situs Biting dengan panjang 10 km, lebar 6 meter dan tinggi 10 meter.<sup>5</sup> Kawasan Situs Biting ditafsirkan sebagai sebuah kawasan ibu kota Kerajaan Lamajang juru yang di pimpin oleh Sri Prabu Arya Wiraraja, ibukota yang dikelilingi oleh benteng pertahanan. Hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 1982-1991 menunjukkan bahwa kawasan Situs Biting memiliki luas 135 hektar yang mencakup 6 blok/area yang meliputi blok Keraton seluas 76,5 ha, blok Jeding 5 ha, blok Biting 10,5 ha, blok Randu 14,2 ha, blok Salak 16 ha, dan blok Duren 12,8.<sup>6</sup> Situs Biting yang berada di Dusun Biting, Desa Kutorenon Kabupaten Lumajang, merupakan benteng dan pemukiman dari masa Majapahit hingga kerajaan Mataram Islam. Hal ini didasarkan atas hasil penelitian arkeologi dan cerita rakyat. Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa Situs Biting merupakan benteng dan pemukiman yang berkaitan dengan sejarah kerajaan Majapahit. Situs Biting merupakan daratan yang dikelilingi aliran sungai, yaitu Sungai Bondoyudo di sisi utara, Sungai Winong di sisi timur, Sungai Cangkring di sisi selatan dan Sungai Ploso di sisi Barat. Sepanjang aliran

---

4 R. Cecep Eka Permana, *Kamus Istilah Arkeologi- Cagar Budaya*, (Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2016), 74-75

<sup>5</sup> Zahra Annisa, Pemetaan Sebaran Bawah Permukaan Situs Arkeologi Biting Blok Randu Kabupaten Lumajang Jawa Timur Berdasarkan Survei Geolistrik Resistivitas Konfigurasi Wenner, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

<sup>6</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, (Bandung:Pustaka IIMaN, 2018), 137

sungai-sungai itu terdapat dinding dan 6 (enam) menara benteng yang dibuat dari susunan bata. Keenam menara atau “*pengungkakan*”<sup>7</sup> berada di kelokan sungai dan diletakkan lebih tinggi dari dinding benteng. Di antara dinding benteng yang mengelilingi daratan, terdapat beberapa struktur dan temuan-temuan lepas yang berada di lokasi yang biasa disebut oleh masyarakat daerah Kraton, Jeding, Salak, dan Randu, berupa fragmen genteng, struktur batu lepas. Temuan non bangunan terdiri dari fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen logam, serta fragmen tulang dan gigi binatang.<sup>8</sup>

Data arkeologi pada pokoknya adalah benda-benda, peninggalan manusia (dan lingkungannya), maupun hasil buatan manusia serta benda-benda alami yang diberi makna budaya. Dalam upaya menjangkau makna dan kebermaknaan di balik benda-benda itu berbagai jalan dan pendekatan telah dilakukan.<sup>9</sup> Oleh Karena itu, Situs Biting sangatlah dijaga oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat seperti MPPMT, KMPL. Tidak hanya dari Lembaga Swadaya Masyarakat, dari kebijakan Pemerintah juga ikut andil dalam melestarikan Situs Biting. Karena bergantung pada benda-benda peninggalan masa lalu, maka arkeologi sangat membutuhkan kelestarian benda-benda tersebut sebagai sumber data.<sup>10</sup>

Pada awalnya konservasi terbatas pada pelestarian atau pengawetan monument bersejarah yaitu dengan mengembalikan, mengawetkan monument tersebut seperti keadaan di masa lampau. Konsep ini kemudian berkembang, sehingga konservasi tidak hanya mencangkup monument atau benda arkeologi saja, melainkan juga diterapkan pada

---

<sup>7</sup> *Pengungkakan* adalah istilah lokal yang digunakan untuk menyebut bangunan pengintaian.

<sup>8</sup> Azvianti Ine Savitri, Peranan Masyarakat Peduli Peninggalan Majapahit Timur (MPPMT) Dalam Penyelamatan dan Pengamanan Situs Biting Kabupaten Lumajang Tahun 2010-2014, (*proposal skripsi*, Universitas Jember, Jember, 2018)

<sup>9</sup> Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 164.

<sup>10</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 114.

lingkungan, taman, dan bahkan kota bersejarah.<sup>11</sup> Sedangkan pemerintah dapat segera mencari solusi dari permasalahan yang timbul, baik itu masalah internal maupun eksternal dari budaya itu sendiri. Pemecahan masalah ini identik dengan sebuah kebijakan yang bertujuan untuk memajukan atau memulihkan kembali objek yang telah bermasalah. Peranan Pemerintah Daerah dalam perencanaan dan pelaksanaan sebuah kebijakan sangat penting untuk menghindari permasalahan dalam penerapannya. Sehingga diperlukan kebijakan yang tepat oleh pemerintah. Kebijakan muncul karena adanya suatu persoalan atau masalah yang tidak bisa diatasi dengan hukum perdata. Dibutuhkan suatu rumusan masalah oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut.<sup>12</sup>

Dalam bidang Cagar Budaya juga terdapat istilah konservasi. Secara umum, konservasi Cagar Budaya sebenarnya memiliki cakupan yang luas dan bisa diartikan sebagai pelestarian atau perlindungan itu sendiri. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pada dasarnya Cagar Budaya perlu dikonservasi supaya tetap ada, supaya pesan “nilai” dan data masa lalu dapat tersampaikan pada generasi sekarang dan generasi berikutnya walaupun tidak seutuhnya. Konservasi terhadap material cagar budaya dimaksudkan untuk mempertahankan keberadaan dan kualitas fisik cagar budaya yang diharapkan akan membawa konsekuensi terhadap pelestarian nilai-nilai historis, arkeologis, dan nilai penting lainnya yang terkandung dalam material Cagar Budaya, untuk selanjutnya dapat diteruskan kepada generasi penerusnya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Asyhadi Mufsi Batubara, *Konservasi DAS Dalam Upaya Perlindungan Kawasan Situs Biting Kabupaten Lumajang*, Dalam *jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol.7, Nomor 1, (September, 2013), 36.

<sup>12</sup> Rizky Nindya Nungalsari dan Soebijantoro, *Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pacitan Dalam Pelestarian Pelestarian Museum Buwono Keling di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*. Dalam *Jurnal Agastya*, Volume 08, Nomor 01, (Januari, 2018), 80.

<sup>13</sup> <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/konservasi-cagar-budaya/>, Diakses 25 September 2019 Pukul 20.15

Situs Biting merupakan Cagar Budaya yang penting untuk dilestarikan. Seiring berjalannya waktu Situs Biting kini mengalami kerusakan dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan Situs Biting sehingga Situs Biting dari waktu ke waktu mengalami kerusakan secara fisik, dengan demikian sudah menjadi tanggung jawab dan keharusan bersama baik pemerintah maupun masyarakat untuk menengelola melestarikan dan menjaga warisan budaya, karena cukup dianggap penting. Masalah ini perlu adanya suatu pembenahan dan perbaikan dari segi manusia dan aturan dalam pengelolaan dan pelestariannya supaya warisan budaya dan cagar budaya tersebut dapat sampai berabad-abad berikutnya dan dapat dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 pasal 66 tentang Benda Cagar Budaya dijelaskan mengenai larangan merusak Benda Cagar budaya dan situs serta lingkungannya yang meliputi merubah bentuk dan warna, memisahkan dari satu kesatuannya, membawa atau memindah tangankan, dan memperjual-belikan secara ilegal. Semuanya itu adalah pengertian dari *vandalisme* benda cagar budaya yang merupakan sebab utama dari rusak atau musnahnya benda cagar budaya. *Vandalisme* menunjukkan betapa rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap benda cagar budaya.<sup>14</sup>

Sedangkan keterkaitan dengan sosial dan sejarah, sejarah nyatanya bukanlah ilmu yang terasing dari pergaulan interkeilmuan. Sejarah mengalami revolusi bentuk dan prinsip menjadi suatu ranah kajian yang terbuka, terlebih ketika menimbang kontribusinya di masa kini. Pada titik ini sejarah bukan hanya berperan sebagai guru penunjuk kebaikan, namun juga sebagai alat perbaikan itu sendiri. Untuk itu, sejarah dituntut lebih tajam lagi melihat masalah sosial dalam dirinya sendiri. Setidaknya akan dapat dipahami, temuan

---

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya.1992. Tentang Pelestarian Cagar Budaya.

yang bisa diperhatikan sebagai renungan atau malah menjadi solusi bagi problem-problem sosial yang belum terselesaikan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dinilai kurang maksimal mengelola dan melestarikan warisan budaya dan cagar budaya, karena masih dapat ditemukan warisan budaya dan cagar budaya yang masih kurang terawat sehingga cagar budaya mengalami kerusakan secara alami atau karena ulah tangan manusia. Seperti contohnya pembangunan Perumahan Biting yang menghancurkan sebagian daerah Situs Biting, yang dilarang keras oleh salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang bernama MPPMT yang diketuai oleh Bapak Mansur Hidayat.

Uraian di atas merupakan pengantar awal ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai pelestarian Cagar Budaya Situs Biting di Kota Lumajang 2011-2019. Terdapat beberapa alasan, bahwa Situs Biting adalah Cagar Budaya yang harus dilestarikan, karena Cagar Budaya bersifat rapuh, mudah rusak, terbatas, tidak dapat diperbaharui. Selain itu Cagar Budaya memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu pentingnya tindakan Pemerintah, kontribusi masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan juga kalangan akademis yang harus ikut andil dalam melestarikan Situs Biting. Di sisi lain, Situs Biting adalah peninggalan sejarah, menjadi suatu peninggalan yang harus dijaga karena akan menjadi bukti sejarah secara estafet kepada para penerus bangsa. Dengan demikian bisa meningkatkan rasa kepedulian terhadap Situs Biting yang kurang terawat.

Penelitian ini dianggap penting karena diperlukan kepedulian, pelestarian, perlindungan, dan pengelolaan yang seharusnya didapat bagi Situs Biting, sedangkan di Lumajang ini masih belum maksimal dalam melestarikan Cagar Budaya Situs Biting. Pelestarian yang dilakukan bisa dari Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan

---

<sup>15</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 195-196.



masyarakat sekitar Cagar Budaya Situs Biting. Dengan adanya penelitian dapat mengetahui pentingnya menjaga Cagar Budaya, dan mengetahui bagaimana upaya Pemerintah dalam melestarikan Cagar Budaya Situs Biting. Selain itu mengetahui sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menghadapi masalah dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti: **“KONSERVASI CAGAR BUDAYA SITUS BITING MELALUI DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2011-2019” (Studi Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting di Kabupaten Lumajang).**

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menghadapi masalah dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting?
2. Bagaimana upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menghadapi masalah dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting.
2. Untuk mengetahui upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting.

## **D. Manfaat Penulisan**

Dalam kegiatan apapun pasti mempunyai manfaat yang positif yang setelah adanya penelitian ini, maka itu penulis membagi manfaat menjadi dua, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih pemikiran untuk memperkaya *khazanah* keilmuan di dalam bidang sejarah dan sosial, khususnya

dalam konservasi cagar budaya Situs Biting melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2011-2019 (Studi Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting di Kabupaten Lumajang).

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

1. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan konservasi cagar budaya Situs Biting melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2011-2019 (Studi Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting di Kabupaten Lumajang).
2. Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah Peradaban Islam di IAIN Jember.
3. Memberikan sebuah fakta-fakta tindakan sosial, yang tentunya dalam pembahasan awal mula bagaimana kontribusi masyarakat terhadap adanya cagar budaya Situs Biting dan dapat mengembangkan pengelolaan cagar budaya Situs Biting yang nantinya dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lumajang.

### b. Bagi IAIN Jember

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama atau khususnya di dalam bidang kesejarahan dan sosial.
2. Dapat dijadikan referensi di perpustakaan IAIN Jember, atau pun dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan di dalam mengulas tema konservasi cagar budaya Situs Biting melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2011-2019 (Studi pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting Kabupaten Lumajang).

## E. Definisi Istilah

### 1. Konservasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, pelestarian.<sup>16</sup> Selain itu ada beberapa definisi istilah konservasi adalah suatu usaha pemeliharaan, pengelolaan, dan perlindungan secara berkesinambungan yang dilakukan terhadap sesuatu untuk menghindari kepunahan dan kerusakannya dengan cara pengawetan, melestarikan, atau mengefisienkan penggunaannya.<sup>17</sup>

Konservasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat melestarikan alam, konservasi bisa juga disebut dengan pelestarian ataupun perlindungan. Jika secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*Conservation*” yang berarti pelestarian atau perlindungan. Beberapa tujuan konservasi, yang di antaranya untuk memelihara maupun melindungi tempat-tempat yang dianggap berharga supaya tidak hancur, berubah atau punah. Kemudian untuk melindungi benda-benda sejarah atau benda zaman purbakala dari kehancuran atau kerusakan yang diakibatkan oleh faktor alam, mikro organisme dan kimiawi. Tujuan selanjutnya yaitu untuk melindungi benda-benda cagar alam atau cagar budaya yang dilakukan secara langsung yaitu dengan cara membersihkan, dan memelihara.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 589.

<sup>17</sup> <https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-konservasi/>, di akses pada 31 Oktober 2019 Pukul 22:38

<sup>18</sup> <http://www.pengertianku.net/2015/08/pengertian-konservasi-dan-tujuannya-serta-manfaatnya.html>, diakses pada 19 November 2019, Pukul 01:05.

## 2. Cagar Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Cagar adalah daerah perlindungan untuk melestarikan benda peninggalan, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan semua yang dilindungi.<sup>19</sup> Sedangkan Budaya adalah pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.<sup>20</sup> Jadi cagar budaya adalah suatu hasil manusia, yang berbentuk karya (artefak) yang memiliki nilai budaya tinggi, yang harus dilestarikan dan dilindungi.

Sedangkan menurut Kamus Istilah Arkeologi, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan melalui proses penetapan. Dengan demikian cagar budaya dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu cagar budaya nasional, cagar budaya peringkat nasional, cagar budaya peringkat provinsi, dan cagar budaya peringkat Kabupaten/ Kota.<sup>21</sup>

*Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010, Cagar Budaya adalah “warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan”.*<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 186.

<sup>20</sup> *Ibid*, 169.

<sup>21</sup> R. Cecep Eka Permana, *Kamus Istilah Arkeologi- Cagar Budaya*, (Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2016), 74-75

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, dalam artikel pengertian cagar budaya, <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpcbbanten/pengertian-cagar-budaya-berdasarkan-undang-undang-cagar-budaya/>, pada 19 November 2019, pukul 00:51.

Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan di air yang mengandung cagar budaya benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Berbicara tentang cagar budaya, penting untuk dilestarikan karena cagar budaya memiliki sifat rapuh, mudah rusak, terbatas, dan tidak dapat diperbaharui. cagar budaya memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan bangsa Indonesia.<sup>23</sup>

### 3. Situs Biting

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Situs adalah daerah temuan benda-benda purbakala, tempat yang tersedia untuk lambang suatu inskripsi dan tempat pada suatu papan yang dapat atau tidak dapat dilindungi.<sup>24</sup> Jadi situs adalah lokasi suatu kejadian, struktur, objek, atau hal lain yang berhubungan dengan situs, baik aktual maupun virtual, yang bersifat lampau, atau yang direncanakan.

Situs Biting yang berada di Dusun Biting, Desa Kutorenon Kabupaten Lumajang, merupakan benteng dan pemukiman dari masa Majapahit hingga kerajaan Mataram Islam. Keberadaan Situs Biting yang secara arkeologis sudah menyuguhkan banyak data artefak, telah diakui meski tingkat validitas referensinya belum tinggi. Sumber dari prasasti Mula-Malurung yang menyebutkan bahwa salah seorang putri Nararya Seminingrat gelar abhiseka Sri Prabu Seminingrat Jayawisnuwardhana yang bernama Nararya Kirana yang dirajakan di Lamajang, menunjuk pada kebenaran dengan tergalinya Situs Biting yang merupakan bekas reruntuhan benteng dari sebuah kerajaan besar. Begitu juga dengan sumber kronik Negarakretagama yang menyebut ibukota Lumajang dengan sebutan Arnon-Renon

<sup>23</sup> BPCB Mojokerto, Pelestarian Cagar Budaya, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, 2016)

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 1078.

maupun sebutan *Lamajang Tigang Juru*. Itu sebabnya Situs Biting disebutkan sebagai sebuah situs arkeologis peninggalan Kerajaan Lamajang yang terbesar di atas kawasan seluas 135 hektar, bangunan yang paling mengesankan adalah bekas tembok benteng dengan panjang 10 km, lebar 4-6 meter dan tinggi 6-10 meter.<sup>25</sup>

Sejarah penelitian sudah dimulai ketika J. Hageman, seorang misionaris Belanda mengunjungi bekas-bekas peninggalan purbakala di daerah ini. Laporan Hageman ini kemudian menjadi dasar rujukan bagi peneliti Belanda selanjutnya dalam meneliti situs purbakala di Dusun Biting ini. Pada tahun 1920, *Oudheidkundige Dienst* atau Dinas Arkeologi Hindia Belanda melakukan penelitian dan pemugaran awal yang dipimpin oleh J. Muhlenfeld. Dalam penelitian ini, Pemerintah Hindia Belanda menyebutkan peninggalan purbakala di Dusun Biting sebagai peninggalan Menak Koncar yang merupakan penguasa legendaris dari Lumajang. Setelah penelitian Dinas Arkeologi Hindia Belanda tersebut, situs purbakala yang disebut Situs Biting ini mulai dilupakan dan baru kemudian menjadi topik hangat dalam penelitian ini setelah Balai Arkeologi Yogyakarta melakukan penelitian intensif di situs purbakala ini.<sup>26</sup>

Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta dimulai pada tahun 1982 setelah menerima laporan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang tentang bekas adanya bekas peninggalan purbakala yang ada di Dusun Biting, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono. Karena luasnya peninggalan purbakala yang ada di daerah ini, maka Balai Arkeologi Yogyakarta melakukan penelitian selama 9 tahun dan 11 tahap. Bagi para arkeolog, temuan purbakala adalah peninggalan yang luar biasa karena merupakan tinggalan purbakala yang lengkap, mulai dari

---

<sup>25</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, (Bandung: Pustaka IIMaN, 2018), 136-137.

<sup>26</sup> Mansur Hidayat, *Membangkitkan Majapahit Timur (Kisah Perjuangan Tiada Henti Menyelamatkan Peradaban Nusantara)*, (Bali: pustaka larsan, 2017), 1-2.

perbentengan, taman sari sampai pemukiman dan percandian. Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta ini kemudian selesai pada tahun 1992 dengan rekomendasi bahwa Situs Biting ini sangat penting sehingga perlu dijaga kelestariannya.<sup>27</sup>

#### **4. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan azas otonomi dan tugas di bidang Pariwisata dan Kebudayaan. adapun susunan struktur kelembagaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan antara lain: Kepala Dinas, Sekretariat, Bidang Destinasi Pariwisata, Bidang Pemasaran, Bidang Kebudayaan, dan Bidang Ekonomi Kreatif. Bidang-bidang tersebut memiliki tugas pokok dan fungsi dalam melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang Pariwisata dan Kebudayaan.

28

Berbicara tentang pelestarian cagar budaya Situs Biting seperti tema yang diangkat oleh peneliti, seperti yang diketahui bahwasannya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memiliki peran yang sangat besar bagi konservasi cagar budaya. Dalam hal konservasi cagar budaya Situs Biting, salah satu bidang di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yaitu Bidang Kebudayaan yang memiliki tugas dalam menyusun rencana strategi seperti pelestarian. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan cagar budaya Situs Biting di Lumajang.

Bidang Kebudayaan adalah bidang yang mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan, dan mengkoordinasikan kegiatan pengkajian, pembinaan, pengembangan, pelestarian dan pemanfaatan di bidang kebudayaan. Bidang Kebudayaan mempunyai beberapa fungsi, diantara lain:

<sup>27</sup> Ibid, 3-4.

<sup>28</sup> Tim Penyusun Rencana Strategis. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, (Lumajang, 2018-2023), 9.

- a) Melaksanakan penyusunan rencana program bidang kebudayaan meliputi seni budaya, sejarah dan purbakala serta adat budaya.
- b) Melaksanakan koordinasi penyiapan kebijakan daerah untuk pengelolaan kebudayaan dan arkeologi.
- c) Melaksanakan kerjasama/kemitraan penelitian dan pengkajian pengembangan kebudayaan dan arkeologi.
- d) Melaksanakan pagelaran, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, pelestarian, dan pemanfaatan kebudayaan dan arkeologi.
- e) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan Kepala Dinas.<sup>29</sup>

## F. Studi Terdahulu

Kajian pustaka adalah penelusuran terhadap karya-karya ilmiah atau studi studi terdahulu sebagai pedoman penelitian lebih lanjut dan untuk mendapatkan data yang valid serta untuk menghindari duplikasi, plagiasi dan repitasi serta menjamin orisinalitas dan legalitas penelitian.<sup>30</sup>

Dalam kajian pustaka ini peneliti menemukan hasil karya ilmiah yang secara garis besar tentang pelestarian dan pengelolaan Cagar Budaya, beberapa hasil penelitian itu antara lain:

1. Mansur Hidayat, “Membangkitkan Majapahit Timur (Kisah Perjuangan Tiada Henti Menyelamatkan Peradaban Nusantara)”. Bali: Pustaka Larasan. Dalam buku ini fokus masalahnya yaitu menjelaskan penyelamatan Situs Biting, pelestarian Situs Biting melalui beberapa lembaga masyarakat. Buku ini ditulis oleh Mansur Hidayat yang menyimpulkan bahwa perlu adanya sebuah pelestarian dan penyelamatan cagar budaya Situs Biting, karena memiliki nilai

<sup>29</sup> Ibid, 13.

<sup>30</sup> Tim Redaksi, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 64.



yang sangat tinggi bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan sosial. Dalam buku ini juga menjelaskan macam-macam bentuk dalam melestarikan Situs Biting ini, contohnya dengan mengadakan pagelaran seni budaya nusantara yakni dalam artian mengenalkan cagar budaya Situs Biting kepada masyarakat bahwasannya cagar budaya memiliki nilai tinggi bagi warisan budaya. Selain itu, mendirikan museum Swadaya Situs Biting, dengan demikian dapat mengetahui bahwasannya penting untuk menjaga benda-benda peninggalan.<sup>31</sup> Pelestarian dan perlindungan Situs Biting di Lumajang dimaksudkan untuk melakukan inventarisasi dan perlindungan situs-situs bersejarah yang sudah diinventarisir di Kabupaten Lumajang.<sup>32</sup>

Dari pemaparan penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu menjelaskan pelestarian dan perlindungan cagar budaya Situs Biting yang dilakukan oleh beberapa Lembaga wadaya Masyarakat. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti ingin mengetahui peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan cagar budaya Situs Biting. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas cagar budaya Situs Biting di desa Kutorenon Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.

2. Andri Firmanto, "SITUS BITING (Historisitas dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah)". Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Jember. Dalam penelitian terdahulu tersebut fokus masalahnya yaitu menjelaskan Historisitas Situs Biting, mengetahui Relevansi Situs Biting sebagai sumber belajar dan mengetahui pemanfaatan Situs Biting sebagai

---

<sup>31</sup> Mansur Hidayat, *Membangkitkan Majapahit Timur (Kisah Perjuangan Tiada Henti Menyelamatkan Peradaban Nusantara)*, (Bali: pustaka larasan, 2017), 41.

<sup>32</sup> *Ibid*, 29.

sumber pembelajaran sejarah kabupaten Lumajang. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Firmanto menyimpulkan bahwa historisitas Situs Biting, relevansinya dengan pembelajaran sejarah dan pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah. Dalam situs Biting peninggalan kebudayaan Majapahit ini tersimpan potensi-potensi yang bisa digunakan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan situs Biting sebagai sumber belajar bisa dilakukan oleh guru dengan cara siswa diberikan tugas yang berkaitan dengan situs Biting dan terjun langsung ke lapangan. Dengan digunakannya situs sebagai sumber belajar diharapkan bagi pemerintah dan masyarakat agar ikut melestarikan dan mengembangkan situs Biting, bagi guru diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran serta bagi Universitas Jember dapat menambah referensi dan memperkaya aktivitas penelitian sejarah.<sup>33</sup>

Dari pemaparan penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui relevansi dengan pembelajaran sejarah dan pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti ingin mengetahui peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan cagar budaya Situs Biting. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas cagar budaya Situs Biting di desa Kutorenon Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.

3. Agus Budi Wibowo, "Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat: Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande

---

<sup>33</sup> Andri Firmanto, "(*SITUS BITING: Historisitas dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah*)". Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, (Jember: Skripsi, Universitas Jember, 2011).

Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh”. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2014. Dalam penelitian terdahulu tersebut fokus masalahnya yaitu menjelaskan analisis swot, mengetahui strategi pelestarian benda atau Situs Cagar Budaya di Gampong Pande dan mengetahui peluang Gampong Pande dan menjelaskan program peningkatan prasana dan sarana lembaga dan kesejahteraan aparatur Pemerintahan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Budi Wibowo menyimpulkan bahwa upaya-upaya strategi pelestarian benda/situs cagar budaya dalam pembangunan dapat dilakukan dengan pemberdayaan aparatur pemerintah gampong. Untuk itu, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memberdayakan aparatur pemerintahan gampong dan memperkuat struktur lembaga gampong. Kedua strategi tersebut jelas tidak terlepas satu dengan lainnya. Keduanya saling berhubungan, adapun jalur yang ditempuh dapat dilakukan dengan tiga arah yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), dan melindungi. Ketiga arah itu harus diperkuat dengan tiga program yaitu pengembangan sumber daya manusia (SDM) aparatur pemerintahan gampong dan masyarakat, program pengembangan kelembagaan gampong, dan program pengembangan prasarana dan sarana serta kesejahteraan para aparatur pemerintahan gampong dalam upaya pelestarian benda/situs cagar budaya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Agus Budi Wibowo, “*Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat: Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh*”. (Aceh: Jurnal, Volume 8, Nomor 1, Juni 2014).

Dari pemaparan penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui Strategi Pelestarian benda/situs Cagar Budaya di Gampong Pande dan mengetahui peluang Gampong Pande dan menjelaskan program peningkatan prasana dan sarana lembaga dan kesejahteraan aparatur pemerintahan. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti ingin mengetahui peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan cagar budaya Situs Biting. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pelestarian cagar budaya.

4. Zahra Annisa, “Pemetaan Sebaran Bawah Permukaan Situs Arkeologi Biting Blok Randu Kabupaten Lumajang Jawa Timur Berdasarkan Survei Geolistrik Resistivitas Konfigurasi Wenner”. Jurusan Fisika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian terdahulu tersebut fokus masalahnya yaitu mengetahui interpretasi data hasil penelitan dan mengetahui Situs. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra Annisa menyimpulkan bahwa penggunaan metode geolistrik resistivitas dapat melokalisir letak sebaran benteng yang masih terpendam di situs arkeologi Biting, sebaran benteng terdapat pada seluruh line penelitian dengan nilai resistivitas 20-70 pada kedalaman 1-4 meter dan pada kedalaman 8-9 meter.<sup>35</sup> Dari pemaparan penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui pemetaan sebaran bawah permukaan Situs Biting. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti ingin mengetahui peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan cagar

---

<sup>35</sup> Zahra Annisa, “*Pemetaan Sebaran Bawah Permukaan Situs Arkeologi Biting Blok Randu Kabupaten Lumajang Jawa Timur Berdasarkan Survei Geolistrik Resistivitas Konfigurasi Wenner*”. (Malang: Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

budaya Situs Biting. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas cagar budaya Situs Biting di desa Kutorenon Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.

5. Meitya Yulianty, "Partisipasi Masyarakat Dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu". Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro Semarang. Dalam penelitian terdahulu tersebut fokus masalahnya menjelaskan analisis partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan benda cagar budaya, mengetahui upaya pelestarian benda cagar budaya di pulau penyengat berbasis partisipasi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Meitya Yulianty menyimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat Pulau Penyengat dapat dilihat dari derajat kesukarelaan, cara keterlibatan, keterlibatan dalam berbagai tahap proses pembangunan, tingkatan organisasi, intensitas dan frekuensi kegiatan, lingkup kegiatan, efektivitas, keterlibatan, dan gaya partisipasi. Dalam klasifikasi derajat kesukarelaan, dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat di Pulau Penyengat termasuk dalam kategori bebas, artinya masyarakat mayoritas telah melibatkan dirinya secara sukarela dalam proses pemeliharaan benda cagar budaya yang tengah berlangsung. Cara keterlibatan mereka terjadi secara langsung, baik dalam kegiatan berdiskusi, melakukan tindakan pemeliharaan, maupun menyumbangkan material untuk perbaikan. Organisasi pemberdayaan masyarakat belum terbentuk secara resmi dan kegiatannya masih bersifat spontan. Kegiatan partisipasi ini melibatkan berbagai pihak, baik dari kalangan masyarakat maupun pemerintah, dengan tujuan utama untuk pemeliharaan

benda cagar budaya sebagai perwujudan dari penghormatan terhadap adat istiadat yang dimilikinya. <sup>36</sup>

Dari pemaparan penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui Partisipasi masyarakat dalam memelihara cagar budaya di pulau Penyengat. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti ingin mengetahui peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan cagar budaya Situs Biting. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas pemeliharaan atau pelestarian cagar budaya.

6. Nindya Rosita Dewi dan Rimadewi Supriharjo, “Kriteria Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Peneleh, Surabaya)”. *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 2, No. 2. 2013. Dalam penelitian terdahulu tersebut fokus masalahnya yaitu menjelaskan tipologi perubahan fisik dan lingkungan kawasan Cagar Budaya Kampung Peneleh, mengetahui karakteristik partisipasi masyarakat Kampung Peneleh dalam pelestarian kawasan Cagar Budaya, mengetahui bentuk pelestarian sesuai dengan tipologi perubahan fisik dan lingkungan serta karakteristik partisipasi masyarakat di Kampung Peneleh dan Menjelaskan Kriteria Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nindya Rosita Dewi dan Rimadewi Supriharjo menyimpulkan bahwa Kriteria partisipasi masyarakat pada Tipologi

---

<sup>36</sup> Meitya Yulianty, “*Partisipasi Masyarakat Dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu*”. (Semarang: Tesis, Universitas Diponegoro Semarang, 2005).

Perubahan Sedang, meliputi wilayah Embong Purnomo dan Undaan Kulon ini adalah adanya pengurus harian cagar budaya bekerja sama dengan pemerintah dan komunitas peduli cagar budaya dengan kegiatan berupa diskusi warga secara rutin. Kriteria partisipasi masyarakat pada Tipologi Perubahan Kecil, meliputi wilayah Kampung Plampitan ini adalah adanya penyuluhan dalam rangka peningkatan pemahaman tentang cagar budaya dan peran masyarakat dalam penyusunan kebijakan terkait pelestarian cagar budaya. Kriteria partisipasi masyarakat pada Tipologi tidak ada perubahan, meliputi wilayah Kampung Pandean ini adalah adanya jaring aspirasi masyarakat oleh pemerintah yang rutin dilakukan dan diperhitungkannya peran masyarakat dalam memutuskan suatu kebijakan pelestarian.<sup>37</sup>

Dari pemaparan penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui kriteria partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti ingin mengetahui peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan cagar budaya Situs Biting. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pelestarian cagar budaya.

7. Ida Bagus Nyoman Wartha, “Manfaat Penting Benda Cagar Budaya Sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Ekonomi, Sosial Budaya Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya)”. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Volume 6, Nomor 2, Juli 2016. Dalam penelitian terdahulu tersebut fokus masalahnya yaitu menjelaskan manfaat benda cagar budaya

---

<sup>37</sup> Nindya Rosita Dewi dan Rimadewi Supriharjo, “Kriteria Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Peneleh, Surabaya)”. (Surabaya: Jurnal. Vol. 2, No. 2. 2013).

dibidang agama, mengetahui manfaat benda cagar budaya dibidang sosial budaya, mengetahui manfaat benda cagar budaya dibidang pendidikan dan ilmu pengetahuan dan manfaat benda cagar budaya di bidang sosial ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Nyoman Wartha menyimpulkan bahwa Benda Cagar Budaya yang ada merupakan sebuah bukti dari peninggalan sejarah/arkologi yang bermanfaat sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat yang diwarisi oleh para leluhur kita. Oleh karena itu sangat perlu lestarian dan dijaga sebagai sebuah media untuk memupuk kepribadian bangsa dan ketahanan nasional. Peninggalan/situs tersebut melalui peningkatan penelitian dan dengan menyebar luaskan hasilnya untuk dapat dipahami, menyusun pola terpadu dalam melestarikannya.<sup>38</sup>

Dari pemaparan penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui peninggalan sejarah atau cagar budaya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar menjadikan peninggalan tersebut sebagai sumber sejarah yang harus di lestarian. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan cagar budaya Situs Biting. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pelestarian cagar budaya dan menjelaskan bahwasannya peninggalan sejarah cagar budaya itu harus dilestarikan.

---

<sup>38</sup> Ida Bagus Nyoman Wartha, "Manfaat Penting Benda Cagar Budaya Sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Ekonomi, Sosial Budaya Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya)". (Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 6, Nomor 2, Juli 2016).



## G. Kajian Teori

Pada kerangka teori di sini menggunakan teori tindakan sosial. Menurut Max Weber obyek sosiologi ialah tindakan sosial. Ia berbicara tentang tindakan manusia apabila dan sejauh orang menghubungkan tindakan itu dengan suatu arti subyektif, jadi mempunyai maksud atau makna. Tindakan sosial di dasari pada bentuk fakta sosial yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh ini diciptakan dari hubungan individu pada kelompoknya.<sup>39</sup> Tindakan manusia itu menjadi tindakan sosial jika dan sejauh, menurut arti subyektif, tindakan itu dihubungkan dengan tingkah laku orang-orang lain dan diorientasikan kepada kesudahannya, tentunya teori ini sangatlah berkaitan dengan upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan dan mengelola cagar budaya Situs Biting di Kabupaten Lumajang.

Upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam pengelolaan cagar budaya Situs Biting dengan melakukan beberapa kontribusinya yang bertujuan untuk dapat melakukan pengelolaan serta pelestarian terhadap cagar budaya Situs Biting secara maksimal. Seperti kegiatan sosialisasi pengenalan cagar budaya Situs Biting kepada pelajar maupun masyarakat, kegiatan ini merupakan tindakan sosial dimana memiliki suatu tujuan yakni mengembangkan cagar budaya dan memiliki maksud dan makna dalam mengembangkan cagar budaya Situs Biting.

Tindakan sosial juga selalu merupakan kegiatan individu pada kelompoknya dalam peristilah Weber, kegiatan *soziale Gebilde*, seperti gereja, negara, perkumpulan, perusahaan, lembaga, dan sebagainya. Kita hanya bisa bicara tentang *soziale Gebilde* sejauh terdapat kemungkinan bahwa orang-orang bertindak sebagai anggotanya, jadi sebagai anggota gereja, warga negara atau anggota perkumpulan. Dari rumusan ini tampak bahwa Weber tidak hendak memberikan sifat mandiri kepada keseluruhan-

---

<sup>39</sup> L. Laeyendecker, *Tata, perubahan, dan ketimpangan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 315

keseluruhan sosial, keseluruhan-keseluruhan sosial ini ada berkat tindakan-tindakan individu.<sup>40</sup> Oleh karena itu, konservasi dan pengelolaan cagar budaya Situs Biting melalui peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ini menciptakan suatu tindakan-tindakan masyarakat yang secara bertahap yang memiliki nilai dan makna.

Kemudian tindakan-tindakan individu yang dimaksud seperti kontribusi individu masyarakat atau yang berkolaborasi dengan pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam mengelola cagar budaya Situs Biting. Pengelolaan maupun pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tidak dapat berjalan secara maksimal ketika masyarakat tidak ikut andil dalam melakukan kontribusi terhadap cagar budaya Situs Biting, tindakan-tindakan individu seperti menjaga kebersihan cagar budaya Situs Biting, menaati dengan tidak melakukan larangan-larangan, tidak membuang sampah sembarang, dan lain sebagainya.

## H. Metodologi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini yaitu di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, penentuan lokasi penelitian ini didasari atas pertimbangan peneliti dengan alasan karena wilayah ini sangat tepat untuk mengambil suatu informasi yang kongkrit dalam hal pengelolaan cagar budaya Situs Biting. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan tentang pengelolaan cagar budaya yang terjadi di tempat kejadian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan metode analisis kualitatif, yaitu suatu pembahasan yang dilakukan dengan cara memadukan antara kajian teoritis kepustakaan dan penelitian lapangan.<sup>41</sup> Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji sekaligus juga mengidentifikasi berbagai peraturan yang berkaitan dengan peran

---

<sup>40</sup>Ibid, 316

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 8-9.

Pemerintah terhadap upaya pengelolaan dan pelestarian kawasan cagar budaya Situs Biting .

### 1. *Heuristik*

Berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber, yang dimaksud sumber yaitu sumber yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Bahan-bahan sebagai sumber kemudian dijadikan alat bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data terdahulu untuk menulis. Kajian tentang sumber-sumber ialah sumber ilmu tersendiri yang disebut heuristik.<sup>42</sup> Salah satu prinsip di dalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa, sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata.<sup>43</sup> Selain itu penulis mencarinya di perpustakaan IAIN Jember, kemudian penulis mencarinya menggunakan website google scholar, sebagai sarana mengakses jurnal. Adapula beberapa buku yang penulis beli di toko buku baik secara online atau offline. Selain itu penulis juga mencari skripsi, tesis yang berkaitan dengan judul yang diangkat. Ada beberapa teknik terkait heuristik<sup>44</sup>:

---

<sup>42</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 219.

<sup>43</sup> Dudung Abdurahman, "Metodologi Penelitian Sejarah", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 65.

<sup>44</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 222-223.

a) Studi Kearsipan

Arsip biasanya didapat dari sebuah lembaga baik lembaga negara maupun swasta. Arsip dapat berupa lembaran-lembaran lepas berupa surat, edaran (brosur) atau pemberitahuan, dan sebagainya.

b) Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan individu maupun wawancara dengan kelompok. Wawancara juga dapat dilakukan secara tidak langsung, melalui kuesioner dengan pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur.

c) Observasi (pengamatan)

Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan terhadap objek. Peneliti mengikuti ketiga studi tersebut karena dianggap memiliki relevansi dan kebutuhan peneliti.

## 2. Kritik Sumber

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik bersifat intern maupun ekstren. Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsistensi sumber terhadap isi atau konten.

Kritik ekstren dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan

melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa di mana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi. Memastikan suatu sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau hasil fotocopi.<sup>45</sup>

### 3. Interpretasi

Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Kendati suatu sebab kadang dapat mengantarkan pada hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.<sup>46</sup>

Dalam melakukan proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif. Karena fakta-fakta sejarah tidak akan pernah sempurna sehingga terdapat “ruang gelap sejarah” yang kerap kali tercipta. Penulis harus berusaha berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu atau ke dalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi. Metode interpretasi pada umumnya sering

<sup>45</sup> *Ibid*, 223-224

<sup>46</sup> Dudung Abdurahman, “Metodologi Penelitian Sejarah”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 73-74

diarahkan kepada pandangan para ahli filsafat, sehingga sejarawan bisa mendapatkan kemungkinan jalan pemecahan dalam menghadapi masalah historis.<sup>47</sup>

#### 4. *Historiografi*

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula, akan didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakan atukah tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, dan sebagainya. Jadi, dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian itu sendiri.

Bagian hasil penelitian, sebagai inti dari penulisan, memuat bab-bab yang berisi uraian dan pembahasan atas permasalahan yang sedang diteliti. Dalam bab-bab inilah, ditunjukkan kemampuan peneliti dalam melakukan kajian dan menyajikannya secara sistematis dan terperinci. Pola berfikir dalam pemaparan fakta-fakta, baik secara deduktif maupun induktif, sangat memegang peranan penting dalam membahas permasalahan yang sedang dijadikan objek kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung. Di sini juga tampak pertanggungjawaban penulis, terutama mengenai kutipan langsung maupun tak langsung atas fakta dan data. Kelengkapan laporan hasil penelitian bisa berbeda-beda, tergantung pada ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh lembaga atau instansi yang mengharapakan laporan hasil penelitian itu. Namun pada

---

<sup>47</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 227

umumnya, selain bagian-bagian pokok tersebut, laporan diawali dengan bagian formalitas.<sup>48</sup>

Kepribadian sejarawan tidak dapat disangkal lagi merupakan faktor dominan yang dapat menjuruskan penulisan sejarah menjadi subjektif. Maka sudah sepatutnya seluruh kesadaran hendaknya diselimuti oleh sistem kebudayaan. Subjektivitas kultural itu mencakup pula subjektivitas waktu, karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam waktu tertentu.<sup>49</sup> Jadi dapat dipahami ketika melakukan penelitian, peneliti hendaknya memiliki kesadaran agar diselimuti oleh sistem budaya.

## I. Sistematika Penulisan

Untuk memberi suatu gambaran yang utuh dan jelas, serta mencapai hasil yang maksimal, maka diperlukan perencanaan yang benar-benar matang. Perencanaan itu terwujud antara lain dengan mensistematiskan antara sub bab dengan bab yang lain, agar memiliki keterkaitan secara sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri dari lima bab. Dalam rangka memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB 1** berisi pendahuluan sebagai pengantar bab-bab selanjutnya. Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini memberi gambaran umum tentang seluruh rangkaian penelitian sebagai dasar pijakan bagi pembahasan bab-bab selanjutnya.

**BAB II.** Bab ini membahas gambaran umum tentang Situs Biting dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Mulai dari sejarah Situs Biting, letak geografis dari situs tersebut. Selain itu juga mengetahui sejarah singkat berdirinya Dinas Pariwisata dan

<sup>48</sup> Dudung Abdurahman, "Metodologi Penelitian Sejarah", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 76

<sup>49</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 233.

Kebudayaan, visi misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Rencana Program dan kegiatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, tugas pokok dan fungsi jabatan struktural, struktural organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

**BAB III.** Bab ini menjelaskan tentang sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menghadapi masalah dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting. Bab ini lebih menjelaskan kepada faktor-faktor penghambat dan pendorong Dinas Pariwisata dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting.

**BAB IV.** Bab ini membahas tentang upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting. Dengan demikian peneliti mengetahui dampak dari peran dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan Situs Biting.

**BAB V.** Merupakan penutup dari penelitian ini yakni tentang kesimpulan, implikasi teoritik, keterbatasan penelitian dan saran. Kesimpulan berfungsi sebagai jawaban atas persoalan dalam penelitian ini. Implikasi teoritik yakni tentang penerapan teori terhadap pembahasan-pembahasan. Kemudian keterbatasan penelitian yakni tentang beberapa keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian. Sedangkan saran dalam hal ini berisi tentang saran-saran setelah penelitian ini dilakukan.

IAIN JEMBER



**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM**  
**DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN LUMAJANG**

**A. Deskripsi Cagar Budaya Situs Biting**

Kerajaan Lamajang Tigang Juru adalah salah satu peninggalan yang tampak dari peradaban ini yaitu sebuah benteng yang bernama Situs Biting dengan panjang 10 km, lebar 6 meter dan tinggi 10 meter.<sup>50</sup> Kawasan Situs Biting ditafsirkan sebagai sebuah kawasan ibu kota Kerajaan Lamajang juru yang di pimpin oleh Sri Prabu Arya Wiraraja, ibukota yang dikelilingi oleh benteng pertahanan. Hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 1982-1991 menunjukkan bahwa kawasan Situs Biting memiliki luas 135 hektar yang mencakup 6 blok/area yang meliputi blok Keraton seluas 76,5 ha, blok Jeding 5 ha, blok Biting 10,5 ha, blok Randu 14,2 ha, blok Salak 16 ha, dan blok Duren 12,8.<sup>51</sup>

Situs Biting yang berada di Dusun Biting, Desa Kutorenon Kabupaten Lumajang, merupakan benteng dan pemukiman dari masa Majapahit hingga kerajaan Mataram Islam. Hal ini didasarkan atas hasil penelitian arkeologi dan cerita rakyat. Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa Situs Biting merupakan benteng dan pemukiman yang berkaitan dengan sejarah kerajaan Majapahit. Situs Biting merupakan daratan yang dikelilingi aliran sungai, yaitu Sungai Bondoyudo di sisi utara, Sungai Winong di sisi timur, Sungai Cangkring di sisi selatan dan Sungai Ploso di sisi Barat. Sepanjang aliran sungai-sungai itu terdapat dinding dan 6 (enam) menara benteng yang dibuat dari susunan bata.

---

<sup>50</sup> Zahra Annisa, Pemetaan Sebaran Bawah Permukaan Situs Arkeologi Biting Blok Randu Kabupaten Lumajang Jawa Timur Berdasarkan Survei Geolistrik Resistivitas Konfigurasi Wenner, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

<sup>51</sup> Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah, (Bandung:Pustaka IIMaN, 2018), 137

Menara atau “*pengungkakan*”<sup>52</sup> berada di kelokan sungai dan diletakkan lebih tinggi dari dinding benteng. Diantara dinding benteng yang mengelilingi daratan, terdapat beberapa struktur dan temuan-temuan lepas yang berada di lokasi yang biasa disebut oleh masyarakat daerah Kraton, Jeding, Salak, dan Randu, berupa fragmen genteng, struktur batu lepas. Temuan non bangunan terdiri dari fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen logam, serta fragmen tulang dan gigi binatang.<sup>53</sup>



**Gambar 1.1 Situs Biting (Benteng)  
(Sumber: Situs Biting, 8 Juni 2020)**

Situs Biting bisa dikatakan sebagai karya manusia atau gabungan karya manusia dan alam, wilayah yang mencakup lokasi yang mengandung tinggalan arkeologis yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, estetika, etnografi atau antropologi. Benda cagar budaya dan situs dipelajari secara khusus dalam disiplin ilmu Arkeologi yang berupaya mengungkap kehidupan manusia di masa lalu melalui benda-benda yang

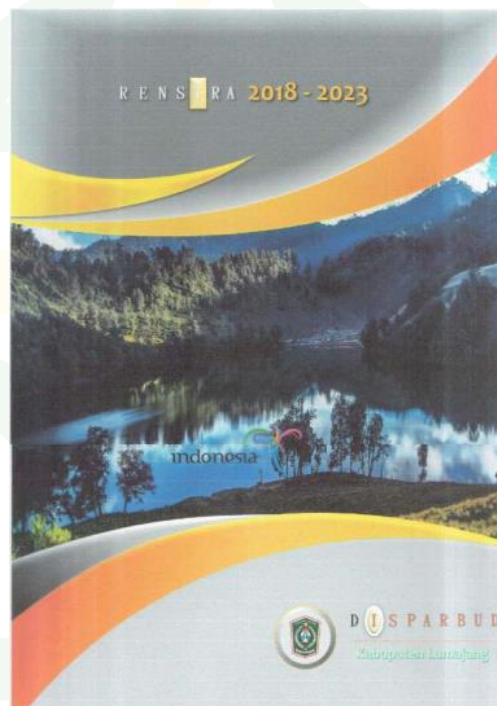
<sup>52</sup>*Pengungkakan* adalah istilah lokal yang digunakan untuk menyebut bangunan pengintaian.

<sup>53</sup>Azvianti Ine Savitri, Peranan Masyarakat Peduli Peninggalan Majapahit Timur (MPPMT) Dalam Penyelamatan dan Pengamanan Situs Biting Kabupaten Lumajang Tahun 2010-2014, (*proposal skripsi*, Universitas Jember, Jember, 2018)

ditinggalkannya. Ini berbeda dengan disiplin ilmu Sejarah yang berupaya mengungkapkan kehidupan manusia di masa lalu melalui bukti-bukti tertulis yang ditinggalkannya.<sup>54</sup>

## B. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2018-2023 merupakan bagian Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2018-2023. Penyusunan Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang ini membutuhkan pemikiran dan perhatian yang sangat besar dari semua *Stakeholder*, tidak hanya untuk menghadapi permasalahan yang belum terselesaikan, namun juga mengantisipasi tantangan yang muncul di masa datang.



**Gambar 1.2 RENSTRA 2018 – 2023**

(Sumber: <https://disparbud.lumajang.kabgo.id/sakip/index?tahun=2018>, diakses 1 Desember 2019)

Dalam pengembangan Kepariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang dibutuhkan kerjasama antar lintas sektoral Perangkat Daerah dan juga *Stakeholder* Pariwisata. Dengan memperhatikan peluang dan tantangan yang ada serta visi, misi, tujuan

<sup>54</sup>Burhanuddin Arifah, *Warisan Budaya, Pelestarian Dan Pemanfaatannya*, (Makalah, Universitas Hasanuddin (UNHAS))

dan sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), maka bagian ini akan membahas perumusan visi, misi, tujuan dan sasaran pembangunan Kabupaten Lumajang dalam hal ini yang berhubungan dengan Kepariwisata dan Kebudayaan.<sup>55</sup>

## C. Rencana Program dan Kegiatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang

### 1. Rencana Program

Penyusunan program dan kegiatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan didasarkan pada Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 86 Tahun 2017 dan mengacu kepada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lumajang nomor 1 Tahun 2018-2023 sesuai dengan tugas dan fungsinya. Rencana program prioritas beserta indikator keluaran program dan pagu indikatifnya sebagaimana tercantum dalam rancangan awal RPJMD, selanjutnya dijabarkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ke dalam rencana kegiatan untuk setiap program prioritas tersebut. Pemilihan kegiatan untuk masing-masing program prioritas ini didasarkan atas strategi dan kebijakan jangka menengah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Indikator pengeluaran program yang telah ditetapkan tersebut, merupakan indikator kinerja program yang berisi *outcome* program. *Outcome* merupakan manfaat yang diperoleh dalam jangka menengah untuk *beneficiari* tertentu yang mencerminkan berfungsinya keluaran dari kegiatan-kegiatan dalam satu program.

Kelompok sasaran adalah pihak yang menerima manfaat langsung dari jenis layanan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Kegiatan yang dipilih untuk setiap program prioritas harus dapat menunjukkan akuntabilitas kinerja sesuai dengan tugas dan fungsi Dinas. Berbagai program yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>55</sup>RENSTRA (Rencana Strategis) Tahun 2018-2023 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.

- a. Program Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan Kebudayaan.
- b. Program Pelayanan Administrasi Perkantoran.
- c. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur.
- d. Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan.
- e. Program Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- f. Program Peningkatan Pengembangan Ekonomi Kreatif.
- g. Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata, Kebudayaan dan Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata.

## **2. Rencana Kegiatan**

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan dan sasaran urusan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut:

- a. Pelestarian, Pemanfaatan, Pembinaan dan Pengembangan Sejarah dan Kurbakalaan;
- b. Pelestarian, Pemanfaatan, Pembinaan dan Pembinaan Adat Budaya;
- c. Pelestarian, Pemanfaatan, Pembinaan dan Pembinaan Seni Budaya;
- d. Pengembangan Promosi dan Kerjasama Kepariwisata;
- e. Pengelolaan dan Pengembangan data Kepariwisata;
- f. Pengembangan Kelembagaan dan SDM Kepariwisata;
- g. Fasilitasi pengelolaan destinasi pariwisata;
- h. Kegiatan fasilitasi pengembangan destinasi pariwisata;
- i. Kegiatan fasilitasi pengembangan jasa usaha pariwisata;
- j. Pengembangan Sarana dan Prasarana Ekonomi Kreatif;
- k. Fasilitasi pengembangan Ekonomi Kreatif;

- l. Pengembangan SDM dan kelembagaan Ekonomi Kreatif;
- m. Pelayanan Administrasi dan Operasional Perkantoran;
- n. Pembangunan/ Pengadaan dan Rehabilitasi Sarana dan Prasarana Aparatur;
- o. Pemeliharaan Rutin/ Berkala Sarana dan Prasarana Aparatur;
- p. Penyusunan laporan capaian kinerja dan ikhtisar realisasi kinerja SKPD/LAKIP;
- q. Penyusunan Laporan Keuangan Semesteran dan Prognosis Realisasi Anggaran;
- r. Penyusunan Laporan Keuangan Akhir Tahun;
- s. Penyusunan Laporan Indeks Kepuasan Masyarakat;
- t. Penyusunan Rencana Kerja;
- u. Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA).

### **3. Keterkaitan Tujuan, Sasaran dengan Program dan Kegiatan**

Adapun program dan kegiatan untuk mewujudkan tujuan dan sasaran, serta kebijakan umum dalam mendukung visi dan misi Kepala Daerah Kabupaten Lumajang sebagaimana berikut:

Tujuan 1 : Meningkatnya PAD Sektor Pariwisata

Tujuan tersebut dijabarkan kedalam sasaran;

- a. Meningkatnya Kunjungan Wisatawan

Kebijakan umum yang diambil untuk mencapai sasaran tersebut adalah.

Menyelenggarakan dan Memfasilitasi even kebudayaan, pencapaian sasaran diatas dilaksanakan melalui program dan kegiatan. Program pengelolaan keragaman budaya, Program Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan, dengan kegiatan:

- Pelestarian, Pemanfaatan, Pembinaan dan Pengembangan Sejarah dan Kepurbakalaan;
- Pelestarian, Pemanfaatan, Pembinaan dan Pengembangan Adat Budaya;
- Pelestarian, Pemanfaatan, Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya;

b. Meningkatkan Destinasi Wisata yang Berkualitas dan memenuhi standar 3A  
Kebijakan umum yang diambil untuk mencapai sasaran tersebut adalah:

- Mengembangkan desa wisata;
- Mengembangkan jenis dan paket wisata unggulan;
- Penguatan manajemen pengelolaan destinasi wisata;
- Penumbuhan pengelolaan DTW Gunung Lemongan dan DTW yang dikelola swasta;
- Pengembangan DTW melalui kerjasama dengan pihak ketiga.

Pencapaian sasaran diatas dilaksanakan melalui program dan kegiatan sebagai berikut. Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan kegiatan:

- Kegiatan fasilitasi pengelolaan destinasi pariwisata;
- Kegiatan fasilitasi pengembangan destinasi pariwisata;
- Kegiatan fasilitasi pengembangan jasa pariwisata.

c. Meningkatkan Industri 16 subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Lumajang melalui pembinaan terhadap pelaku dan Lembaga Ekonomi Kreatif, serta Menjalani Kemitraan dengan *Stakeholder* dan meningkatnya Industri Ekonomi Kreatif yang siap berdaya saing;



pencapaian sasaran diatas dilaksanakan melalui program dan kegiatan sebagai berikut. Program Pengembangan Ekonomi Kreatif, dengan kegiatan:

- Pengembangan Sarana dan Prasana Ekonomi Kreatif;
- Fasilitasi pengembangan ekonomi kreatif;
- Pengembangan SDM dan kelembagaan ekonomi kreatif.

d. Meningkatkan pengembangan potensi pemasaran dengan mengikuti berbagai even pameran, pembuatan media pemasaran melalui media cetak elektronik dan IT;

Pencapaian sasaran diatas dilaksanakan melalui program dan kegiatan sebagai berikut. Program pengelolaan keragaman budaya, dengan kegiatan:

- Pengembangan promosi dan Kerjasama dan Kepariwisataan;
- Pengelolaan dan pengembangan data kepariwisataan;
- Pengembangan Kelembagaan dan SDM Kepariwisataan.

e. Meningkatnya Pelayanan Kesekretariatan, kebijakan umum yang diambil untuk mencapai sasaran tersebut adalah:

- Meningkatkan kualitas SDM dibidang Administrasi Perkantoran;
- Mengoptimalkan pelayanan dalam mendukung kegiatan kedinasan;
- Meningkatkan Kedisiplinan di jajaran Aparatur;
- Mengoptimalkan Transparansi Laporan – Laporan Pertanggung jawaban.

Pencapaian sasaran diatas dilaksanakan melalui program dan kegiatan sebagai berikut:

1. Program Pelayanan Administrasi Perkantoran, dengan kegiatan:



- Pelayanan Administrasi dan Operasional Perkantoran
2. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur, dengan kegiatan:
- Pembangunan/ Pengadaan dan Rehabilitasi Sarana Prasarana Aparatur;
  - Pemeliharaan Rutin/Berkala Sarana dan Prasarana Aparatur.
3. Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan, dengan kegiatan:
- Penyusunan laporan capaian kinerja dan ikhtisar realisasi kinerja SKPD/LAKIP;
  - Penyusunan laporan keuangan semesteran dan prognosis realisasi anggaran;
  - Penyusunan laporan keuangan akhir tahun;
  - Penyusunan laporan indeks/survey kepuasan masyarakat (SKM);
  - Penyusunan Rencana Kerja
  - Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA).<sup>56</sup>

#### **D. Tugas Pokok dan Fungsi Jabatan Struktur**

##### **1. Tugas Pokok**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan azas otonomi dan tugas pembantuan dibidang Pariwisata dan Kebudayaan.

<sup>56</sup>RENSTRA (Rencana Strategis) Tahun 2018-2023 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.

## 2. Fungsi

- a. Pelaksanaan perumusan kebijakan daerah di bidang Pariwisata dan Kebudayaan
- b. Pelaksanaan kebijakan daerah di bidang Pariwisata dan Kebudayaan
- c. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan daerah di bidang Pariwisata dan Kebudayaan
- d. Pelaksanaan administrasi dinas Daerah di bidang Pariwisata dan Kebudayaan
- e. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

**Adapun penjabaran Tugas dan Fungsi Organisasi, antara lain sebagai berikut:**

### A. Kepala Dinas

1. Kepala Dinas, mempunyai tugas:
  - a. Membantu Bupati dalam melaksanakan kebijakan operasional pembinaan pengembangan dan pelaksanaan program Pariwisata dan Kebudayaan.
  - b. Memimpin dan melaksanakan fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
  - c. Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan aparat pelaksana dan staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
2. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.
3. Kepala Dinas, mempunyai fungsi:
  - a. Perumusan program kerja jangka panjang, menengah dan pendek;
  - b. Pengkoordinasian penyusunan rencana kegiatan pengelolaan kepariwisataan dan kebudayaan;

- c. Pengesahan kebijakan teknis dan program kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan;
- d. Pengaturan dan pengarahan tata kelola Pariwisata dan Kebudayaan;
- e. Pengaturan dan pengarahan tata kelola sarana dan prasarana dinas;
- f. Pembinaan, pengarahan dan penilaian kerja bawahan;
- g. Pemantauan dan pengevaluasian pelaksanaan program kerja kepariwisataan dan kebudayaan;
- h. Pengkoordinasian, pengintegrasian dan pensinkronisasian program kerja kepariwisataan dan kebudayaan;
- i. Pelaksanaan hubungan kerjasama dalam upaya tata kelola kepariwisataan dan kebudayaan;
- j. Pembinaan dan memfasilitasi peran serta swasta dan lembaga lain dalam peningkatan kepariwisataan dan kebudayaan;
- k. Pemberian saran dan pertimbangan kepada Bupati;
- l. Pelaporan seluruh kegiatan Dinas Pariwisata dan kebudayaan kepada Bupati; dan
- m. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Bupati.

#### B. Sekretariat

1. Sekretaris mempunyai tugas untuk menyusun rencana kegiatan, mengkoordinasikan, melaksanakan dan mengendalikan kegiatan administrasi umum dan kepegawaian, keuangan serta penyusunan program dan pelaporan;
2. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Sekretariat, mempunyai fungsi:

- a. Melaksanakan perencanaan pengelolaan dan pelayanan administrasi umum dan kepegawaian, keuangan, serta penyusunan program dan pelaporan;
- b. Melaksanakan koordinasi dalam pengelolaan dan pelayanan administrasi umum dan kepegawaian, keuangan, serta penyusunan program dan pelaporan;
- c. Melaksanakan aktivitas pengelolaan dan pelayanan administrasi umum dan kepegawaian, keuangan, serta penyusunan program dan pelaporan;
- d. Melaksanakan evaluasi hasil pengelolaan dan pelayanan administrasi umum dan kepegawaian, keuangan, serta penyusunan program dan pelaporan;
- e. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

3. Sekretaris yang dalam melaksanakan tugasnya berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.

4. Sekretariat, membawahi:

- a. Sub Bagian Umum dan Sub Bagian Kepegawaian;
- b. Sub Bagian Keuangan; dan
- c. Sub Bagian penyusunan program dan pelaporan.<sup>57</sup>

#### C. Bidang Destinasi Pariwisata

1. Bidang Destinasi Pariwisata, mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan dan mengkoordinasikan kegiatan Pengelolaan

---

<sup>57</sup>RENSTRA (Rencana Strategis) Tahun 2018-2023 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.

Destinasi Pariwisata, Pengembangan Destinasi Pariwisata, serta Jasa Usaha Pariwisata.

2. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1),

Bidang Destinasi Pariwisata, mempunyai fungsi:

- a. Melaksanakan perencanaan penyusunan pengelolaan destinasi pariwisata, pengembangan destinasi pariwisata serta jasa usaha pariwisata;
- b. Melaksanakan koordinasi/ kemitraan penelitian dan pengkajian dalam pengelolaan destinasi pariwisata, pengembangan destinasi pariwisata serta jasa usaha pariwisata;
- c. Melaksanakan aktivitas pengelolaan destinasi pariwisata, pengembangan destinasi pariwisata serta jasa usaha pariwisata;
- d. Melaksanakan evaluasi pelaksanaan aktivitas pengelolaan destinasi pariwisata, pengembangan destinasi pariwisata serta jasa usaha pariwisata;
- e. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan Kepala Dinas.

3. Bidang Destinasi Pariwisata, membawahi:

- a. Seksi Pengelolaan Destinasi Pariwisata;
- b. Seksi Pengembangan Destinasi Pariwisata;
- c. Seksi Jasa Usaha Pariwisata.<sup>58</sup>

#### D. Bidang Pemasaran

1. Bidang Pemasaran mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan dan mengkoordinasikan kegiatan promosi dan kerjasama, data dan

<sup>58</sup>RENSTRA (Rencana Strategis) Tahun 2018-2023 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.

informasi, serta kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Kepariwisata;

2. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bidang

Pemasaran, mempunyai fungsi:

- a. Melaksanakan penyusunan rencana kebijakan teknis pemasaran kepariwisataan dan kebudayaan;
- b. Melaksanakan penyiapan bahan kebijakan, penetapan dan pedoman pelaksanaan pemasaran kepariwisataan dan kebudayaan;
- c. Melaksanakan pengkajian, penyusunan serta analisa pasar pada program pemasaran dan kebudayaan daerah baik di dalam maupun luar negeri;
- d. Melaksanakan sosialisasi, widyawisata serta kemitraan dengan berbagai pihak baik di dalam negeri maupun luar negeri;
- e. Melaksanakan kegiatan promosi dengan memanfaatkan berbagai alat dan media promosi;
- f. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan Kepala Dinas.

3. Kepala Bidang Pemasaran, membawahi:

- a. Seksi Promosi dan Kerjasama;
- b. Seksi Data dan Informasi;
- c. Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Kepariwisata.<sup>59</sup>

E. Bidang Kebudayaan

1. Bidang Kebudayaan, mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan dan mengkoordinasikan kegiatan pengkajian, pembinaan, pengembangan, pelestarian dan pemanfaatan di bidang kebudayaan.

<sup>59</sup>RENSTRA (Rencana Strategis) Tahun 2018-2023 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.

2. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bidang Kebudayaan, mempunyai fungsi:
  - a. Melaksanakan penyusunan rencana program bidang kebudayaan meliputi seni budaya, sejarah dan purbakala serta adat budaya;
  - b. Melaksanakan koordinasi penyiapan kebijakan daerah untuk pengelolaan kebudayaan dan arkeologi;
  - c. Melaksanakan kerjasama/ kemitraan penelitian dan pengkajian pengembangan kebudayaan dan arkeologi;
  - d. Melaksanakan pagelaran, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, pelestarian, dan pemanfaatan kebudayaan dan arkeologi;
  - e. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.
3. Kepala Bidang Kebudayaan, membawahi:
  - a. Seksi Seni Budaya;
  - b. Seksi Sejarah dan Purbakala;
  - c. Seksi Adat Budaya.<sup>60</sup>

#### F. Bidang Ekonomi Kreatif

1. Bidang ekonomi kreatif mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan dan mengkoordinasikan kegiatan Pengembangan Ekonomi Kreatif, Sarana Prasarana Ekonomi Kreatif serta Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Ekonomi Kreatif.
2. Untuk Melaksanakan Tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bidang Ekonomi Kreatif, mempunyai fungsi:
  - a. Melaksanakan perencanaan dan penyiapan bahan kebijakan, penetapan dan pedoman pelaksanaan bidang ekonomi kreatif berbasis seni, budaya,

<sup>60</sup>RENSTRA (Rencana Strategis) Tahun 2018-2023 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.

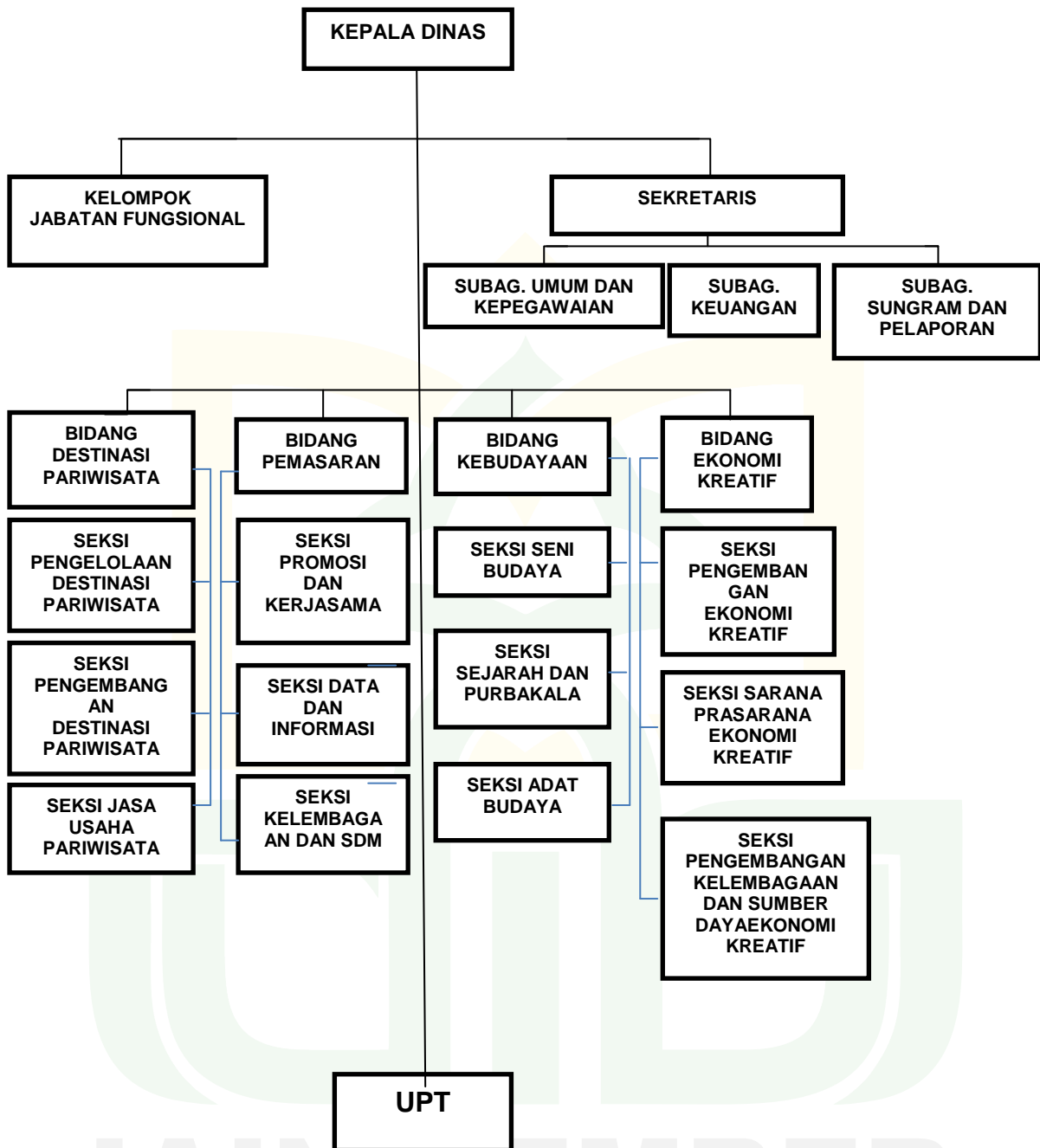
- media, desain, iptek, dan pengembangan serta fasilitasi sumber daya alam, manusia, dan budaya;
- b. Melaksanakan koordinasi dan kerjasama dalam pengembangan aktifitas ekonomi kreatif;
  - c. Melaksanakan sarana prasana (zona kreatif/ ruang kreatif/ kota kreatif) sebagai ruang berekspresi, promosi dan interaktif bagi insan kreatif lokal;
  - d. Melaksanakan pengelolaan dan pengembangan kapasitas sumber daya dan kelembagaan ekonomi kreatif;
  - e. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.
3. Bidang Ekonomi Kreatif membawahi:
- a. Seksi Pengembangan Ekonomi Kreatif;
  - b. Seksi Sarana Prasarana Ekonomi Kreatif;
  - c. Seksi Bidang pengembangan sumber daya dan kelembagaan Ekonomi Kreatif.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>RENSTRA (Rencana Strategis) Tahun 2018-2023 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.



### E. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang



Ket. Struktur Organisasi Disparbud Lumajang

## F. Keadaan Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

### 1. Jumlah Pegawai Menurut Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Jumlah Pegawai
Pegawai Negeri Sipil	37 orang
Calon Pegawai Negeri Sipil	143 orang
<b>Jumlah</b>	<b>180 orang</b>

**Tabel 1.1 Jumlah Pegawai Disparbud Lumajang**

### 2. Tingkat Pendidikan Formal Pegawai<sup>62</sup>

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Pegawai
1.	Magister (S2)	- orang
2.	Sarjana (S1)	14 orang
3.	STPDN Diploma III (D4)	2 orang
4.	Diploma III (D3)	- orang
5.	SLTA	9 orang
6.	SLTP	7 orang
7.	SD	5 orang
<b>Jumlah</b>		<b>37 orang</b>

**Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan Formal Pegawai**

<sup>62</sup>RENSTRA (Rencana Strategis) Tahun 2018-2023 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.

### **BAB III**

## **SIKAP DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN LUMAJANG DALAM MENGELOLA CAGAR BUDAYA SITUS BITING**

### **A. Pandangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang terhadap Cagar Budaya Situs Biting**

Cagar Budaya Situs Biting merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa bangunan agar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan. Dengan adanya penetapan menjadi Cagar Budaya tentu akan menjadi lebih aman dalam melestarikan Situs Biting, karena terdapat pasal yang menjelaskan tentang pidana dalam pencurian dan perusakan terhadap Cagar Budaya Situs Biting. Jika kelak ditemukan ada warga masyarakat yang melakukan pelanggaran, padahal telah mendapatkan sosialisasi tentang pentingnya memelihara benda/bangunan Cagar Budaya dinas tersebut akan melaporkan ke pihak berwajib. Cagar Budaya Situs Biting sangat penting karena menjadi identitas bagi Lumajang dan memiliki nilai-nilai penting diantaranya nilai penting bagi sejarah, agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Maka peran serta Pemerintah maupun masyarakat sangat diperlukan dalam mengelola Situs Biting.

Seperti struktural-fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat yang secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang lebih terorganisasi. Pada tingkatan yang paling umum adalah masyarakat secara keseluruhan, yang dapat dilihat sebagai struktur tunggal yang menaunginya. Pada tingkatan di bawahnya adalah suatu rangkaian struktur-struktur yang lebih menghusus yang saling berkaitan untuk

membentuk masyarakat, ibarat pilar-pilar sebuah bangunan. Struktur ini menjalankan tugas khusus yang merupakan kombinasi tugas-tugas yang lebih khusus yang lebih berkaitan.<sup>63</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan masyarakat harus besinergi dalam mengelola Situs Biting dengan cara terstruktur, dengan pola-pola yang harus dibentuk secara maksimal.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“Cagar Budaya Situs Biting sangat penting menurut keilmuan saya, karena otomatis berhubungan dengan sejarah. Selama ini kita tidak tahu sejarah Lumajang dan latar belakang berdirinya Lumajang jadi Situs Biting ini menjadi identitas Lumajang. Selain menjadi identitas Lumajang, cagar budaya Situs Biting juga memiliki nilai penting bagi sejarah, agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Maka perlu adanya partisipasi masyarakat dalam melestarikan Situs Biting bersama.”<sup>64</sup>

Seperti hasil wawancara penulis dengan Siti Nur Jannah selaku mahasiswa STKIP Lumajang/masyarakat yang berada di sekitar Situs Biting.

“bagi saya Cagar Budaya Situs Biting Lumajang sangatlah penting, salah satunya yakni penting untuk sejarah. Cagar Budaya Situs Biting ini dapat menjadi edukasi bagi masyarakat khususnya pelajar, agar mengetahui sejarah-sejarah penting yang ada di Lumajang. Jadi perlu untuk kita melestarikannya bersama, begitu juga dengan Pemerintah.”<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan-informan diatas dapat disimpulkan bahwa Cagar Budaya Situs Biting sangatlah penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, agama dan budaya. Karena Cagar Budaya Situs Biting dapat menjadi edukasi bagi masyarakat khususnya pelajar, dengan demikian dapat memperluas pengetahuan kita terhadap sejarah Situs Biting yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Sehingga perlu untuk kita menjaga dan melestarikannya bersama. Selain itu salah

---

<sup>63</sup> Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 161

<sup>64</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Wonorejo-Lumajang, 12 Maret 2020

<sup>65</sup> Siti Nur Jannah, *wawancara*, Sukodono-Lumajang, 15 Maret 2020

satu Guru SMP AL – Maliki Sukodono sekaligus masyarakat sekitar Situs Biting juga menjelaskan pentingnya Situs Biting.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Muhammad Khudori selaku Guru SMP AL-Maliki Sukodono/masyarakat yang berada di sekitar Situs Biting.

“Situs Biting adalah benteng peninggalan masa lampau bekas kerajaan Majapahit, dengan tokoh Arya Wiraraja yang terletak di Desa Kutorenon, Sukodono, Lumajang.Situs Biting menurut saya sangat bernilai penting bagi sejarah dan patut kita lestarikan bersama.”<sup>66</sup>

Tetapi kurangnya apresiasi terhadap benda Cagar Budaya menjadi salah satu faktor semakin tingginya ancaman seperti pencurian, perusakan, dan pemalsuan terhadap benda Cagar Budaya.Kondisi tersebut diperparah dengan lemahnya ekonomi masyarakat dan lemahnya penegakan hukum.Mengutip dari *Jurnal Cagar Budaya*, Arkeolog dari Universitas Indonesia Hariani Santiko mengungkapkan “masyarakat secara umum masih kurang mengerti dan menghargai arti penting dari benda-benda Cagar Budaya tersebut. Hal ini disebabkan oleh minimnya sosialisasi terkait benda Cagar Budaya, akibatnya masyarakat kurang simpati terhadap cagar budaya Situs Biting karena perbedaan zaman dan kultur”.<sup>67</sup>

Banyaknya kerusakan yang terjadi pada Cagar Budaya Situs Biting tidak hanya dari faktor alam, tetapi juga ulah manusia yang dapat menimbulkan kerusakan fatal pada benteng apabila tidak segera ditangani. Material batu bata yang terkenal sulit sekali perawatannya, karena sangat rentan dengan adanya gangguan dari faktor alam seperti hujan, banjir, dan tanah longsor.Karena memang Situs Biting (benteng) ini terletak berdekatan dengan sungai maka dikhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dengan demikian pemerintah harus berperan meskipun tidak maksimal dalam melakukan

<sup>66</sup>Muhammad Khudori, *wawancara online via whatsapp voice note*, Sukodono-Lumajang, 3 Juni 2020

<sup>67</sup>Agus Budi Wibowo, *Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat*, dalam *jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Volume 8, Nomor 1, (Juni 2014), 59

perawatan terhadap cagar budaya Situs Biting. Peran pemerintah dan masyarakat sangatlah penting bagi cagar budaya Situs Biting, agar Situs Biting tetap terjaga.

Adanya kekhawatiran akan kerusakan Cagar Budaya yang diakibatkan dari pemanfaatan memang masuk akal atau setidaknya tidak dapat dipahami, karena hampir tidak ada kegiatan pemanfaatan bangunan cagar budaya. Esensi bangunan cagar budaya yang bersifat rapuh, unik, jumlahnya terbatas, dan tidak terbarukan lagi, merupakan alasan utama untuk menjaga bangunan Cagar Budaya dari kerusakan, pemusnahan maupun pelapukan. Sehingga tidak ada kegiatan dengan dalih apapun termasuk pemanfaatannya yang diperbolehkan jika berakibatkan terhadap kerusakan bangunan Cagar Budaya atau bertentangan dengan aspek kelestariannya.<sup>68</sup>

Pelestarian pada dasarnya tidak bersifat statis tetapi dinamis. Implikasi dari kegiatan pelestarian yang bersifat dinamis ini adalah peluang perubahan, dan hal inilah yang harus terkendali. Pelestarian yang terkendali menjadi syarat mutlak agar nilai-nilai yang terkandung di dalam Cagar Budaya itu tetap lestari dan kegiatan pelestarian Cagar Budaya dapat berjalan searah dan bahkan dapat saling mendukung dengan kegiatan pembangunan. Situasi sinergi ini akan terjadi apabila perencanaan pelestarian dan pengembangan di area yang mengandung Cagar Budaya dapat dilakukan secara terpadu dan terkoordinasikan. Bahkan, pembangunan dan pengembangan area dapat menjadi faktor pendukung penyajian dan pelestarian nilai-nilai penting dari Cagar Budaya yang ada di sekitarnya.<sup>69</sup>

Pelestarian harus berwawasan ke masa kini dan masa depan, karena nilai-nilai penting itu sendiri diperuntukkan bagi kepentingan masa kini dan masa depan. Mengacu pada aspek pemanfaatan Cagar Budaya, tujuan pelestarian dapat diarahkan untuk

---

<sup>68</sup> Adi Nugroho, "Revitalisasi bangunan cagar budaya Kabupaten Kudus tahun 2005-2010". (Semarang: Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013).

<sup>69</sup> <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/1908/>, diakses pada 6 juni 2020 pukul 20:10

mencapai nilai manfaat (*use value*), nilai pilihan (*optional value*), dan nilai keberadaan (*existence value*). Dalam hal ini, nilai manfaat lebih ditujukan untuk pemanfaatan cagar budaya pada saat ini, baik untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, jatidiri, kebudayaan, maupun ekonomi melalui pariwisata yang keuntungannya (*benefit*) dapat dirasakan oleh generasi saat ini.<sup>70</sup>

Pelibatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam melakukan Pelestarian, pengelolaan, dan perawatan terhadap Cagar Budaya Situs Biting merupakan upaya yang harus dilakukan dalam mengembangkan dan mengelola Cagar Budaya Situs Biting. Pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Situs Biting sangat diperlukan mengingat bahwa benda/bangunan Cagar Budaya merupakan warisan budaya dan sejarah dari nenek moyang. Dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat dapat menjadikan Situs Biting sebagai identitas khususnya untuk Kota Lumajang.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Muhammad Khudori selaku Guru SMP AL-Maliki Sukodono/masyarakat yang berada di sekitar Situs Biting.

“sebenarnya besar kecilnya peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pasti ada. Tetapi untuk sekarang menurut saya biasa-biasa saja dan terkesan stagnan untuk perkembangan Situs Biting, hanya dulu awal-awal ramainya pemberitaan Situs Biting di sosial media sekitar tahun 2011, waktu itu masyarakat dan pemerintah bergotong royong untuk membersihkan kawasan benteng dan lain-lain. Tetapi setelah itu dibiarkan saja dan tidak ada yang mengembangkan. Jadi menurut saya perkembangannya tidak terlalu signifikan. Seharusnya pemerintah harus lebih berperan untuk pengembangan Situs Biting dengan beberapa upaya yang harus”<sup>71</sup>

Pernyataan lain dari hasil wawancara penulis dengan Nur Azizah selaku masyarakat Sukodono Lumajang.

“menurut saya pribadi, pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tidak terlalu berperan banyak untuk Situs Biting, hanya saja awal-awal Situs Biting ramai di pemberitaan sempat saya melihat ada sponsor dan promosi

<sup>70</sup><https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/1908/>, diakses pada 6 juni 2020 pukul 20:10

<sup>71</sup>Muhammad Khudori, *wawancara online via whatsapp voice note*, Sukodono-Lumajang, 3 Juni 2020

tentang Situs Biting, tetapi lambat laun seperti hilang dan tak ada kabar, seharusnya harus ada usaha dari pemerintah dengan terus mempromosikan Situs Biting.”<sup>72</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber-narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan Situs Biting tidak terlalu signifikan dan dapat dikatakan stagnan. Karena minimnya peran pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting. Hanya saja pada awal Situs Biting sempat ramai pemberitaannya pada sekitar tahun 2011, pada saat itu Pemerintah maupun masyarakat bergotong-royong dengan melakukan kerja bakti dan kegiatan lainnya. Tetapi seiring berjalannya waktu tidak ada perkembangan terhadap Situs Biting dan terkesan stagnan. Masyarakat berharap agar upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah terus dilakukan untuk Situs Biting.

Seperti dari hasil wawancara penulis dengan Junaedi Abdillah selaku Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Lumajang.

“Berbicara tentang Situs Biting Perkembangan Situs Biting memang stagnan, karena pengurus Pokdarwis memiliki kesibukan tersendiri pada pekerjaan utamanya masing-masing, dan SK pengurus sudah habis, perlu adanya *refresh* pengurus agar bisa bangkit kembali, namun kami menunggu aturan pemerintah sampai memperbolehkan kumpul-kumpul sampai pandemi corona berakhir”<sup>73</sup>

Selain minimnya peran Pemerintah, sekretaris Pokdarwis yakni Junaedi Abdillah menjelaskan bahwa perkembangan Situs Biting memang stagnan karena beberapa faktor seperti berakhirnya Surat Keputusan (SK) pengurus dan belum ada tindakan lanjutan dari pemerintah. Selain itu pengurus Pokdarwis memiliki kesibukan pada pekerjaan utamanya, sehingga kurang maksimal dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting. Junaedi Abdillah berharap adanya tindak lanjut untuk Surat Keputusan pengurus Pokdarwis agar bisa melakukan tugas dengan maksimal.

<sup>72</sup> Nur Azizah, wawancara online via whatsapp voice note, Sukodono-Lumajang, 3 Juni 2020

<sup>73</sup> Junaedi Abdillah, wawancara online via whatsapp, Kedungjajang-Lumajang, 06 Juni 2020



## B. Faktor Pendorong dalam Melakukan Pengelolaan terhadap Cagar Budaya Situs Biting

### 1. Partisipasi Masyarakat

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang harus berupaya dalam melestarikan Cagar Budaya Situs Biting tidak hanya pemerintah, namun masyarakat juga ikut andil dalam melestarikan Cagar Budaya Situs Biting. Kerjasama antara masyarakat dan pemerintah sangatlah penting, dengan demikian dapat melahirkan sebuah upaya-upaya baru dalam melestarikan, mengelola, dan merawat Situs Biting. Peran masyarakat dalam melestarikan Situs Biting sangatlah besar, dalam hal ini masyarakat sekitar Situs Biting sering kali melaksanakan kerja bakti yakni bertujuan agar Situs Biting tetap bersih. Adanya partisipasi masyarakat tentu dapat melindungi dan melestarikan Cagar Budaya Situs Biting, walau dengan dana seadanya akan tetapi ada upaya untuk menghindari terjadinya kerusakan Cagar Budaya Situs Biting.

Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda Cagar Budaya yang berwawasan pelestarian. Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan bangunan benda Cagar Budaya sehingga masyarakatlah nanti yang akan lebih berperan serta pemerintah hanya mengayomi dan mengawasi sehingga tidak keluar dari koridor hukum yang berlaku tentang pelestarian.<sup>74</sup>

Seperti hasil wawancara penulis dengan Siti Nur Jannah selaku mahasiswa STKIP Lumajang/masyarakat yang berada di sekitar Situs Biting.

“Partisipasi masyarakat terhadap Cagar Budaya Situs Biting memang perlu, karena dengan demikian dapat melindungi dan melestarikan Cagar Budaya

---

<sup>74</sup>Volare Amanda Wirastari dan Rimadewi Suprihardjo, *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*, dalam jurnal *TEKNIK IT*, Vol. 1, No. 1, (Sept. 2012), 1.

Situs Biting untuk menghindari maupun mencegah kerusakan terhadap Situs Biting.”<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya partisipasi masyarakat setempat dalam melindungi Cagar Budaya sangatlah diperlukan karena merupakan faktor pendorong dalam melakukan pelestarian. Partisipasi masyarakat terhadap Cagar Budaya Situs Biting memang penting dalam melakukan suatu pengelolaan, karena masyarakat sekitar yang lebih faham dengan keadaan Situs Biting. Dengan demikian mengurangi potensi maupun mencegah kerusakan terhadap Cagar Budaya Situs Biting.

## 2. Museum Daerah Lumajang

Museum adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara menggunakan usaha pengoleksian, menkonfirmasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kepentingan studi, pendidikan, kesenangan. Dengan demikian museum bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif pada masa depan. Sejak tahun 1977 setiap tanggal 18 Mei di peringati sebagai “Hari Museum Internasional”.

Keberadaan museum sangat penting karena memiliki tanggungjawab dan fungsi untuk melestarikan, membina, sekaligus mengembangkan budaya dan masyarakat baik yang berwujud maupun tidak. Melalui pesan-pesan yang dirangkai lewat *display* dan ruang pameran, museum di Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi dan jembatan penghubung yang dapat memicu kesadaran dan pengetahuan bagi masyarakat.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Siti Nur Jannah, *wawancara*, Sukodono-Lumajang, 15 Maret 2020

<sup>76</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum>, diakses pada 13 Juni 2020. Pukul 19:24

Sedangkan Museum Daerah Kabupaten Lumajang adalah sebuah museum yang terletak di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Museum ini diresmikan pada tanggal 24 Agustus 2015 oleh Bupati Lumajang As'at Malik. Museum ini terletak di KWT (Kawasan Wonorejo Terpadu) di bagian selatan Terminal Menak Koncar Lumajang, sehingga memudahkan pengunjung dari luar daerah. Museum dibuka setiap hari, kecuali pada hari Senin atau hari libur nasional. Museum ini memiliki dua ruangan koleksi yaitu ruang kepurbakalaan dan ruang seni budaya. Ruang Kepurbakalaan memiliki koleksi tentang benda-benda bersejarah pada masa kerajaan Lumajang hingga kolonialisme. Sedangkan ruang seni dan budaya juga memiliki koleksi benda-benda replika kesenian dan kebudayaan yang dimiliki oleh Lumajang.<sup>77</sup>

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“Dengan adanya Museum Daerah Lumajang ini menurut saya menjadi wadah bagi benda-benda bersejarah yang ada di Lumajang, salah satunya adalah benda peninggalan Situs Biting yang banyak sekali ditemukan di kawasan perumahan Biting. Museum Daerah Lumajang ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong dalam melakukan suatu pelestarian maupun mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting.”<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat dianalisis bahwa Museum Daerah Lumajang menjadi salah satu faktor pendorong dalam mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting terhadap pelajar maupun masyarakat umum. Seperti Museum Daerah Lumajang yang menyimpan benda-benda peninggalan zaman dahulu salah satunya benda peninggalan Situs Biting. Dengan banyaknya penemuan-penemuan benda bersejarah dari perumahan Biting maupun hibah dari masyarakat sekitar Situs Biting. Dengan demikian peninggalan-peninggalan tersebut dapat menjadi bukti sejarah dan bisa di wariskan secara turun temurun untuk kepentingan pendidikan.

<sup>77</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum\\_Daerah\\_Kabupaten\\_Lumajang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum_Daerah_Kabupaten_Lumajang), diakses pada 13 Juni 2020, Pukul 19:45

<sup>78</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Wonorejo-Lumajang, 12 Maret 2020

## C. Faktor Penghambat dalam Melakukan Pengelolaan terhadap Cagar Budaya Situs Biting

### 1. Terbatasnya Anggaran Dana

Terbatasnya Anggaran Dana, Anggaran merupakan sejumlah uang yang dihabiskan dalam periode tertentu untuk melaksanakan suatu program. Tidak ada satu perusahaan yang memiliki anggaran yang tidak terbatas, sehingga proses penyusunan anggaran menjadi hal penting dalam sebuah proses perencanaan. Secara garis besar, proses penyusunan anggaran terbagi menjadi dua, yakni dari atas ke bawah (*top-down*) dan dari bawah ke atas (*bottom-up*).<sup>79</sup>

Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tidak dapat melakukan perawatan maupun pengelolaan secara maksimal terhadap Cagar Budaya Situs Biting karena ada beberapa faktor penghambat seperti terbatasnya anggaran dana, tanah sekitar situs milik masyarakat, keterbatasan tenaga ahli, SDM pegawai, dan kerusakan yang terjadi karena ulah manusia dan faktor alam. Meskipun demikian Pemerintah tetap ingin berperan dalam melestarikan Cagar Budaya Situs Biting meskipun terdapat beberapa faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam melakukan pelestarian, karena memang tugas dari DisParBud Lumajang adalah melakukan pelestarian, perawatan, pengelolaan, serta pemanfaatan.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“jadi terdapat beberapa faktor penghambat, salah satunya adalah masalah anggaran dana di bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan lebih sedikit daripada Seksi Kesenian yang memiliki banyak event, karena anggaran dana sedikit maka kami juga tidak dapat maksimal dalam melakukan pengelolaan maupun melakukan perawatan.”<sup>80</sup>

<sup>79</sup> <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Anggaran>, diakses pada 9 Juni 2020, Pukul 21:12.

<sup>80</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Wonorejo-Lumajang, 12 Maret 2020

Dari wawancara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa minimnya Anggaran Dana Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting khususnya di Bidang Kebudayaan Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan. Minimnya Anggaran Dana untuk Bidang ini mengakibatkan kurang maksimal dalam melakukan pengelolaan maupun perawatan Cagar Budaya Situs Biting. Sedangkan Anggaran Dana menjadi salah satu kebutuhan khusus dalam melakukan perawatan dan pengelolaan yang dilakukan oleh bidang Kebudayaan.

## **2. Kurangnya Kesadaran Masyarakat**

Banyak masyarakat yang kurang memahami tentang perawatan maupun pentingnya Cagar Budaya Situs Biting, hal ini tidak memungkinkan kerusakan bangunan akan terjadi, mereka tidak paham dan enggan bertanya pada saat pemberian penyuluhan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah dalam pelestarian Cagar Budaya Situs Biting sehingga sering mengabaikan dan tanpa menyadari melakukan perusakan, seperti mengambil bata yang menjadi struktur Situs Biting, Pencurian pagar besi, membuang sampah sembarang, menaiki benteng maupun struktur bata. Hal-hal semacam ini yang dapat menimbulkan kerusakan yang tidak diinginkan terhadap Cagar Budaya.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“Banyak masyarakat yang kurang menjaga dan memahami seberapa penting cagar budaya Situs Biting, Situs Biting ini sangatlah penting menurut saya, perlu kita memiliki kesadaran terhadap Situs Biting dengan demikian tidak akan melakukan hal-hal yang memicu kerusakan seperti sebagian masyarakat lakukan antara lain seperti mencuri bata struktur benteng yang dijadikan batuan nisan, pencurian pagar besi benteng, membuang sampah sembarang, dan menaiki benteng dengan jumlah orang yang lebih dari satu.”<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Wonorejo-Lumajang, 12 Maret 2020

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa kerusakan yang kapan saja bisa terjadi karena masyarakat yang kurang memahami pentingnya Cagar Budaya Situs Biting. Dengan demikian pentingnya kesadaran masyarakat sekitar terhadap Cagar Budaya Situs Biting, agar tidak terjadi kerusakan yang tidak diinginkan terhadap Situs Biting. Plang-plang pemberitahuan dilarang mengambil bata, membuang sampah sembarang, dan menaiki benteng, larangan-larangan sudah ada tetapi sebagian masyarakat tetap tidak peduli atas apa larangan-larangan yang sudah ditetapkan pemerintah.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Muhammad Khudori selaku Guru SMP AL-Maliki Sukodono/masyarakat yang berada di sekitar Situs Biting.

“memang larangan-larangan tersebut sudah ada dan belum di indahkan oleh masyarakat. Jadi gini penjagaan disana sangatlah kurang ketat, orang bebas masuk tanpa ada penjagaan, contohnya saja saya pribadi. Tinggal masuk saja, tidak ada *Tour Guide*, tidak ada pintu. Memang benar ada plang informasi tapi namanya juga manusia, kalau tidak ada penjagaan kebanyakan melanggar. Jadi untuk meminimalisir setidaknya harus ada penjagaan. Orang sesuka hati masuk kesana, tidak aka nada yang tau, dan kesadaran masyarakat juga sangat perlu.”<sup>82</sup>

Sama seperti pernyataan dari hasil wawancara penulis dengan Abdul Karim selaku Ketua RW 10 Biting 2 Ds. Kutorenon.

“memang sudah ada plang-plang, tapi itu tidak maksimal. menurut saya kurang ketatnya penjagaan di Situs Biting, malah tidak ada yang menjaga. Seharusnya ada yang menjaga Situs Biting untuk mengurangi kerusakan-kerusakan yang terjadi karena ulah manusia. Sedangkan sekarang saja, tidak ada yang menjaga, ya diharapkan agar kedepannya pemerintah lebih berusaha dalam perawatan Situs Biting”<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara penulis dan narasumber dapat dianalisis bahwa pemberian plang-plang informasi maupun plang peringatan untuk Situs Biting tidak dapat maksimal. Adanya peringatan larangan menaiki bata tidak akan dapat maksimal karena tidak ada penjagaan ketat, tidak ada *Tour Guide*. Orang bebas masuk tanpa

<sup>82</sup> Muhammad Khudori, *wawancara online via whatsapp voice note*, Sukodono-Lumajang, 3 Juni 2020

<sup>83</sup> Abdul Karim, *wawancara online via whatsapp*, Pada 9 Juni 2020



menaati peringatan larangan yang sudah ada seperti penjelasan Muhammad Khudori. Dengan demikian informan berharap kedepannya agar kawasan Situs Biting lebih ketat penjagaannya dengan adanya penjagaan Situs Biting dan adanya *Tour Guide*. Upaya-upaya tersebut menurut Muhammad Khudori dapat meminimalisir kerusakan yang terjadi pada Situs Biting dan kesadaran masyarakat juga sangat mendukung dalam pelestarian dan perawatan Situs Biting.

### 3. Adanya Struktur Bata di Bawah Tanah

Kemudian pembangunan yang sempat akan dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang terhadap cagar budaya Situs Biting seperti pemagaran sekitar Situs Biting diurungkan karena di khawatirkan terdapat struktur lain dibawah tanah area Situs Biting. Sebenarnya pemagaran sangat perlu untuk melindungi Cagar Budaya Situs Biting tetapi karena pemerintah masih memikirkan penyebab lain ketika pemagaran dilakukan yakni kerusakan struktur bata dibawah tanah area Situs Biting.



**Gambar 1.3 Struktur Bata di Permukaan Tanah Situs Biting**  
(Sumber: Situs Biting, 8 Juni 2020)

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“Situs Biting memang tidak ada pemagaran karena belum ada penelitian yang menjelaskan batasan-batasan situs, jika dibangun pagar ditakutkan merusak struktur bata yang ada dibawah tanah, terutama di wilayah utara situs, dulu sempat di pagar dengan besi tapi ternyata ada yang mencuri.”<sup>84</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah maupun Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tidak dapat semena-mena dalam melakukan pemagaran Cagar Budaya Situs Biting karena belum ada penelitian yang menjelaskan batasan-batasan situs. Ketika pembangunan pagar dilakukan dikhawatirkan merusak struktur bata yang berada di bawah tanah. Seharusnya pemerintah harus lebih disiplin ketika akan melakukan suatu penelitian di Situs Biting, agar terungkap keadaan struktur bata di bawah tanah benteng.

#### **4. Sebagian Tanah Kawasan Benteng Milik Warga**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tidak dapat melakukan pengelolaan yang salah satunya berhubungan dengan masyarakat yakni keberadaan Situs Biting yang sangat berdekatan dengan pemukiman warga dan terdapat sebagian tanah kawasan Situs Biting milik warga. Dengan demikian ketika sebagian tanah kawasan Situs Biting menjadi milik warga, ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam melakukan pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting. Selain itu apabila terdapat kesalahan dalam melakukan pengelolaan, dapat merusak Cagar Budaya Situs Biting itu sendiri dapat berakibat fatal.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Muhammad Khudori selaku Guru SMP AL-Maliki Sukodono/masyarakat yang berada di sekitar Situs Biting.

“seharusnya menurut saya pemerintah harus berperan besar, dari pihak pemerintah harus bisa berbaur dengan masyarakat sekitar Situs Biting, mungkin dapat melakukan negoisasi dengan masyarakat secara baik-baik, ya dan harus ada

---

<sup>84</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Lumajang, 12 Maret 2020



kompensasi dari pemerintah untuk masyarakat dengan adanya pemberian dana, dengan demikian dapat berkembang dan dapat dilestarikan.”<sup>85</sup>

Pernyataan lain dari hasil wawancara penulis dengan Junaedi Abdillah selaku Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Lumajang.

“faktor penghambat tentang sekitar situs itu tanah milik warga memang benar, ada beberapa situs yang berdekatan dengan tanah warga, bahkan ada yang sudah jadi milik warga. Pada akhirnya perlindungan dan pelestarian Situs Biting sangat dikhawatirkan kepunahannya. Mungkin solusi terbaik yaitu pertama meneruskan sistem zonasi dari Disparbud dan mengadakan pembebasan lahan yang terletak pada zona merah yang berdekatan dengan situs agar situs terlindungi yang selama ini program zonasi tidak ada kelanjutan aplikasi ke warga sekitar. Kedua, adanya perlindungan situs yang ada di sekitar sungai agar tidak abrasi. Ketiga, segera kawasan situs dibuatkan perbubnya dengan berbagai ketentuan, ketetapan, aturan beserta sanksinya.”<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa sebagian tanah kawasan Situs Biting (benteng) menjadi milik warga, hal ini menjadi faktor penghambat dalam melakukan pengelolaan. Beberapa solusi terbaik menurut narasumber Junaedi Ubaidillah yaitu pertama meneruskan sistem zonasi dari Disparbud dan mengadakan pembebasan lahan yang terletak pada zona merah yang berdekatan dengan situs agar situs terlindungi yang selama ini program zonasi tidak ada kelanjutan aplikasi ke warga sekitar. Kedua, adanya perlindungan situs yang ada di sekitar sungai agar tidak abrasi. Ketiga, segera kawasan situs dibuatkan perbubnya dengan berbagai ketentuan, ketetapan, aturan beserta sanksinya.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“kita tidak bisa asal dalam melakukan pengelolaan terhadap cagar budaya Situs Biting karena berhubungan dengan masyarakat dan karena keberadaan Situs Biting ini tidak jauh dengan pemukiman warga dan sungai. Seperti benteng berbatasan dengan wilayah masyarakat, sebelah barat berbatasan dengan rumah-rumah, kemudian sebelah barat daya kendalanya karena faktor lingkungan maupun cuaca terutama pada saat siklus air sungai meluap itu dapat merusak sekali.”<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Muhammad Khudori, *wawancara online via whatsapp voice note*, Sukodono-Lumajang, 3 Juni 2020

<sup>86</sup> Junaedi Abdillah, *wawancara online via whatsapp*, Kedungjajang-Lumajang, 06 Juni 2020

<sup>87</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Sukodono-Lumajang, 12 Maret 2020

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa kerusakan selain dekatnya area benteng dengan pemukiman warga dan sungai juga karena faktor cuaca yang terjadi. Ketika siklus air sungai meluap dan mendekati area benteng maka bisa saja akan menimbulkan tanah longsor. Seperti tahun 2018 sempat terjadi tanah lonsor disekitar benteng, karena memang daerah yang rawan dan dekat dengan sungai yang kapan saja bisa meluap.

### **5. Terbatasnya Tenaga Ahli dan Rendahnya SDM pegawai Disparbud**

Terbatasnya tenaga ahli dan rendahnya SDM pegawai juga menjadi faktor penghambat dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting. SDM pegawai sangatlah berpengaruh dalam perkembangan suatu instansi maupun lembaga, SDM pegawai yang rendah juga termasuk dalam faktor penghambat dalam mengelola dan melestarikan cagar budaya Situs Biting. SDM pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dapat dikategorikan rendah, karena beberapa ada yang lulusan SLTA, SLTP, SD. Tentu ini salah satu faktor penghambat dalam melakukan pengembangan, perawatan, dan pengelolaan terhadap Situs Biting.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“selain faktor penghambat yan sudah saya jelaskan, faktor penghambat yang selanjutnya adalah terbatasnya tenaga ahli dan rendahnya SDM pegawai, karena banyak yang lulusan SMA. Tetapi untuk terbatasnya tenaga ahli masih bisa diatasi karena kami bisa bekerjasama dengan akademisi mapun instansi”<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa SDM pegawai sangat berpengaruh besar dalam menjalankan suatu instansi maupun lembaga, agar mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika dilihat dari latar pendidikan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang beberapa ada yang

---

<sup>88</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Sukodono-Lumajang, 12 Maret 2020

lulusan S1, D4, SLTA, SLTP, SD. Selain itu, bukan hanya masalah lulusan, tetapi pegawai harus memiliki *passion* dibidangnya masing-masing, agar hasil yang diperoleh dapat maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas, mengkaji lebih jauh dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan sumber daya manusia dan motivasi berpengaruh secara parsial terhadap kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lumajang. Perkembangan sumber daya manusia bertujuan menghasilkan kerangka kerja yang secara logis dan komprehensif untuk mengembangkan lingkungan dimana karyawan didorong belajar berkembang.<sup>89</sup>

2.2. Sumber Daya Perangkat Daerah  
Jumlah Pegawai, Kualifikasi Pendidikan, Pangkat dan Golongan, jumlah Pejabat Struktural dan Fungsional:

a. Status kepegawaian	180
- Pegawai negeri sipil (PNS)	37 orang
- Tenaga kontrak	143 orang
b. Latar belakang pendidikan (PNS)	37
- Magister (S2)	- orang
- Sarjana (S1)	14 orang
- STPCN Diploma III (D4)	2
- Sarjana muda/Diploma III (D3)	- orang
- SLTA	9 orang
- SLTP	7 orang
- SD	5 orang
c. Pangkat dan golongan	37
- Pembina Utama Muda (IV/c)	- orang
- Pembina Tingkat I (IV/b)	1 orang
- Pembina (IV/a)	3 orang
- Penata Tingkat I (III/d)	2 orang
- Penata (III/c)	14 orang
- Penata Muda Tingkat I (III/b)	1 orang
- Penata Muda (III/a)	- orang
- Pengatur Tingkat I (III/d)	- orang
- Pengatur (III/c)	4 orang
- Pengatur Muda Tingkat I (III/b)	- orang
- Pengatur Muda (III/a)	3 orang
- Juru Tingkat I (II/d)	- orang
- Juru (II/c)	9 orang
- Juru Muda Tingkat I (II/b)	- orang
d. Pejabat struktural dan fungsional	

Bencana Strategis Tahun 2018 - 2023 | Departel Kabupaten Lumajang, 1479 2018

**Gambar 1.4 Sumber Daya Perangkat Disparbud  
(Sumber: RENSTRA 2018-2023, 10 Juni 2020)**

<sup>89</sup>Bayu Krisdiyanto dan Nur Hajati, Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai terhadap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, dalam *jurnal Ilmu Manajemen*, Volume II, Nomor 2, (Agustus 2017), 86

Pengembangan sumber daya manusia adalah upaya berkesinambungan meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan, latihan, dan pembinaan. Pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu cara efektif untuk menghadapi beberapa tantangan yang di hadapi oleh banyak organisasi besar. Tantangan-tantangan ini mencakup keusangan karyawan, perubahan-perubahan sosioteknis dan perputaran tenaga kerja. Kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut merupakan faktor penentu keberhasilan dalam mempertahankan sumber daya manusia yang efektif.<sup>90</sup>

## 6. Kurangnya koordinasi Pemerintah dan Masyarakat

Koordinasi antara pemerintah dan masyarakat setempat harus terjalin dengan baik, agar tidak terjadi miskomunikasi dan dapat bekerjasama agar dapat melahirkan sebuah upaya baru dalam melakukan pelestarian Cagar Budaya Situs Biting, seperti contohnya membuat program dan bekerjasama dalam mengembangkan Cagar Budaya Situs Biting agar minat pengunjung lebih lebih meningkat dari sebelumnya untuk datang ke tempat bersejarah ini dan dapat memahami lebih luas akan pentingnya sejarah Situs Biting yang menjadi peninggalan dari kerajaan Lamajang.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“Menurut saya, koordinasi antara pemerintah dan masyarakat harus terjalin dengan baik, agar tidak terjadi miskomunikasi antar keduanya, dan mungkin dapat bekerjasama agar menciptakan sebuah upaya pelestarian maupun perkembangan agar minat pengunjung lebih meningkat dari sebelumnya”<sup>91</sup>

Pernyataan serupa dari hasil wawancara penulis dengan Abdul Karim selaku Ketua RW 10 Biting 2 Ds.Kutorenon Lumajang.

“seharusnya Pemerintah itu menurut saya harus sering-sering berkoordinasi dengan warga maupun masyarakat sekitar Cagar Budaya Situs Biting, contohnya

<sup>90</sup> Ibid, 87.

<sup>91</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Wonorejo-Lumajang, 12 Maret 2020

dengan Desa Kutorenon. Dengan demikian bisa saja dapat menciptakan upaya-upaya untuk pelestarian Situs Biting.”<sup>92</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat dianalisis bahwa koordinasi antara masyarakat dan pemerintah sangat penting dalam melakukan suatu pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting agar dapat bekerjasama dan menciptakan sebuah upaya baru dalam mengelola, merawat, dan melindungi Cagar Budaya Situs Biting. Dengan demikian dapat meningkatkan minat pengunjung terhadap Situs Biting dan memahami pentingnya Cagar Budaya Situs Biting.



---

<sup>92</sup> Abdul Karim, *wawancara online via whatsapp*, Pada 9 Juni 2020.

## BAB IV

### UPAYA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN LUMAJANG DALAM MENGELOLA CAGAR BUDAYA SITUS BITING

#### A. Strategi Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting

##### 1. Monitoring Cagar Budaya Situs Biting

Monitoring adalah aktifitas yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari suatu kebijakan yang sedang dilaksanakan. Monitoring dilakukan ketika sebuah kebijakan sedang diimplementasi. Monitoring diperlukan agar kesalahan awal dapat segera diketahui dan dapat dilakukan tindakan perbaikan, sehingga mengurangi resiko yang lebih besar. Monitoring bertujuan agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran. Selain itu bertujuan untuk menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi resiko yang lebih besar dan melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.<sup>93</sup>

Terdapat beberapa metode dalam melakukan monitoring diantara lain metode dokumentasi yakni dari berbagai laporan kegiatan seperti laporan bulanan maupun tahunan. Metode survey bertujuan untuk menjangkau data dari para *stakeholder* terutama kelompok sasaran. Metode observasi lapangan untuk mengamati data empiris di lapangan dan bertujuan untuk lebih meyakinkan dalam membuat penilaian tentang proses kebijakan. Metode wawancara yakni pedoman wawancara yang menanyakan berbagai aspek yang berhubungan dengan implementasi kebijakan.

---

<sup>93</sup><https://setkab.go.id/pengertian-monitoring-dan-evaluasi-kebijakan-pemerintah/>, di akses pada 22 Mei 2020, Pukul 21.55.

Jenis-jenis monitoring antara lain kepatuhan, pemeriksaan, akuntansi, dan eksplanasi. Kepatuhan adalah jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan. Pemeriksaan adalah jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran. Akuntansi adalah jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasi suatu kebijakan. Sedangkan Eksplanasi adalah jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan. Selain itu evaluasi juga dilakukan agar dapat mengukur tingkat efisiensi suatu kebijakan.<sup>94</sup>

Sama seperti yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam memonitoring Situs Biting selama satu bulan sekali. Monitoring Situs Biting ini bertujuan agar untuk menemukan kesalahan sedini mungkin yang terjadi pada benteng sehingga mengurangi resiko yang lebih besar dan melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk melakukan perbaikan-perbaikan.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“Dalam melakukan strategi pelestarian maupun pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang melakukan monitoring ke Situs Biting setiap satu bulan sekali.”<sup>95</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang memiliki strategi dalam melakukan pelestarian maupun pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting. Salah satunya adalah melakukan monitoring terhadap Cagar Budaya Situs Biting, agar mengetahui

---

<sup>94</sup><https://setkab.go.id/pengertian-monitoring-dan-evaluasi-kebijakan-pemerintah/>, di akses pada 22 Mei 2020, Pukul 21.55.

<sup>95</sup> Aries Purwantiny, wawancara online via whatsapp voice note, Lumajang, 12 Maret 2020

ketika terjadi kerusakan maupun adanya tanda-tanda kerusakan benteng. Sehingga mengurangi resiko yang lebih besar dan melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk melakukan modifikasi tersebut.

## 2. Penelitian Cagar Budaya Situs Biting

Penelitian adalah sebuah proses kegiatan mencari kebenaran terhadap suatu fenomena ataupun fakta yang terjadi dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Proses ini biasanya dilakukan oleh ilmuwan atau pakar yang berhubungan dengan hal yang akan dicari kebenarannya.<sup>96</sup> Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga melakukan penelitian terhadap Cagar Budaya Situs Biting yang berkerjasama dengan BPCB Jatim, Kementerian Pendidikan, dan Kementerian Kebudayaan.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“selain monitoring, kami juga melakukan penelitian terhadap Cagar Budaya Situs Biting yang dilakukan dalam 1-2 tahun sekali yang bekerjasama dengan BPCB Jatim, Kementerian Pendidikan dan Kementerian Kebudayaan.”<sup>97</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga melakukan penelitian terhadap Cagar Budaya Situs Biting. Penelitian Situs Biting menjadi salah satu strategi pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang. Penelitian ini cukup serius karena bekerjasama dengan BPCB Jatim, Kementerian Pendidikan dan Kementerian Kebudayaan. Penelitian Situs Biting dilakukan dalam 1-2 tahun sekali guna mencari kebenaran terhadap suatu fenomena ataupun fakta yang terjadi terhadap Situs Biting.

<sup>96</sup> <https://www.kompasiana.com/amp/maulanaaffandi0852/5c95ea050b531c6d73786e62/pengertian-dan-macam-macam-metode-penelitian>, diakses pada 23 Mei 2020, Pukul 20.14

<sup>97</sup> Aries Purwantiny, *wawancara online via whatsapp voice note*, Lumajang, 12 Maret 2020



### 3. Pemutakhiran Data

Pemutakhiran berasal dari kata dasar mutakhir. Pemutakhiran memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pemuktahiran dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Pemutakhiran adalah proses, cara, perbuatan memutakhirkan.<sup>98</sup> Pemutakhiran data cagar budaya Situs Biting juga perlu dilaksanakan, dengan demikian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang melaksanakan pemuktahiran data terhadap cagar budaya Situs Biting.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“kami juga melakukan pemutakhiran data terhadap cagar budaya Situs Biting satu sampai dua tahun sekali dengan bekerjasama dengan BPCB Jatim. Tujuan pemutakhiran data Situs Biting ini karena mayoritas tanah milik masyarakat, bisa saja lambat laun mereka melakukan pembangunan, jadi perlu untuk kami melakukan strategi tersebut.”<sup>99</sup>

Dari hasil wawancara penulis dan narasumber dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang melakukan pemutakhiran data cagar budaya Situs Biting karena mayoritas tanah sekitar situs milik warga, dapat dipastikan lambat laun masyarakat akan melakukan pembangunan. Pemutakhiran data dilakukan sekitar 1-2 tahun sekali yang bekerjasama dengan BPCB Jatim. Dengan adanya pemuktahiran data yang dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang diharapkan agar dapat maksimal dalam mengelola cagar budaya Situs Biting dengan baik.

<sup>98</sup> <https://lektur.id/arti-pemuktahiran/>, diakses pada 22 Mei 2020, Pukul 22.50

<sup>99</sup> Aries Purwantiny, *wawancara online via whatsapp voice note*, Lumajang, 12 Maret 2020

## B. Kontribusi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang terhadap Situs Biting

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang sebagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam melaksanakan perannya tentu saja mengacu pada visi yang telah ditetapkan. Dalam melakukan pelestarian pasti memerlukan partisipasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Berbicara tentang pelestarian, upaya pelestarian dapat dilaksanakan dalam kegiatan utama yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Perlindungan dimaksudkan untuk mencegah agar Cagar Budaya tidak mengalami kerusakan dan kehancuran, sehingga kita akan kehilangan selamanya. Pengembangan dapat diartikan sebagai upaya menjaga kualitas penampilan Cagar Budaya agar dapat difungsikan. Pemanfaatan, memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan di masa kini dan mendatang.<sup>100</sup>

Berbicara tindakan sosial, menurut Max Weber obyek sosiologi ialah tindakan sosial. Ia berbicara tentang tindakan manusia apabila dan sejauh orang menghubungkan tindakan itu dengan suatu arti subyektif, jadi mempunyai maksud atau makna. Tindakan sosial di dasari pada bentuk fakta sosial yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh ini diciptakan dari hubungan individu pada kelompoknya.<sup>101</sup> Tindakan manusia itu menjadi tindakan sosial jika dan sejauh, menurut arti subyektif, tindakan itu dihubungkan dengan tingkah laku orang-orang lain dan diorientasikan kepada kesudahannya, tentunya teori ini sangatlah berkaitan dengan peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan dan mengelola cagar budaya Situs Biting di Kabupaten Lumajang.

<sup>100</sup> <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/1908/>, diakses pada 6 juni 2020 pukul 21:01

<sup>101</sup> L. Laeyendecker, *Tata, perubahan, dan ketimpangan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991),

## 1. Pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)



**Gambar 1.5 Rapat Pengurus Pokdarwis Ds. Kutorenon  
(Sumber: Arsip Sekretariat Pokdarwis, 10 Juni 2020)**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga membentuk Kelompok Sadar Wisata dengan singkatan (Pokdarwis). Dalam pengembangan Pariwisata di Lumajang untuk bisa dikenal oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di 21 Desa di Kecamatan menjadi ujung tombak utama dalam pengembangannya. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang terus melakukan pembinaan pada Pokdarwis dengan mengajak pengurus untuk kunjungan ke Desa Wisata di Solo-Jawa Tengah. Sehingga para anggota Pokdarwis bisa menyerap soal Desa Wisata dikembangkan oleh para pelakunya dengan mengutamakan kepentingan masyarakat.<sup>102</sup>

Seperti hasil wawancara penulis dengan Junaedi Abdillah selaku Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Lumajang.

<sup>102</sup> [http://m.beritajatim.com/advetorial/262358/pokdarwis\\_ujung\\_tombak\\_pengembangan\\_wisata\\_di\\_lumajang.html](http://m.beritajatim.com/advetorial/262358/pokdarwis_ujung_tombak_pengembangan_wisata_di_lumajang.html), diakses pada 9 Juni 2020 Pukul 18:56

“Pokdarwis itu adalah Kelompok Sadar Masyarakat, tugasnya memelihara, mengelola, menggerakkan masyarakat dan mengembangkan tempat wisata yang dibentuk oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.”<sup>103</sup>

Seperti penjelasan Junaedi Abdillah bahwa Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dibentuk oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dengan tugasnya yakni memelihara, mengelola, dan menggerakkan masyarakat dan mengembangkan tempat wisata salah satunya yakni Cagar Budaya Situs Biting. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata diharapkan oleh pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dapat mengembangkan tempat wisata yang ada di Lumajang.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga membentuk sebuah kelompok yakni Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) diharapkan dapat mengembangkan tempat wisata yang ada di Lumajang.”<sup>104</sup>

Penjelasan dari narasumber yakni Aries Purwantiny, bahwa pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang diharapkan agar dapat mengembangkan tempat Wisata di Lumajang, khususnya Cagar Budaya Situs Biting. Peran dan partisipasi Pokdarwis terhadap Cagar Budaya Situs Biting sangatlah diperlukan agar perkembangan dapat maksimal. Adapun peran serta partisipasi Pokdarwis terhadap Cagar Budaya Situs Biting.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Junaedi Abdillah selaku Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Lumajang.

<sup>103</sup>Junaedi Abdillah, *wawancara online via whatsapp*, Kedungjajang-Lumajang, 06 Juni 2020

<sup>104</sup>Aries Purwantiny, *wawancara*, Wonorejo-Lumajang, 12 Maret 2020

“Peran dan partisipasi Pokdarwis terhadap Situs Biting antara lain (1).Mengelola Situs Biting dengan membagi beberapa bidang, mulai bidang kebersihan, sampai promosi online. (2) menggerakkan warga dengan mengadakan *action* terhadap Situs Biting seperti dzikir budaya, ziarah makam Situs Biting saat Harjalu. (3) membukukan dan membakukan sejarah Situs Biting, dari berbagai bukti sejarah. (4) mendampingi wisatawan baik lokal maupun non-lokal, baik untuk kepentingan penelitian, maupun wisatawan keturunan Arya Wiraraja yang dari Bali maupun Madura”<sup>105</sup>

Adanya peran serta partisipasi Pokdarwis (Kelompok Sadar Daerah) dalam mengembangkan Cagar Budaya Situs Biting yakni dengan beberapa upaya seperti yang dijelaskan oleh Sekretaris Pokdarwis yakni Junaedi Abdillah. Peran dan partisipasi Pokdarwis terhadap Situs Biting antara lain (1). Mengelola Situs Biting dengan membagi beberapa bidang, mulai bidang kebersihan, sampai promosi online, (2) Menggerakkan warga dengan mengadakan *action* terhadap Situs Biting seperti dzikir budaya, ziarah makam Situs Biting saat Harjalu, (3) Membukukan dan membakukan sejarah Situs Biting, dari berbagai bukti sejarah, (4) mendampingi wisatawan baik lokal maupun non-lokal, baik untuk kepentingan penelitian, maupun wisatawan keturunan Arya Wiraraja yang dari Bali maupun Madura.

## **2. Sosialisasi Pengenalan Situs Biting**

Beberapa upaya pelestarian yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang seperti pelaksanaan sosialisasi pengenalan Cagar Budaya Situs Biting terhadap pelajar dan masyarakat Lumajang yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga menjadi salah satu kontribusi DisParBud dalam melakukan pelestarian cagar budaya Situs Biting yang dilaksanakan satu tahun sekali. Dengan demikian pemerintah berharap agar masyarakat dapat memahami nilai penting Cagar Budaya Situs Biting bagi

---

<sup>105</sup>Junaedi Abdillah, *wawancara online via whatsapp*, Kedungjajang-Lumajang, 06 Juni 2020

agama, ilmu pengetahuan, budaya, dan terutama untuk sejarah. Dengan adanya pelaksanaan sosialisasi pengenalan Cagar Budaya terhadap masyarakat dan pelajar bertujuan agar tumbuhnya rasa nasionalisme dan memahami jika Situs Biting memiliki nilai penting. Dengan demikian diharapkan agar masyarakat maupun pelajar juga bisa ikut andil dalam melakukan pelestarian Cagar Budaya Situs Biting.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“sosialisasi juga kami laksanakan setiap satu tahun sekali, untuk mengenalkan Cagar Budaya yang ada di Lumajang, yakni salah satunya cagar buday Cagar Budaya Situs Biting. Kami melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat dan pelajar, meskipun pelaksanaannya satu tahun sekali kami mengharapkan agar masyarakat lebih peka terhadap adanya Cagar Budaya Situs Biting dan memahami bahwa Situs Biting memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, budaya, dan agama. Menurut saya sosialisasi juga menjadi faktor pendorong dalam melakukan pelestarian.”<sup>106</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya sosialisasi pengenalan Cagar Budaya Situs Biting terhadap masyarakat dalam melakukan pelestarian Cagar Budaya Situs Biting. Dengan adanya pelaksanaan sosialisasi pengenalan Cagar Budaya terhadap masyarakat dan pelajar bertujuan agar tumbuhnya rasa nasionalisme dan memahami bahwa Situs Biting memiliki nilai penting. Dengan demikian diharapkan agar masyarakat maupun pelajar juga bisa ikut andil dalam melakukan pelestarian Cagar Budaya Situs Biting.

---

<sup>106</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Lumajang, 12 Maret 2020





**Gambar 1.6 Sosialisasi Disparbud ke SMPN 1 Candipuro Lumajang**  
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BvxdY3alWo6/?igshid=1vdirosW6ybyk>, 11 Juni 2020)



**Gambar 1.7 Sosialisasi Disparbud ke SMA 3 Lumajang**  
(Sumber: Arsip Foto oleh Staf Bidang Kebudayaan Disparbud, 11 Juni 2020)

Sosialisasi bertujuan merangkul masyarakat agar dapat menjadikan Cagar Budaya sebagai sumber inspirasi, ruang berekspresi, dan wahana melestarikan tradisi. Harapannya, pengembangan dan pemanfaatan Cagar Budaya bisa menumbuhkan kreativitas sehingga melahirkan produk-produk kreatif yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat. Semua itu pada akhirnya akan bermuara pada kesejahteraan masyarakat.<sup>107</sup>

<sup>107</sup> <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/sosialisasi-cagar-budaya-cagar-budaya-sebagai-ruang-berekspresi/>, diakses pada 7 Juni 2020 pukul 20:03

### 3. Pemasangan Papan Peringatan dan Papan Informasi

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga melakukan pemasangan plang-plang atau papan peringatan di sekitar area Situs Biting. Seperti peringatan larangan menaiki benteng, larangan membuang sampah sembarangan, larangan menaiki struktur bata, informasi pemberitahuan bahwa Situs Biting sudah menjadi Cagar Budaya, dan informasi Cagar Budaya Situs Biting. Dengan demikian diharapkan dengan adanya pemasangan plang-plang peringatan yang telah ada, guna menjadi himbauan dari pemerintah untuk masyarakat maupun wisatawan yang mengunjungi Cagar Budaya Situs Biting.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“selain sosialisasi kami juga melakukan pemasangan plang-plang informasi, seperti larangan membuang sampah, larangan menaiki benteng, larangan membawa bata yang termasuk struktur benteng, dan informasi bahwa Situs Biting ini sudah menjadi Cagar Budaya. Dengan demikian kami mengharapkan masyarakat dapat menerapkan himbauan pemerintah terhadap Situs Biting dengan baik.”<sup>108</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemasangan plang-plang informasi terkait larangan-larangan yang menjadi himbauan pemerintah untuk masyarakat maupun wisatawan dapat diterapkan dengan baik. Pemasangan plang-plang informasi ini diharapkan pemerintah menjadi suatu pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan seperti menaiki benteng, membawa struktur bata, membuang sampah sembarangan. Dengan demikian masyarakat maupun wisatawan dapat memahami pentingnya cagar budaya Situs Biting.

---

<sup>108</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Lumajang, 12 Maret 2020





**Gambar 1.8 Papan Peringatan  
(Sumber: Situs Biting , 8 Juni 2020)**



**Gambar 1.9 Papan Peringatan  
(Sumber: Perumnas Biting, 8 Juni 2020)**



**Gambar 1.10 Papan Peringatan**  
(Sumber: Situs Biting , 8 Juni 2020)



**Gambar 2.1 Papan Informasi Kawasan Cagar Budaya**  
(Sumber: Perumnas Biting, 8 Juni 2020)

#### **4. Event Pembuatan Film Cagar Budaya Situs Biting**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang berusaha mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting kepada masyarakat dengan baik. Selain itu Dinas Pariwisata

dan Kebudayaan Lumajang juga membuat suatu event-event yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pelajar maupun masyarakat terhadap Cagar Budaya Situs Biting. Salah satunya adalah event pembuatan film tentang Situs Biting. Event ini merupakan salah satu cara pemerintah dalam mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting dengan cara belajar menyenangkan kepada pelajar maupun masyarakat.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“kami juga memiliki event pengetahuan, seperti pembuatan film tentang Cagar Budaya Situs Biting. Dengan demikian kami berharap dengan adanya event pembuatan film cagar budaya Situs Biting bisa mengenalkan sejarahnya dengan cara yang menyenangkan”<sup>109</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga ikut berperan dan berpartisipasi dalam mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting kepada pelajar maupun masyarakat dengan cara yang lebih menyenangkan. Selain itu event pembuatan film tentang Situs Biting diharapkan berjalan maksimal agar pelajar maupun masyarakat mengetahui tentang adanya peninggalan yang penting di Lumajang. Seperti yang sudah diketahui bahwa Cagar Budaya Situs Biting memiliki nilai yang sangat penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan agama.

## **5. Promosi Cagar Budaya Situs Biting**

Banyak cara dalam mengenalkan cagar budaya Situs Biting seperti dengan menggunakan jejaring sosial. Jejaring sosial mempunyai arti sebagai struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini

---

<sup>109</sup>Aries Purwantiny, wawancara online via whatsapp voice note, Kedungjajang-Lumajang, 18 Mei 2020

menunjukkan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas. Sedangkan situs jejaring sosial merupakan sebuah *web* berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil. Kemunculan situs jejaring sosial ini diawali dari adanya inisiatif untuk menghubungkan orang-orang dari seluruh belahan dunia. Dari sekedar komunitas biasa/pertemanan, lalu bertransformasi menjadi tempat untuk melakukan kontrak bisnis atau komunitas yang lebih serius. Para pengguna mulaimemanfaatkan situs-situs jejaring sosial sebagai alat yang mendukung profesi maupun wirausaha.<sup>110</sup>

Seksi Promosi dan Kerjasama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang. Seksi Promosi dan Kerjasama juga memiliki program kerja dalam mengembangkan Cagar Budaya Situs Biting. Tugas utama seksi Promosi dan Kerjasama salah satunya adalah mempromosikan potensi wisata yang ada di Kota Lumajang baik secara online maupun offline dengan demikian dapat mengenalkan pentingnya Cagar Budaya Situs Biting kepada masyarakat dan pelajar yang mayoritas sudah memiliki sosial media.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Sri Agung Ningrum selaku Staf Bidang Pemasaran bagian Seksi Promosi dan Kerjasama DisParBud Lumajang.

“tugas dari seksi Promosi dan Kerjasama adalah mempromosikan potensi wisata yang ada di Lumajang baik secara online maupun offline. Dalam mengenalkan Situs Biting caranya itu bisa mempublikasikan informasi-informasi mengenai Situs Biting diberbagai sosial media, yang banyak diminati oleh pemuda ataupun masyarakat. Kalau secara *online* kami memiliki akun *Instagram*, *website*, *twitter*, *fanpages* sedangkan *offline* bisa majalah, Koran, media cetak banner.”<sup>111</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat dianalisis bahwa seksi Promosi dan Kerjasama juga memiliki program kerja dalam mengenalkan

<sup>110</sup> Abdillah Yafi Aljawi dan Ahmad Muklason, *Jejaring Sosial dan Dampak bagi Penggunaanya*, Dalam *Skripsi*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

<sup>111</sup> Sri Agung Ningrum, *wawancara online via whatsapp voice note*, Kedungjajang-Lumajang, 20 Mei 2020

Cagar Budaya Situs Biting. Salah satunya adalah mempublikasikan informasi-informasi mengenai Cagar Budaya Situs Biting baik secara *online* maupun *offline*. Secara online menggunakan sosial media *Instagram, website, twitter, dan fanpages* sedangkan *offline* menggunakan majalah, koran, dan media cetak banner. Seksi Promosi dan Kerjasama memandang bahwasannya cara mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting dengan jejaring sosial dapat maksimal, karena mayoritas pemuda maupun masyarakat memiliki sosial media. Kemudian cara mengenalkan Situs Biting menurut seksi Promosi dan Kerjasama adalah kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dan Dinas Pendidikan.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Sri Agung Ningrum selaku Staf Bidang Pemasaran bagian Seksi Promosi dan Kerjasama DisParBud Lumajang.

“menurut saya, perlu adanya kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Dinas Pendidikan. Contohnya dapat memberikan suatu pengertian maupun informasi yang dapat dijadikan pelajaran sejarah untuk SD, SMP, dan SMA.”<sup>112</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa kerjasama sangatlah penting. Seperti kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dan Dinas Pendidikan yang dapat mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting melalui pelajaran sejarah untuk SD, SMP, dan SMA. Dengan demikian pelajar akan memahami dengan pentingnya Cagar Budaya Situs Biting. Jadi seharusnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang khususnya di bidang Promosi dan Kerjasama dapat lebih andil lagi dalam mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting kepada pelajar maupun masyarakat agar dapat meningkatkan rasa keingintahuannya terhadap peninggalan bersejarah.

Selain seksi Promosi dan Kerjasama dengan memiliki tugas mempublikasikan Situs Biting di jejaring sosial, seksi Data dan Informasi juga memiliki tugas utama

---

<sup>112</sup>Sri Agung Ningrum, wawancara online via whatsapp voice note, Kedungjajang-Lumajang, 20 Mei 2020



dalam mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting kepada masyarakat. Pada umumnya seksi Data dan Informasi memiliki andil maupun partisipasi dalam meningkatkan minat masyarakat khususnya pelajar dalam mengetahui dan mengunjungi Situs Biting yang letaknya di Desa Kutorenon. Tugas pokok seksi Data dan Informasi adalah mendata, merawat, dan mengembangkan pemanfaatan Cagar Budaya Situs Biting.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Bapak Yazid selaku Staf Bidang Pemasaran bagian Seksi Data dan Informasi DisParBud Lumajang.

“cara mempublikasikan Cagar Budaya Situs Biting dengan baik adalah sosialisasi melalui media dan kegiatan yang mendukung promosi.”<sup>113</sup>

Selain melakukan sosialisasi yang dilakukan oleh seksi Data dan Informasi terdapat beberapa hambatan dalam melakukan pengenalan Cagar Budaya Situs Biting. Seharusnya dengan adanya hambatan-hambatan ini menjadi salah satu tugas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dengan mencari solusi agar hambatan-hambatan yang ada dapat teratasi dengan baik. Dengan demikian pengenalan Cagar Budaya Situs Biting dapat berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan-hambatan yang ada.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Bapak Yazid selaku Staf Bidang Pemasaran bagian Seksi Data dan Informasi DisParBud Lumajang.

“hambatannya banyak, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya cagar budaya Situs Biting terutama kurangnya pemahaman dari lingkungan situs biting itu sendiri dan kurangnya perhatian khusus dari pihak-pihak tertentu seperti masyarakat dan pemerintah.”<sup>114</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang menghadapi hambatan-hambatan dalam melakukan melakukan tugas terutama dalam

<sup>113</sup>Yazid, wawancara online via whatsapp voice note, Kedungjajang-Lumajang, 18 Mei 2020

<sup>114</sup>Yazid, wawancara online via whatsapp voice note, Kedungjajang-Lumajang, 18 Mei 2020

mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting. Seharusnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang mencari solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian pengenalan peninggalan bersejarah kepada masyarakat dapat berjalan dengan baik. Khususnya Pemerintah pusat seharusnya memiliki peran besar dalam melakukan pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting ini. Seperti yang dikatakan narasumber kami yakni Bapak Yazid selaku staf bidang Pemasaran di bagian seksi Data dan Informasi bahwasannya kurangnya perhatian khusus dari Pemerintah juga menjadi hambatan bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam melakukan pengelolaan cagar budaya Situs Biting. Padahal seharusnya pemerintah yang harus memiliki peran serta partisipasi terhadap Cagar Budaya Situs Biting.

### **C. Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Cagar Budaya Situs Biting**

#### **1. Pembangunan BMW (Biting Megah Wisata)**

Biting Megah Wisata (BMW) dibangun sejak tahun 2017 lalu oleh Agus Setiawan (35) warga kelurahan Kepuharjo untuk menambah daya tarik wisata sejarah Lumajang. Dilahan seluas 3000 meter persegi, awalnya dibuat tempat pemancingan dan berkembang ke kuliner. Lokasi BMW hanya berjarak 100 meter utara Pemakaman Umum warga Dusun Biting. Kemudian menelusuri jalan setapak ke utara menuju ke Bastion, pengunjung bisa tiba di Destinasi Wisata keluarga itu. BMW terus melakukan inovasi dan membangun kemitraan dengan sejumlah komunitas anak muda untuk berkreatifitas sebagai subangsih bagi Lumajang.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> <https://m.lumajangsatu.com/baca/bmw-tawarkan-wisata-suasana-taman-sari-kotaraja-lamajang>, diakses pada 9 Juni 2020, Pukul 20:45.



**Gambar 2.2 Tampak Depan Wisata BMW  
(Sumber: Lokasi BMW, 8 Juni 2020)**

Selain itu masyarakat sekitar Situs Biting juga memiliki inisiatif untuk membuat suatu wisata yang sangat berdekatan dengan Situs Biting dengan tujuan agar pengunjung cagar budaya Situs Biting meningkat. Wisata tersebut bernama BMW. BMW sangat menarik karena tersedia area pemancingan, spot-spot foto, dan pemandangan yang asri. Inisiatif ini sangat diharapkan agar pengunjung juga mengunjungi Cagar Budaya Situs Biting yang jaraknya tidak jauh dari lokasi wisata.

Seperti hasil dari hasil wawancara penulis dengan Junaedi Abdillah selaku Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Lumajang.

“BMW secara kepariwisataan memang dapat menarik perhatian pengunjung, karena di dalamnya terdapat wisata keluarga, ada fasilitas pertemuan dan kuliner yang tertata menarik. Sehingga ada dampak positif pengunjung untuk mengenal Situs Biting. ini simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan.”<sup>116</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat dianalisis bahwa masyarakat sekitar Cagar Budaya Situs Biting berusaha untuk meningkatkan minat pengunjung terhadap Cagar Budaya Situs Biting. BMW yang didirikan oleh

<sup>116</sup>Junaedi Abdillah, *wawancara online via whatsapp*, Kedungjajang-Lumajang, 06 Juni 2020



masyarakat sekitar letaknya tidak jauh dengan area Cagar Budaya Situs Biting, dengan demikian masyarakat memiliki inisiatif untuk membuat wisata yang banyak dikunjungi banyak orang dan dapat mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting dengan baik kepada pengunjung yang datangnya bisa dari luar Kecamatan maupun Desa.

## 2. Kerja Bakti Masyarakat di Situs Biting

Kerja bakti memiliki 2 arti. Kerja bakti berasal dari kata dasar kerja. Kerja bakti adalah sebuah homonym karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Kerja bakti termasuk dalam ragam bahasa cakapan. Kerja bakti adalah kerja bergotong-royong tanpa upah (untuk kepentingan bersama). Arti lainnya dari kerja bakti adalah kerja tanpa imbalan jasa.<sup>117</sup>

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“masyarakat kerap kali melaksanakan Kerja Bakti di Situs Biting guna untuk melakukan perawatan pada Situs Biting, pernah juga melaksanakan Kerja Bakti bersama beberapa elemen Pemerintah dan masyarakat sekitar.”<sup>118</sup>

Pernyataan lain hasil wawancara penulis dengan Abdul Karim selaku Ketua RW 10 Biting 2 Ds. Kutorenon.

“saya sebagai masyarakat dan Ketua RW, biasanya memang ada kegiatan bersih-bersih kawasan cagar budaya Situs Biting, mulai dari disparbud dan elemen pemerintah lainnya. Agar Situs Biting tetap asri, dan tetap terjaga kebersihannya.”<sup>119</sup>

Demi penyelamatan Situs Biting masyarakat Lumajang melakukan kerja bakti dengan beberapa elemen masyarakat Lumajang baik dari Pemerintah maupun masyarakat dan LSM bahu-membahu menggelar kerja bakti di Situs Biting, Ds. Kutorenon, Sukodono. Mereka memasang tajuk bambu dan karung pasir untuk

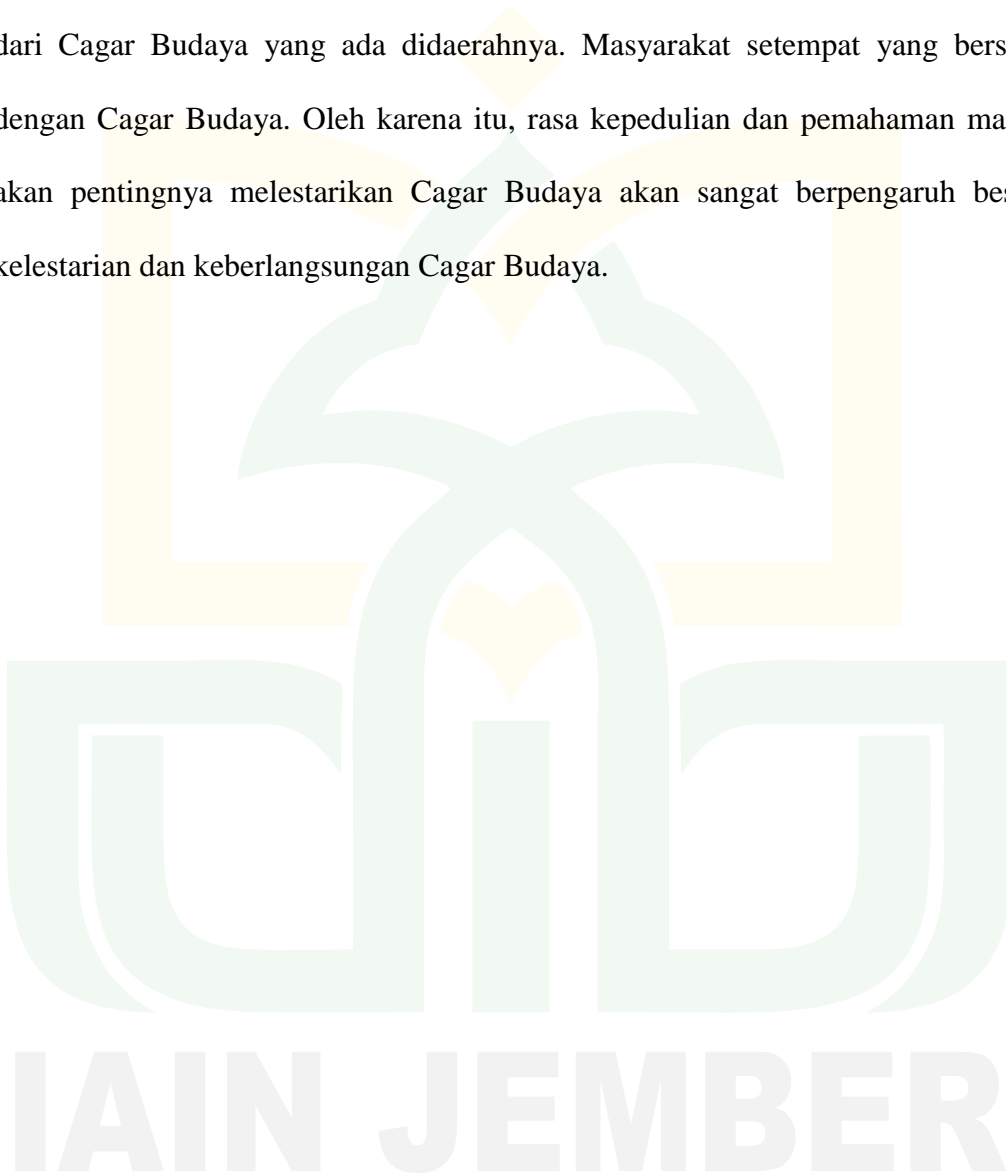
<sup>117</sup> <https://lektur.id/arti-kerja-bakti/>, diakses pada 10 Juni 2020, Pukul 00:12

<sup>118</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Lumajang, 12 Maret 2020

<sup>119</sup> Abdul Karim, *wawancara online via whatsapp*, Pada 9 Juni 2020

menahan laju air, ini dilakukan untuk mengantisipasi banjir yang beberapa sempat menerjang menara pengawas (pengungakan) di kawasan tersebut.<sup>120</sup>

Pada intinya peran masyarakat sangat penting dan dibutuhkan dalam upaya melestarikan Cagar Budaya Situs Biting, khususnya masyarakat lokal setempat Situs Biting, mengingat masyarakat setempatlah yang akan menjadi pewaris kebudayaan dari Cagar Budaya yang ada didaerahnya. Masyarakat setempat yang bersinggung dengan Cagar Budaya. Oleh karena itu, rasa kepedulian dan pemahaman masyarakat akan pentingnya melestarikan Cagar Budaya akan sangat berpengaruh besar bagi kelestarian dan keberlangsungan Cagar Budaya.



---

<sup>120</sup> <http://visitlumajang.com/demi-penyelamatan-situs-biting-masyarakat-lumajang-rame-rame-kerja-bakti/843/>, diakses pada 9 Juni 2020, Pukul 23:51.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian serta pemahaman yang mengacu pada focus penelitian, pembahasan, dan analisis tentang “Konservasi Cagar Budaya Situs Biting melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang Tahun 2011-2019 (Studi pengelolaan Situs Biting di Lumajang)”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kerajaan Lamajang Tigang Juru adalah salah satu peninggalan yang tampak dari peradaban ini yaitu sebuah benteng yang bernama Situs Biting dengan panjang 10 km, lebar 6 meter dan tinggi 10 meter. Kawasan Situs Biting ditafsirkan sebagai sebuah kawasan ibu kota Kerajaan Lamajang juru yang di pimpin oleh Sri Prabu Arya Wiraraja, ibukota yang dikelilingi oleh benteng pertahanan. Situs Biting merupakan pemukiman dan menjadi benteng pertahanan pada masa lampau yakni pada masa Majapahit hingga Mataram Islam.

Konservasi terbatas pada pelestarian atau pengawetan monument bersejarah yaitu dengan mengembalikan, mengawetkan monument tersebut seperti keadaan di masa lampau. Konsep ini kemudian berkembang, sehingga konservasi tidak hanya mencakup monument atau benda arkeologi saja, melainkan juga diterapkan pada lingkungan, taman, dan bahkan kota bersejarah. Sedangkan Pemerintah dapat segera mencari solusi dari permasalahan yang timbul, baik itu masalah intern maupun ekstren dari budaya itu sendiri. Pemecahan masalah ini identik dengan sebuah kebijakan yang bertujuan untuk memajukan atau memulihkan kembali objek yang telah bermasalah. Peranan Pemerintah Daerah dalam perencanaan dan pelaksanaan sebuah kebijakan sangat penting untuk menghindari permasalahan dalam penerapannya.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang mulai bergerak sekitar tahun 2010-2011 karena pada tahun 1990-an terjadi pembangunan perumahan yang mengakibatkan sebagian Situs Biting hancur, hal ini membuat Pemerintah Kabupaten dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang mengetahui adanya pembangunan perumahan tersebut. Sedangkan pada tahun 2014 Situs Biting ditetapkan oleh Provinsi menjadi cagar budaya. Selain itu kawasan Situs Biting menjadi kawasan Lindung Budaya pada tahun 1995 tetapi pembangunan perumahan tetap berjalan. Sehingga membuat salah satu komunitas melarang keras pembangunan tersebut, berbeda dengan salah satu peneliti yang menjelaskan bahwa pembangunan boleh dilanjutkan karena memang struktur bata maupun peninggalan sudah rusak.

Adanya pro kontra terhadap pembagunan perumahan Biting tetapi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tetap berupaya dalam melakukan pelestarian, pengelolaan, dan perawatan terhadap cagar budaya Situs Biting. Upaya-upaya yang dilakukan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang antara lain melakukan sosialisasi, monitoring, pemutakhiran data, dan penelitian terhadap cagar budaya Situs Biting. Meskipun demikian, ketika melakukan suatu upaya untuk mengelola maupun melestarikan cagar budaya Situs biting dan menimbulkan faktor yang merugikan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tidak mencoba untuk menemukan solusi yang tepat dan tidak melakukan pengelolaan secara berkelanjutan. Bidang-bidang di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang menurut penulis yang seharusnya memiliki andil besar dalam melakukan pengelolaan adalah Bidang Kebudayaan khususnya di seksi Sejarah dan Kepurbakalaan dan Bidang Pemasaran di seksi Data dan Informasi serta seksi Promosi dan Kerjasama.

## **B. Implikasi Teoritik**

Dalam implikasi teoritik pada penelitian konservasi cagar budaya Situs Biting melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tahun 2011-2019. Penulis menggunakan 1 teori, yakni teori tindakan sosial. Pada kerangka teori di sini menggunakan teori tindakan sosial. Menurut Max Weber obyek sosiologi ialah tindakan sosial. Ia berbicara tentang tindakan manusia apabila dan sejauh orang menghubungkan tindakan itu dengan suatu arti subyektif, jadi mempunyai maksud atau makna. Tindakan sosial di dasari pada bentuk fakta sosial yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh ini diciptakan dari hubungan individu pada kelompoknya. Tindakan manusia itu menjadi tindakan sosial jika dan sejauh, menurut arti subyektif, tindakan itu dihubungkan dengan tingkah laku orang-orang lain dan diorientasikan kepada kesudahannya, tentunya teori ini sangatlah berkaitan dengan peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan dan mengelola cagar budaya Situs Biting di Kabupaten Lumajang.

Upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam pengelolaan cagar budaya Situs Biting dengan melakukan beberapa kontribusinya yang bertujuan untuk dapat melakukan pengelolaan serta pelestarian terhadap cagar budaya Situs Biting secara maksimal. Seperti kegiatan sosialisasi pengenalan cagar budaya Situs Biting kepada pelajar maupun masyarakat, kegiatan ini merupakan tindakan sosial dimana memiliki suatu tujuan yakni mengembangkan cagar budaya dan memiliki maksud dan makna dalam mengembangkan cagar budaya Situs Biting.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Keterbatasan dalam menggunakan sumber buku yang membahas tentang cagar budaya dan Situs Biting, sehingga menjadikan analisis kurang tajam dalam mengkaji pentingnya cagar budaya dan sejarah Situs Biting.
2. Kurangnya pemahaman beberapa staf di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang terhadap sejarah cagar budaya Situs Biting dan strategi pelestarian secara detail, sehingga menjadikan analisis kurang tajam dalam mengkaji strategi pelestarian maupun pengelolaan Situs Biting.
3. Keterbatasan penulis dalam melakukan wawancara secara kondusif di tengah masa pandemi covid-19.
4. Penelitian ini hanya terfokus kepada kontribusi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dan masyarakat dalam melakukan pengelolaan terhadap Situs Biting tahun 2011-2019.

### **D. Saran-saran**

Sebagai penutup dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada seluruh pihak. Diantaranya adalah:

1. Kepada seluruh masyarakat Kota Lumajang agar lebih memperhatikan peninggalan bersejarah yang ada di Lumajang salah satunya cagar budaya Situs Biting yang terletak di Desa Kutorenon, Sukodono. Sebab peran masyarakat juga diperlukan dalam melakukan pelestarian maupun pengelolaan terhadap cagar budaya Situs Biting. Dengan demikian Situs Biting dapat dikenal masyarakat Kota Lumajang maupun luar Kota Lumajang.

2. Kepada seluruh komunitas maupun lembaga swadaya masyarakat agar semakin intensif memberikan pelajaran pentingnya cagar budaya Situs Biting serta mengembangkannya, karena Situs Biting merupakan peninggalan bersejarah yang ada di Lumajang.
3. Kepada lembaga pemerintah seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang agar lebih maksimal lagi dalam melakukan pengelolaan maupun pelestarian cagar budaya Situs Biting. Melakukan pembangunan, pengelolaan, promosi Situs Biting kepada masyarakat secara serius, agar dapat terlihat hasilnya dan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap peninggalan bersejarah.
4. Kepada Pemerintah Kabupaten Lumajang agar lebih berpartisipasi dan berperan dalam melakukan pengelolaan, perawatan, serta penelitian cagar budaya Situs Biting dengan serius demi kepentingan ilmu pengetahuan dan sejarah.

Demikianlah penelitian ini, semoga bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri. Semoga Pemerintah Kabupaten dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang lebih berperan untuk cagar budaya Situs Biting.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Abdillah Yafi Aljawi dan Ahmad Muklason, 2012. *Jejaring Sosial dan Dampak bagi Penggunaanya*, Dalam *Skripsi*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Adi Nugroho, 2013. “*Revitalisasi bangunan cagar budaya Kabupaten Kudus tahun 2005-2010*”. Jurusan Ilmu Sejarah, Dalam *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.
- Annisa, Zahra. 2016. *Pemetaan Sebaran Bawah Permukaan Situs Arkeologi Biting Blok Randu Kabupaten Lumajang Jawa Timur Berdasarkan Survei Geolistrik Resistivitas Konfigurasi Wenner*, Dalam *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Akbar, Jihatul, dkk. 2012. *Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengelola Cagar Budaya Situs Wadu Pa’a di Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima*, Dalam *Jurnal Ilmu Pemerintah*, Vol 2, No 2.
- Arafah, Burhanuddin. *WARISAN BUDAYA, PELESTARIAN DAN PEMANFAATANNYA*, Dalam Makalah, Universitas Hasanuddin.
- Batubara, Asyhadi Mufsi. 2013. *Konservasi DAS Dalam Upaya Perlindungan Kawasan Situs Biting Kabupaten Lumajang*, Dalam *jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol.7, Nomor 1.
- Bayu Krisdiyanto dan Nur Hajati, 2017. Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai terhadap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, Dalam *jurnal Ilmu Manajemen*, Volume II, Nomor 2.
- BPCB Mojokerto, 2016. *Pelestarian Cagar Budaya*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur).
- Dewi, Nindya Rosita dan Rimadewi Supriharjo, 2013. “*Kriteria Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Peneleh, Surabaya)*”. Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya. Vol. 2, No. 2.
- Firmanto, Andri. 2011 . “*(SITUS BITING: Historisitas dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah)*”. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Dalam *Skripsi*, Universitas Jember.
- Hoogvelt, Angkie M.M. 1995. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, Mansur. 2017. *Membangkitkan Majapahit Timur (Kisah Perjuangan Tiada Henti Menyelamatkan Peradaban Nusantara)*, Bali: Pustaka Larasan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2017. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Laeyendecker, L. 1991. *Tata, perubahan, dan ketimpangan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



- Madjid , M. Dien, dkk. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Nunggalsari , Rizky Nindya dan Soebijantoro. 2018. *Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pacitan Dalam Pelestarian Pelestarian Museum Buwono Keling di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*. Dalam *Jurnal Agastya*, Volume 08, Nomor 01.
- Permana, R. Cecep Eka, 2016. *Kamus Istilah Arkeologi- Cagar Budaya*, Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2005, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Prenada Media).
- Saifuddin,Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Prenada Media.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2017. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Penyusun Rencana Strategis. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, (Lumajang, 2018-2023).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya*.1992. Jawa Timur: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- Wibowo, Agus Budi. 2014. *Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat*, dalam *jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Volume 8, Nomor 1.
- Wirastari, Volare Amanda, dkk. 2012. *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*, dalam *jurnal TEKNIK IT*, Vol. 1, No. 1.
- Wartha, Ida Bagus Nyoman. 2016 . “*Manfaat Penting Benda Cagar Budaya Sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Ekonomi, Sosial Budaya Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya)*”. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Volume 6, Nomor 2.
- Yulianty, Meitya. , 2005. “*Partisipasi Masyarakat Dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu*”.Program Pasca Sarjana. Universitas Diponogoro Semarang.

### Sumber Lisan

Ibu Aries Purwantiny selaku staf Bidang Kebudayaan di seksi Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Pariwisata dan kebudayaan Lumajang.

Ibu Sri Agung Ningrum selaku staf Bidang Pemasaran di seksi Promosi dan Kerjasama Dinas Pariwisata dan kebudayaan Lumajang.

Bapak Yazid selaku staf Bidang Pemasaran di seksi Data dan Informasi Dinas Pariwisata dan kebudayaan Lumajang.

Bapak Abdul Karim selaku Ketua RW (Rukun Warga) 10 Biting 2 Ds. Kutorenon Kec. Sukodono Lumajang.

Bapak Junaedi Ubaidillah selaku Sekretaris Pokdarwis Ds. Kutorenon Kec. Sukodono Lumajang.

Muhammad Khudori selaku Guru SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang sekaligus masyarakat sekitar Situs Biting

Nur Azizah selaku masyarakat sekitar Situs Biting Kec. Sukodono Lumajang.

Siti Nur Jannah selaku mahasiswa di STKPI Lumajang sekaligus masyarakat sekitar cagar budaya Situs Biting.

### Sumber Internet

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsubar/konservasi-cagar-budaya/>, (diakses pada 25 September 2019).

[https://www.academia.edu/20557117/Cagar\\_Budaya\\_Konstitusi\\_dan\\_Masyarakat](https://www.academia.edu/20557117/Cagar_Budaya_Konstitusi_dan_Masyarakat), (diakses pada 28 Sept 2019).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, dalam artikel pengertiancagarbudaya,

<https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpcbbanten/pengertian-cagar-budaya-berdasarkan-undang-undang-cagar-budaya/>, (diakses pada 19 November 2019).

<http://www.pengertianku.net/2015/08/pengertian-konservasi-dan-tujuannya-serta-manfaatnya.html>, (diakses pada 19 November 2019).

<https://setkab.go.id/pengertian-monitoring-dan-evaluasi-kebijakan-pemerintah/>, (diakses pada 22 Mei 2020).

<https://www.kompasiana.com/amp/maulanaaffandi0852/5c95ea050b531c6d73786e62/pengertian-dan-macam-macam-metode-penelitian>, (diakses pada 23 Mei 2020).

<https://lektur.id/arti-pemuktahiran/>, (diakses pada 22 Mei 2020).

<https://media9.co.id/puncak-harjalu-764-bupati-dan-wabup-ziarah-ke-situs-biting/amp/>, (diakses pada tanggal 23 Mei 2020).

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/1908/>, (diakses pada 6 juni 2020).

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Anggaran>, (diakses pada 9 Juni 2020).

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/1908/>, (diakses pada 6 juni 2020).

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/sosialisasi-cagar-budaya-cagar-budaya-sebagai-ruang-berekspresi/>, (diakses pada 7 Juni 2020).

<https://m.lumajangsatu.com/baca/bmw-tawarkan-wisata-suasana-taman-sari-kotarajalamajang>, (diakses pada 9 Juni 2020).

<http://visitlumajang.com/demi-penyelamatan-situs-biting-masyarakat-lumajang-rame-rame-kerja-bakti/843/>, (diakses pada 9 Juni 2020).

<https://lektur.id/arti-kerja-bakti/>, (diakses pada 10 Juni 2020).

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum>, (diakses pada 13 Juni 2020).

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum\\_Daerah\\_Kabupaten\\_Lumajang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum_Daerah_Kabupaten_Lumajang), (diakses pada 13 Juni 2020)

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Laili Lutfinah  
Nim : U20164022  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konservasi Cagar Budaya Situs Biting Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2011-2019 (Studi Pengelolaan Situs Biting di Lumajang)”. merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian Pernyataan keaslian tulisan skripsi ini, dibuat dengan sebenarnya.

Jember, 11 Juni 2020  
Saya yang menyatakan



**Yulia Laili Lutfinah**  
**NIM. U20164014**

**IAIN JEMBER**

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

#### DATA PENELITIAN

Nama : Yulia Laili Lutfinah

Judul Penelitian : Konservasi Cagar Budaya Situs Biting melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2011-2019 (Studi Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting di Lumajang)

A. Wawancara Kepada Staf Bidang Kebudayaan Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.

1. Sepengetahuan ibu tentang cagar budaya Situs Biting?
2. Menurut ibu seberapa pentingkah cagar budaya Situs Biting?
3. Bagaimana Disparbud khususnya di bidang kebudayaan dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?
4. Apa saja tugas atau kegiatan di bidang kebudayaan khususnya seksi sejarah dan keurbakalaan?
5. Apa saja faktor-faktor penghambat secara dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?
6. Apa saja faktor-faktor pendorong secara dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?
7. Bagaimana Disparbud khususnya bidang kebudayaan menyikapi dari adanya faktor penghambat dan faktor pendorong?
8. Ketika terjadi kerusakan terhadap Situs Biting, baik itu ulah manusia maupun faktor alam, apa saja tindakan yang dilakukan oleh Disparbud?
9. Apa saja upaya maupun solusi agar tidak terjadi adanya kerusakan Situs Biting?
10. Apa saja kontribusi yang dilakukan oleh Disparbud dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?

11. Apa saja strategi dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?
12. Apakah ada event maupun kegiatan dalam mengenalkan cagar budaya Situs Biting terhadap masyarakat?

B. Wawancara Kepada Staf Bidang Pemasaran di Seksi Promosi dan Kerjasama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.

1. Apa saja tugas pokok dari Seksi Promosi dan Kerjasama?
2. Bagaimana cara mempublikasikan cagar budaya Situs Biting kepada masyarakat dengan baik?
3. Apakah terdapat hambatan-hambatan dalam mempublikasikan cagar budaya Situs Biting?
4. Apa saja Media yang digunakan dalam mengenalkan cagar budaya Situs Biting?
5. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam mengenalkan mempromosikan cagar budaya Situs Biting?
6. Apa saja faktor-faktor penghambat dalam mengenalkan mempromosikan cagar budaya Situs Biting?
7. Bagaimana ibu menyikapi adanya faktor-faktor penghambat dalam mengelola maupun mempromosikan cagar budaya Situs Biting?

C. Wawancara Kepada Staf Bidang Pemasaran di Seksi Data dan Informasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.

1. Apa tugas pokok dari Seksi Data dan Informasi?
2. Bagaimana cara Seksi Data dan Informasi dalam mempublikasikan cagar budaya Situs Biting kepada masyarakat?

3. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam mengenalkan mempromosikan cagar budaya Situs Biting?

6. Apa saja faktor-faktor penghambat dalam mengenalkan mempromosikan cagar budaya Situs Biting?

7. Bagaimana bapak menyikapi adanya faktor-faktor penghambat dalam mengelola maupun mempromosikan cagar budaya Situs Biting?

8. Apa saja media yang digunakan dalam mempromosikan cagar budaya Situs Biting?

D. Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Ds. Kutorenon Sukodono Lumajang.

1. Seberapa pentingkah cagar budaya Situs Biting menurut bapak?

2. Apa saja peran maupun partisipasi Poksarwis untuk Situs Biting?

3. Seberapa berperankah pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?

4. Apakah ada perkembangan maupun pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah khususnya Disparbud Lumajang?

5. Bagaimana anda memandang keterbatasan tenaga ahli dan sdm pegawai di Disparbud dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?

6. Apakah dengan adanya wisata BMW yang letaknya sangat dekat dengan Situs Biting, dapat menarik pengunjung untuk datang ke Situs Biting?

7. Apa saja faktor-faktor penghambat Pokdarwis dalam melakukan pengelolaan terhadap cagar budaya Situs Biting?

8. Bagaimana sejarah berdirinya Pokdarwis?

9. Ketika ada hambatan-hambatan dalam melakukan pengelolaan terhadap Situs Biting, apakah ada solusi terbaik maupun saran dari bapak pribadi?

E. Ketua RW 10 Biting 2 Ds. Kutorenon Sukodono Lumajang.

1. Seberapa pentingkah cagar budaya Situs Biting?
2. Seberapa berperankah pemerintah khususnya Disparbud dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?
3. Seberapa berperankah masyarakat sekitar dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?
4. Bagaimana anda menyikapi dan berikan saran untuk Disparbud ketika melakukan pengelolaan yang tidak secara berkelanjutan?
5. Mengapa masyarakat masih melanggar peraturan yang sudah ada di papan peringatan seperti dilarang menaiki Situs Biting?
6. Bagaimana anda menyikapi sedikitnya anggaran dana yang dimiliki oleh Disparbud dalam melakukan suatu pengelolaan?
7. Bagaimana anda menyikapi keterbatasan pegawai yang ada di Disparbud Lumajang?
8. Apakah dengan adanya wisata BMW yang letaknya sangat dekat dengan Situs Biting, dapat menarik pengunjung untuk datang ke Situs Biting?
9. Apakah sosialisasi yang dilakukan satu tahun sekali oleh Disparbud Lumajang dapat maksimal?
10. Apakah ada kontribusi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam mengelola Situs Biting?

F. Mahasiswa STKIP Lumajang sekaligus menjadi masyarakat sekitar Situs Biting.

1. Seberapa pentingkah cagar budaya Situs Biting?
2. Seberapa berperankah pemerintah khususnya Disparbud dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?
3. Seberapa berperankah masyarakat sekitar dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?



4. Bagaimana anda menyikapi dan berikan saran untuk Disparbud ketika melakukan pengelolaan yang tidak secara berkelanjutan?
5. Mengapa masyarakat masih melanggar peraturan yang sudah ada di papan peringatan seperti dilarang menaiki Situs Biting?
6. Bagaimana anda menyikapi sedikitnya anggaran dana yang dimiliki oleh Disparbud dalam melakukan suatu pengelolaan?
7. Bagaimana anda menyikapi keterbatasan pegawai yang ada di Disparbud Lumajang?
8. Apakah dengan adanya wisata BMW yang letaknya sangat dekat dengan Situs Biting, dapat menarik pengunjung untuk datang ke Situs Biting?
9. Apakah sosialisasi yang dilakukan satu tahun sekali oleh Disparbud Lumajang dapat maksimal?
10. Apakah ada kontribusi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam mengelola Situs Biting?

G. Guru SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang sekaligus menjadi masyarakat sekitar Situs Biting.

1. Seberapa pentingkah cagar budaya Situs Biting?
2. Seberapa berperankah pemerintah khususnya Disparbud dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?
3. Seberapa berperankah masyarakat sekitar dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?
4. Bagaimana anda menyikapi dan berikan saran untuk Disparbud ketika melakukan pengelolaan yang tidak secara berkelanjutan?
5. Mengapa masyarakat masih melanggar peraturan yang sudah ada di papan peringatan seperti dilarang menaiki Situs Biting?

6. Bagaimana anda menyikapi sedikitnya anggaran dana yang dimiliki oleh Disparbud dalam melakukan suatu pengelolaan?
7. Bagaimana anda menyikapi keterbatasan pegawai yang ada di Disparbud Lumajang?
8. Apakah dengan adanya wisata BMW yang letaknya sangat dekat dengan Situs Biting, dapat menarik pengunjung untuk datang ke Situs Biting?
9. Apakah sosialisasi yang dilakukan satu tahun sekali oleh Disparbud Lumajang dapat maksimal?
10. Apakah ada kontribusi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam mengelola Situs Biting?

#### H. Masyarakat sekitar cagar budaya Situs Biting.

1. Seberapa pentingkah cagar budaya Situs Biting?
2. Seberapa berperankah pemerintah khususnya Disparbud dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?
3. Seberapa berperankah masyarakat sekitar dalam mengelola cagar budaya Situs Biting?
4. Bagaimana anda menyikapi dan berikan saran untuk Disparbud ketika melakukan pengelolaan yang tidak secara berkelanjutan?
5. Mengapa masyarakat masih melanggar peraturan yang sudah ada di papan peringatan seperti dilarang menaiki Situs Biting?
6. Bagaimana anda menyikapi sedikitnya anggaran dana yang dimiliki oleh Disparbud dalam melakukan suatu pengelolaan?
7. Bagaimana anda menyikapi keterbatasan pegawai yang ada di Disparbud Lumajang?
8. Apakah dengan adanya wisata BMW yang letaknya sangat dekat dengan Situs Biting, dapat menarik pengunjung untuk datang ke Situs Biting?





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 05 /In.20/5.a/PP.00.9/1/2020

15 Januari 2020

Perihal : Penelitian Untuk Tugas Penyusunan Skripsi

Yth.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lumajang

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Yulia Laili Lutfinah  
NIM : U20164022  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Pembimbing Skripsi: Dr. Akhyat, S.Ag., M.Pd.

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset selama + 60 hari di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang. Penelitian yang dilakukan mengenai : **"Konservasi Cagar Budaya Situs Biting Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2011 -2017 M (Studi Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting di Kabupaten Lumajang)".**

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Imam Banjar Juhari



**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG  
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN**

Alamat : Kawasan Wonorejo Terpadu ( KWT ) Telp 0334 – 891418

Fax. 0334-891418 E-mail : pariwisata\_lmj@yahoo.com

**LUMAJANG - 67358**

Lumajang, 12 Juni 2020

Kepada

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan  
Politik Kabupaten Lumajang

Nomor : 556/385/427.50/2020  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Riset Skripsi

di-

**LUMAJANG**

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin  
Tanggal 15 Januari 2020 Nomor : 3 perihal Permohonan Ijin Riset Skripsi pada  
instansi dan atau wilayah kerja kami, maka atas nama:

Lembaga : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang  
Alamat : Kawasan Wonorejo Terpadu (KWT) Lumajang  
No. Telp/ fax : 0334-891418

Dengan ini menyatakan bersedia memberikan ijin saudara:

Nama / NIM : YULIA LAILI LUTFINAH / 3508166607980003  
Program Studi : Tafsir Hadits/Sejarah Peradaban Islam  
Institusi : IAIN Jember

Untuk melaksanakan Penelitian pada instansi dan atau wilayah kerja kami mulai  
pada tanggal 16 Februari 2020 s/d 16 Juni 2020 dengan ketentuan:

1. Telah memperoleh ijin dari pihak Dinas / Instansi Pemerintah Setempat;
2. Mematuhi Segala Peraturan Pemerintah Kabupaten Lumajang, dalam hal ini  
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, dimana akan  
dilakukan Penelitian;
3. Melaporkan hasilnya, berupa copy hasil Penelitian.

Demikian untuk menjadikan periksa.

a.n. KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN



Tembusan Yth :

1. Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin
2. YULIA LAILI LUTFINAH



**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan: Arif Rahman Hakim No. 1 Telp./Fax. (0334) 881596 e-mail: kesbangpol@lumajangkab.go.id  
**LUMAJANG - 67313**

**SURAT PEMBERITAHUAN UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN/SURVEY/KKN/PKL/KEGIATAN**  
Nomor : 072/256/427.75/2020

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 ;  
2. Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 20 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lumajang.
- Menimbang** : Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab Humaniora IAIN Jember Nomor: 3 tanggal 15 Januari 2020, perihal Penelitian atas nama YULIA LAILI LUTFINAH.

**Atas nama Bupati Lumajang, memberikan rekomendasi kepada:**

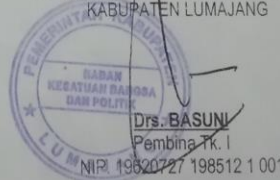
1. Nama : YULIA LAILI LUTFINAH
2. Alamat : Kedungjajang Lumajang
3. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
4. Instansi/NIM : IAIN Jember/3508196607980003
5. Kebangsaan : Indonesia

**Untuk melakukan Penelitian/Survey/KKN/PKL/Kegiatan:**

1. Judul Proposal : Konservasi Cagar Budaya Situs Biting Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2011-2017 (Studi pengelolaan Cagar Budaya di Kab. Lumajang)
2. Bidang Penelitian : Tafsir Hadits/Sejarah/ Peradaban Islam
3. Penanggungjawab : Imam Bonjol Juhani
4. Anggota/Peserta :
5. Waktu Penelitian : 16 Februari 2020 s/d 16 Juni 2020
6. Lokasi Penelitian : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang

- Dengan ketentuan** :
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan;
  2. Pelaksanaan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat;
  3. Wajib melaporkan hasil penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan dan sejenisnya kepada Bupati Lumajang melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Lumajang setelah melaksanakan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan;
  4. Surat Pemberitahuan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak sah/tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang Surat Pemberitahuan ini tidak mematuhi ketentuan tersebut di atas.

Lumajang, 03 Februari 2020  
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK  
KABUPATEN LUMAJANG



**Tembusan Yth. :**

1. Bupati Lumajang (sebagai laporan),
2. Sdr. Ka. Polres Lumajang,
3. Sdr. Ka. BAPPEDA Kab. Lumajang,
4. Sdr. Ka. Disparbud Kab. Lumajang,
5. Sdr. Kepala Museum Daerah Lumajang,
6. Sdr. Ketua Lembaga MPPMT Lumajang,
7. Sdr. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora IAIN Jember,
8. Sdr. Yang Bersangkutan.





KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Yulia Laili Lutfinah  
NIM : U20164022  
Jurusan : Tafsir Hadits  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : "Konservasi Cagar Budaya Situs Biting Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2011-2017"  
Dosen Pembimbing : Dr. Akhyat, S.Ag., M.Pd.

NO	TANGGAL	POKOK BAHASAN	TTD. DOSEN PEMBIMBING
1	7/10/2019	Kepenuhian Proposal, spasi, dan foto note.	Juw
2	22/10/2019	Teknik penulisan.	Juw
3	29/10/2019	Perambatan definisi istilah, pengolahan kata, spasi, perambatan referensi (revusi)	Juw
4	01/11/2019	Kajian Teori	Juw
5	21/11/19	Pemattapan seminar proposal	Juw
6	27/11/20	Bimbingan Skripsi BAB I, II, III	Juw
7		IV, V (daring)	
8	10/12/20	Bimbingan Teori, BAB II, III, IV	Juw
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			

Mengetahui,  
Dekan

M. Khusna Amal



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 01Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 KodePos : 68136

JURNAL PENELITIAN SKRIPSI

“Konservasi Cagar Budaya Situs Biting melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan TAHUN 2011-2019  
(Studi Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting di Kabupaten Lumajang)”

Nama : Yulia Laili Lutfinah  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

No.	Nama Informan	Hari, Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1	Aries Purwantiny	12 Maret 2020	Selaku staf Bidang Kebudayaan di Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang	
2	Sri Agung Ningrum	20 Mei 2020	Selaku staf Bidang Pemasaran di Seksi Promosi dan Kerjasama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang	
3	Yazid	18 Mei 2020	Selaku staf Bidang Pemasaran di Seksi Data dan Informasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang	
4	Abdul Karim	9 Juni 2020	Selaku Ketua RW 10 Biting 2 Ds. Kutorenon Lumajang	
5	Junaedi Abdillah	6 Juni 2020	Selaku Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Ds. Kutorenon Lumajang	
6	Siti Nur Jannah	15 Maret 2020	Selaku Mahasiswa STKIP Lumajang sekaligus masyarakat sekitar Situs Biting	





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Mataram No. 01Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 KodePos : 68136

No	Nama Informan	Hari, Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
7	Muhammad Khudori	3 Juni 2020	Selaku Guru SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang sekaligus masyarakat sekitar Situs Biting	
8	Nur Azizah	3 Juni 2020	Selaku Masyarakat sekitar Situs Biting	

## DOKUMENTASI



Foto bersama Tata Usaha Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.<sup>121</sup>



Foto penyerahan surat izin penelitian bersama TU Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.<sup>122</sup>

<sup>121</sup> Kunjungan ke kantor Disparbud Lumajang pada tgl 5 Maret 2020.

<sup>122</sup> Kunjungan ke kantor Disparbud Lumajang pada tgl 5 Maret 2020.



Foto Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.<sup>123</sup>



Foto benteng Siting Biting Ds.Kutorenon Kec.Sukodono Kab. Lumajang.<sup>124</sup>

<sup>123</sup> Kunjungan ke kantor Disparbud Lumajang pada tgl 9 Maret 2020.

<sup>124</sup> Dokumentasi pada tgl 9 Juni 2020.





Foto benteng Situs Biting tampak dari atas<sup>125</sup> (menaiki benteng atas izin dari Disparbud Lumajang untuk kepentingan penelitian)

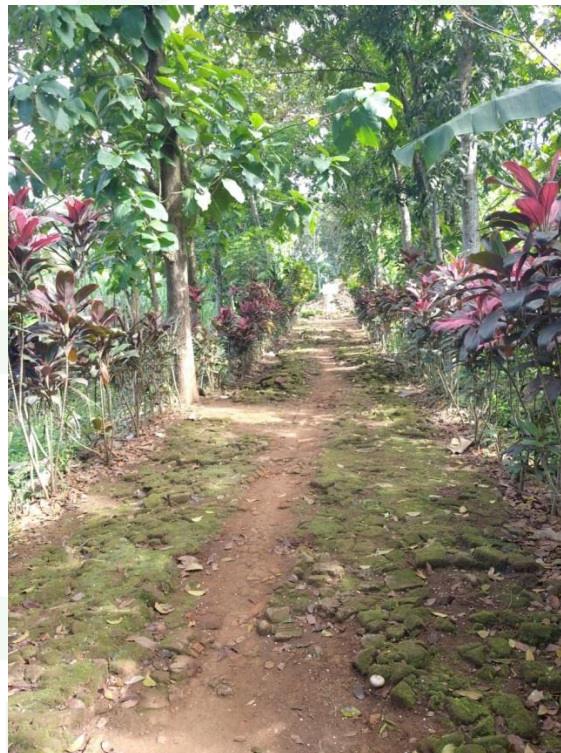


Foto struktur bata dan jalan menuju Situs Biting.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Dokumentasi pada tgl 9 Juni 2020.

<sup>126</sup> Dokumentasi pada tgl 9 Juni 2020.



Papan peringatan larangan-larangan guna mengurangi perusakan benteng.<sup>127</sup>



Foto peringatan atau himbauan kawasan Cagar Budaya Situs Biting.<sup>128</sup>

<sup>127</sup> Dokumentasi pada tgl 9 Juni 2020.

<sup>128</sup> Dokumentasi pada tgl 9 Juni 2020.





Papan peringatan larangan-larangan merusak Cagar Budaya Situs Biting berdasarkan ketentuan UU.<sup>129</sup>



Papan peringatan larangan menaiki struktur bata Cagar Budaya Situs Biting.<sup>130</sup>

<sup>129</sup> Dokumentasi pada tgl 9 Juni 2020.

<sup>130</sup> Dokumentasi pada tgl 9 Juni 2020.



Foto wawancara bersama ibu Aries Purwantiny selaku staf Bidang Kebudayaan seksi Sejarah dan Kepurbakalaan Disparbud Lumajang.<sup>131</sup>



Foto wawancara bersama ibu Aries Purwantiny.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> selaku staf Bidang Kebudayaan seksi Sejarah dan Kepurbakalaan Disparbud Lumajang, Dokumentasi pada tgl 12 Maret 2020.

<sup>132</sup> selaku staf Bidang Kebudayaan seksi Sejarah dan Kepurbakalaan Disparbud Lumajang, Dokumentasi , Dokumentasi pada tgl 12 Maret 2020.



Foto sosialisasi oleh Disparbud kunjungan ke SMA 3 Lumajang.



Foto sosialisasi oleh Disparbud kunjungan ke SMPN 1 Candipuro Lumajang.<sup>133</sup>

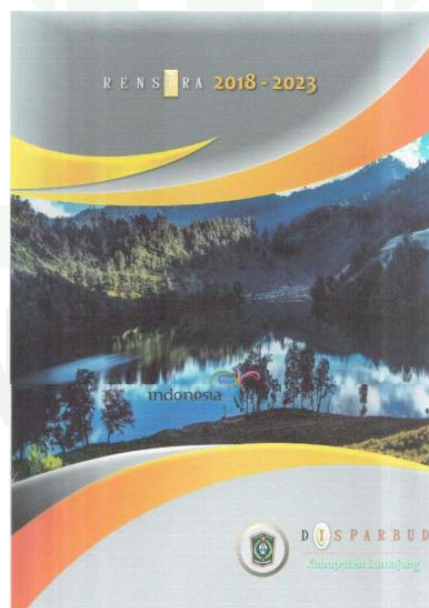


Foto cover RENSTRA tahun 2018-2023 Disparbud Lumajang.<sup>134</sup>

<sup>133</sup> <https://www.instagram.com/p/BvxdY3alWo6/?igshid=lvdirosw6ybyk>, diakses pada tanggal 11 Juni 2020.



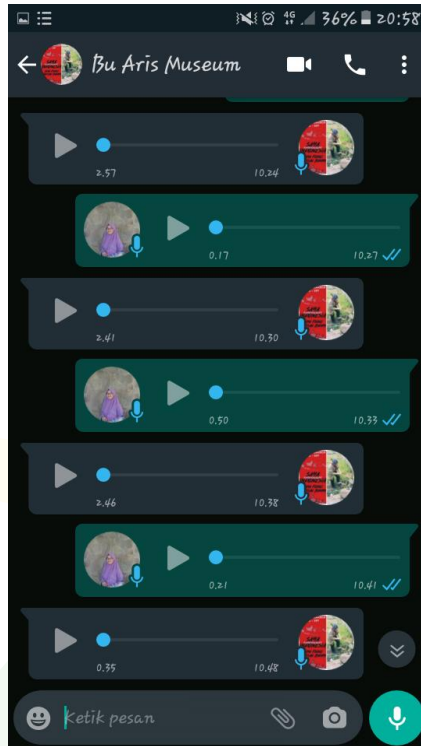


Foto wawancara *online via whatsapp* sesi kedua bersama Ibu Aries Purwantiny Disparbud Lumajang.<sup>135</sup>

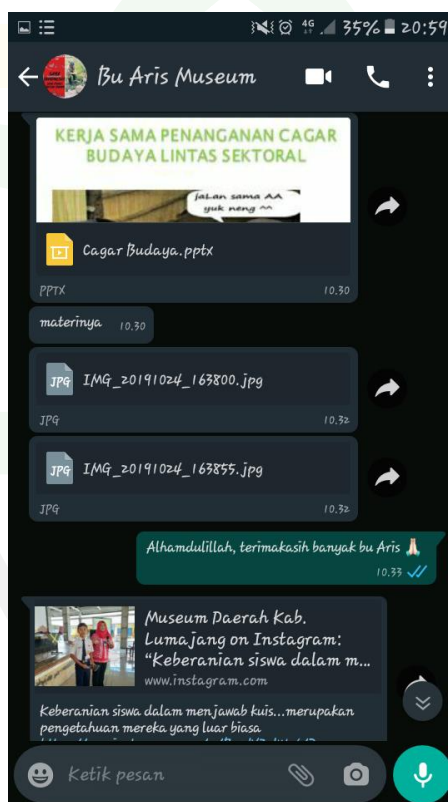


Foto *screenshot* wawancara *online via whatsapp* sesi kedua bersama Ibu Aries Purwantiny.<sup>136</sup>

<sup>134</sup> RENSTRA 2018-2023 Disparbud diakses <https://disparbud.lumajangkab.go.id/sakip/index?tahun=2018>, pada tgl 15 Desember 2019.

<sup>135</sup> Wawancara *online via whatsapp* pada tgl 18 Mei 2020.

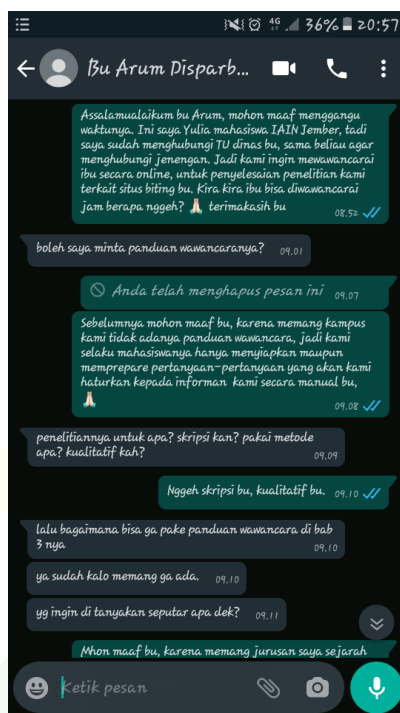


Foto *screenshot* wawancara *online* via *whatsapp* bersama Ibu Sri Agung Ningrum selaku staf Pemasaran di seksi Promosi dan Kerjasama Disparbud Lumajang.<sup>137</sup>

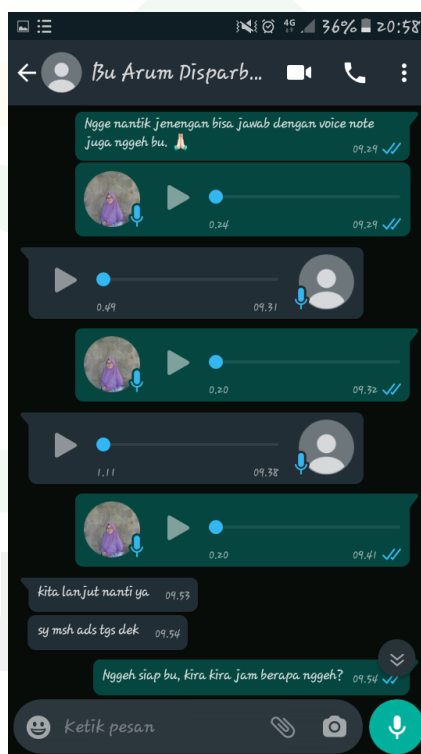


Foto *screenshot* wawancara *online* via *whatsapp* bersama Ibu Sri Agung Ningrum selaku staf Pemasaran di seksi Promosi dan Kerjasama Disparbud Lumajang.<sup>138</sup>

<sup>136</sup> Wawancara *online* via *whatsapp* pada tgl 18 Mei 2020.

<sup>137</sup> Wawancara *online* via *whatsapp* pada tgl 20 Mei 2020.

<sup>138</sup> Wawancara *online* via *whatsapp* pada tgl 20 Mei 2020.

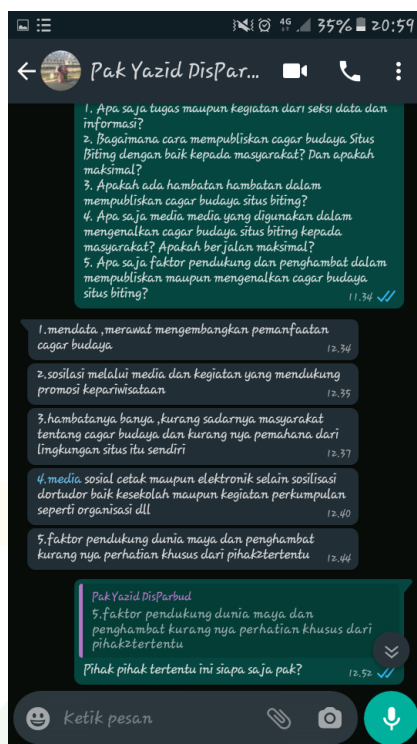


Foto *screenshot* wawancara *online* via *whatsapp* bersama Bapak Yazid selaku staf Bidang Pemasaran di seksi Data dan Informasi Disparbud Lumajang.<sup>139</sup>

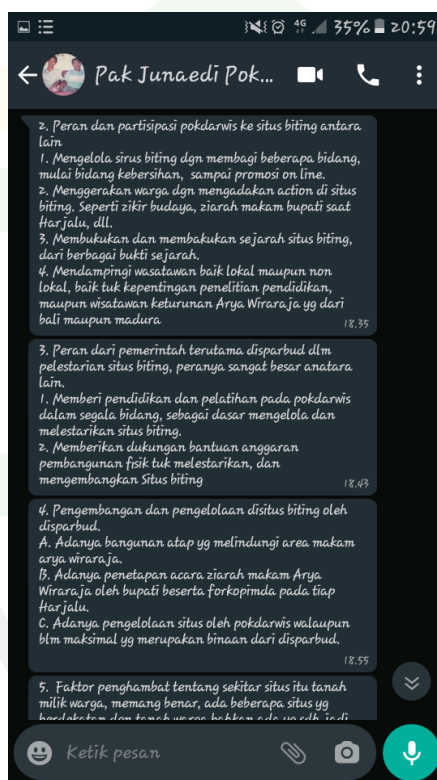


Foto *screenshot* wawancara *online* via *whatsapp* bersama Bapak Junaedi Abdillah selaku Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Ds.Kutorenon Lumajang.<sup>140</sup>

<sup>139</sup> Wawancara *online* via *whatsapp* pada tgl 20 Mei 2020.

<sup>140</sup> Wawancara *online* via *whatsapp* pada tgl 8 Juni 2020.

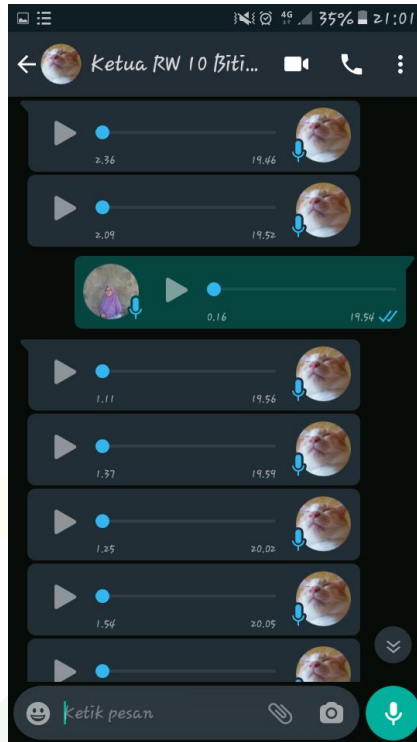


Foto *screenshot* wawancara *online* via *whatsapp* bersama Ketua RW 10 Biting 2 Ds.Kutorenon.<sup>141</sup>

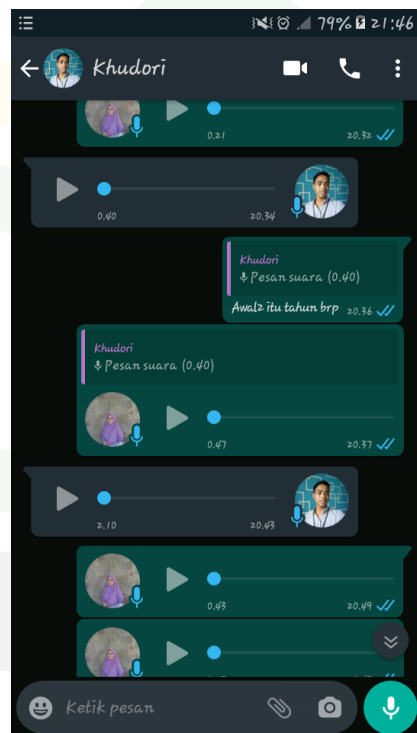


Foto *screenshot* wawancara *online* via *whatsapp* bersama Muhammad Khudori selaku Guru SMP Al-Maliki sekaligus masyarakat sekitar Situs Biting.<sup>142</sup>

<sup>141</sup> Wawancara *online* via *whatsapp* pada tgl 5 Juni 2020.

<sup>142</sup> Wawancara *online* via *whatsapp* pada tgl 1 Juni 2020.

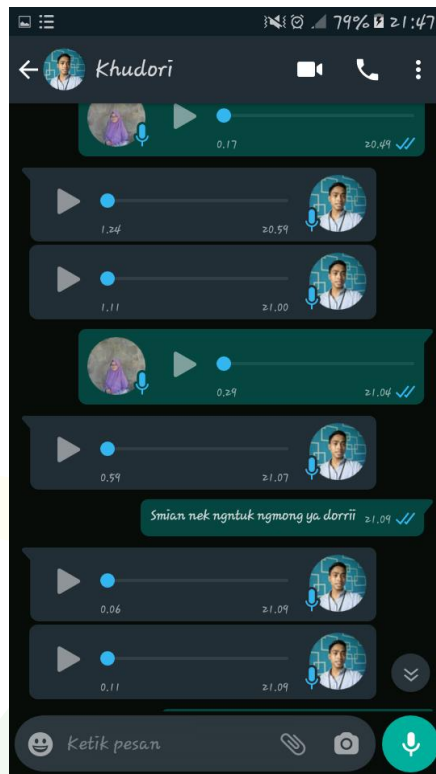


Foto *screenshot* wawancara *online* via *whatsapp* bersama Muhammad Khudori selaku Guru SMP Al-Maliki sekaligus masyarakat sekitar Situs Biting.<sup>143</sup>



Foto *screenshot* wawancara *online* via *whatsapp* bersama Nur Azizah, selaku masyarakat sekitar Situs Biting.<sup>144</sup>

<sup>143</sup> Wawancara *online* via *whatsapp* pada tgl 1 Juni 2020.

<sup>144</sup> Wawancara *online* via *whatsapp* pada tgl 1 Juni 2020.

## Biodata Penulis



Nama : Yulia Laili Lutfinah  
TTL : Lumajang, 26 Juli 1998  
Alamat : Darungan Kidul, Kedungjajang, Lumajang  
NIM : U20164022  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan/Prodi : Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam

### I. Pendidikan Formal :

- a. SDN Kedungjajang 02 Lumajang
- b. SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang
- c. SMK Al-Maliki Sukodono Lumajang
- d. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

### II. Pendidikan Non Formal :

- a. Ponpes Al-Maliki Sukodono Lumajang
- b. Ponpes Mahasiswa Enterpreneur Nurul Islam 02 Jember

### III. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota Pramuka SDN Kedungjajang 02 Lumajang : Tahun 2009 - 2010
- b. Anggota Pencak Organisasi (PO) Lumajang : Tahun 2011 - 2012
- c. Paduan Suara SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang : Tahun 2010 - 2012
- d. Anggota Pramuka SMK Al- Maliki Sukodono Lumajang : Tahun 2014 - 2015
- f. Anggota Penguatan Bahasa Arab FUAH : Tahun 2016 - 2017
- g. Anggota Penguatan Aswaja PPME. Nuris 02 Jember : Tahun 2017 - 2018
- h. Pengurus (Sekretaris) PPME. Nuris 02 Jember : Tahun 2018 - 2019
- i. Kru Majalah PPME. Nuris 02 Jember : Tahun 2018 – 2019

**JURNAL SKRIPSI**

**KONSERVASI CAGAR BUDAYA SITUS BITING MELALUI DINAS PARIWISATA  
DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2011 – 2019 (STUDI PENGELOLAAN CAGAR  
BUDAYA SITUS BITING DI KABUPATEN LUMAJANG)**



**Di Tulis Oleh:**

Yulia Laili Lutfinah

U20164022

**SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**Juni 2020**

## DAFTAR ISI

COVER JURNAL .....	1
DAFTAR ISI .....	2
ABSTRAK .....	3
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>5</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	5
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Tindakan Sosial .....	11
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>13</b>
A. Heuristik .....	13
B. Kritik Sumber .....	14
C. Interpretasi .....	15
D. Historiografi .....	16
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>18</b>
A. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang .....	18
B. Sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam Mengelola Cagar Budaya Situs Biting .....	26
C. Upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam Mengelola Cagar Budaya Situs Biting .....	37
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>



**Konservasi Cagar Budaya Situs Biting Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan  
Tahun 2011-2019 (Studi Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting Di Kabupaten  
Lumajang)**

Oleh: Yulia Laili Lutfinah

Prodi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Jember  
Juni 2020

**ABSTRAK**

Konservasi Cagar Budaya merupakan upaya dalam menjaga, melestarikan, mengelola, dan merawat. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yang ada di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan agama. Salah satunya yakni cagar budaya Situs Biting yang terletak di Desa Kutorenon Kabupaten Lumajang. Situs Biting adalah sebuah benteng yang terstruktur oleh bata, yang sebagian bata dari benteng sudah rusak.

Perawatan maupun pengelolaan yang dilakukan masyarakat dan Pemerintah dapat dikatakan minim. Beberapa upaya yang dilakukan ketika menimbulkan beberapa faktor yang merugikan Pemerintah sulit untuk memberikan solusi yang tepat. Khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang, yang harus memiliki peran besar terhadap pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting ini. Kemudian kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya Cagar Budaya Situs Biting juga menjadi salah satu masalah untuk melakukan pengelolaan.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1. Bagaimana sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menghadapi masalah dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting? 2. Bagaimana peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting? Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menghadapi masalah dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting. Mendeskripsikan peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting.

Adapun metodologi penelitian ini penulis menggunakan desain riset kualitatif dengan konsep studi pengelolaan tepatnya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang. Pendekatan yang kami gunakan ialah pendekatan *historis* dan *social*. Adapun sumber data yang kami dapatkan ialah dengan purposive pada informan dengan beberapa kriteria di antaranya; staf Bidang kebudayaan di seksi Sejarah dan Kepurbakalaan, staf Bidang Pemasaran di seksi Promosi dan Kerjasama dan seksi Data dan Informasi, masyarakat sekitar Situs Biting, Ketua RW10 Biting 2 Ds.Kutorenon, Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), Mahasiswa STKIP

Lumajang. Lokasi dalam penelitian ini ialah di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang, yang terletak di Desa Wonorejo Kabupaten Lumajang.

Batasan waktu yang penulis tentukan dalam penelitian ini ialah tahun 2011-2019. Dalam rentang waktu itu penulis menemukan beberapa catatan peristiwa seperti terjadinya tanah longsor di sekitar Situs Biting, perusakan, dan pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting oleh masyarakat dan Pemerintah. Dalam teknik pengumpulan data ada beberapa klasifikasi yakni tahapan heuristik, tahapan kritik sejarah. Dalam teknik analisis data ada beberapa klasifikasi yakni, tahapan interpretasi, tahapan historiografi.

Dalam menganalisis realitas kehidupan masyarakat Desa Kutorenon dan sistem kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang penulis menggunakan kacamata ilmiah. Teori yang penulis gunakan ialah teori tindakan sosial dari Max Weber dalam menganalisis fokus penelitian yang penulis angkat.

Dari penelitian yang diperoleh penulis bahwa, peran pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang sangat dibutuhkan untuk pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting. Beberapa upaya memang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tetapi perkembangan Cagar Budaya Situs Biting tidak terlalu signifikan atau dapat dikatakan stagnan dari tahun ke tahun. Seperti tidak adanya penjagaan secara ketat ketika memasuki area Situs Biting membuat masyarakat maupun pengunjung dapat masuk Situs Biting dengan bebas, dengan tidak melakukan perizinan terlebih dahulu. Selain itu peran serta partisipasi masyarakat sangat penting untuk melakukan pelestarian Cagar Budaya Situs Biting, minimnya kesadaran masyarakat yang kerap kali melakukan pelanggaran terhadap Situs Biting seperti pencurian struktur bata, pencurian pagar besi, dan menaiki benteng dengan tidak melakukan perizinan terlebih dahulu. Dengan demikian pentingnya tindakan pemerintah dengan adanya penjagaan ketat terhadap Situs Biting dapat meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan. Adanya koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan dalam melakukan pengelolaan maupun pelestarian Cagar Budaya. Selain itu yang menjadi tugas pemerintah yakni memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap pentingnya nilai Cagar Budaya Situs Biting.

**Kata Kunci:** Konservasi, Cagar Budaya, Situs Biting, Dinas Pariwisata dan kebudayaan.

IAIN JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk salah satu bangsa di dunia yang memiliki benda cagar budaya yang sangat tinggi nilai budayanya. Koentjaraningrat berpendapat bahwa, kebudayaan itu tetap berakar dalam sistem organik manusia. Kebudayaan tidak bisa lepas dari kepribadian individu melalui suatu proses belajar yang panjang, menjadi milik dari masing-masing individu warga masyarakat bersangkutan. Dalam proses belajar tiap-tiap individu mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan itu dalam keseluruhannya. Pada puncaknya, gagasan-gagasan, tingkah laku atau tindakan manusia itu ditata, dikendalikan dan dimantapkan pola-polanya oleh berbagai sistem nilai dan norma.<sup>1</sup>

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.<sup>2</sup> Kebudayaan memiliki 3 wujud, yaitu: gagasan (konsep), aktifitas (tindakan), dan artefak (karya). Salah satu wujud kebudayaan yang berupa artefak adalah Cagar Budaya, cagar budaya merupakan kekayaan warisan budaya bangsa. Cagar Budaya memiliki arti penting bagi ilmu pengetahuan, pengembangan sejarah, kekayaan budaya, sebagai pembentuk jati diri bangsa, pembentuk persatuan dan kesatuan bangsa, releksasi sebagai kebesaran masa lampau, kekuatan dan sarana untuk memperkokoh rasa cinta tanah air dan jati diri bangsa. Cagar Budaya banyak memiliki suatu makna, seperti artefak yang bermakna dalam menggambarkan masa lampau atau sejarah.<sup>3</sup>

Kerajaan Lamajang Tigang Juru adalah salah satu peninggalan yang tampak dari peradaban ini yaitu sebuah benteng yang bernama Situs Biting dengan panjang 10 km, lebar 6 meter dan tinggi 10 meter.<sup>4</sup> Kawasan Situs Biting ditafsirkan sebagai sebuah kawasan ibu kota Kerajaan Lamajang juru yang di pimpin oleh Sri Prabu Arya Wiraraja, ibukota yang dikelilingi oleh benteng pertahanan. Hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 1982-1991 menunjukkan bahwa kawasan Situs Biting memiliki luas 135

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015), 180.

<sup>2</sup> Ibid, 144.

<sup>3</sup> Jihatul Akbar, dkk. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengelola Cagar Budaya Situs Wadu Pa'a di Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima, Dalam *Jurnal Ilmu Pemerintah*, Vol 2, No 2, (Oktober, 2012).

<sup>4</sup> Zahra Annisa, Pemetaan Sebaran Bawah Permukaan Situs Arkeologi Biting Blok Randu Kabupaten Lumajang Jawa Timur Berdasarkan Survei Geolistrik Resistivitas Konfigurasi Wenner, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

hektar yang mencakup 6 blok/area yang meliputi blok Keraton seluas 76,5 ha, blok Jeding 5 ha, blok Biting 10,5 ha, blok Randu 14,2 ha, blok Salak 16 ha, dan blok Duren 12,8.<sup>5</sup> Situs Biting yang berada di Dusun Biting, Desa Kutorenon Kabupaten Lumajang, merupakan benteng dan pemukiman dari masa Majapahit hingga kerajaan Mataram Islam. Hal ini didasarkan atas hasil penelitian arkeologi dan cerita rakyat. Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa Situs Biting merupakan benteng dan pemukiman yang berkaitan dengan sejarah kerajaan Majapahit. Situs Biting merupakan daratan yang dikelilingi aliran sungai, yaitu Sungai Bondoyudo di sisi utara, Sungai Winong di sisi timur, Sungai Cangkring di sisi selatan dan Sungai Ploso di sisi Barat. Sepanjang aliran sungai-sungai itu terdapat dinding dan 6 (enam) menara benteng yang dibuat dari susunan bata. Keenam menara atau “*pengungkakan*”<sup>6</sup> berada di kelokan sungai dan diletakkan lebih tinggi dari dinding benteng. Di antara dinding benteng yang mengelilingi daratan, terdapat beberapa struktur dan temuan-temuan lepas yang berada di lokasi yang biasa disebut oleh masyarakat daerah Kraton, Jeding, Salak, dan Randu, berupa fragmen genteng, struktur batu lepas. Temuan non bangunan terdiri dari fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen logam, serta fragmen tulang dan gigi binatang.<sup>7</sup>

Dalam bidang Cagar Budaya juga terdapat istilah konservasi. Secara umum, konservasi Cagar Budaya sebenarnya memiliki cakupan yang luas dan bisa diartikan sebagai pelestarian atau perlindungan itu sendiri. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pada dasarnya Cagar Budaya perlu dikonservasi supaya tetap ada, supaya pesan “nilai” dan data masa lalu dapat tersampaikan pada generasi sekarang dan generasi berikutnya walaupun tidak seutuhnya. Konservasi terhadap material cagar budaya dimaksudkan untuk mempertahankan keberadaan dan kualitas fisik cagar budaya yang diharapkan akan membawa konsekuensi terhadap pelestarian nilai-nilai historis, arkeologis, dan nilai penting lainnya yang terkandung dalam material Cagar Budaya, untuk selanjutnya dapat diteruskan kepada generasi penerusnya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, (Bandung:Pustaka IIMaN, 2018), 137

<sup>6</sup> *Pengungkakan* adalah istilah lokal yang digunakan untuk menyebut bangunan pengintaian.

<sup>7</sup> Azvianti Ine Savitri, *Peranan Masyarakat Peduli Peninggalan Majapahit Timur (MPPMT) Dalam Penyelamatan dan Pengamanan Situs Biting Kabupaten Lumajang Tahun 2010-2014, (proposal skripsi*, Universitas Jember, Jember, 2018)

<sup>8</sup> <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsubar/konservasi-cagar-budaya/>, Diakses 25 September 2019 Pukul 20.15

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 pasal 66 tentang Benda Cagar Budaya dijelaskan mengenai larangan merusak Benda Cagar budaya dan situs serta lingkungannya yang meliputi merubah bentuk dan warna, memisahkan dari satu kesatuannya, membawa atau memindah tangankan, dan memperjual-belikan secara ilegal. Semuanya itu adalah pengertian dari *vandalisme* benda cagar budaya yang merupakan sebab utama dari rusak atau musnahnya benda cagar budaya. *Vandalisme* menunjukkan betapa rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap benda cagar budaya.<sup>9</sup>

Oleh karena itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dinilai kurang maksimal mengelola dan melestarikan warisan budaya dan cagar budaya, karena masih dapat ditemukan warisan budaya dan cagar budaya yang masih kurang terawat sehingga cagar budaya mengalami kerusakan secara alami atau karena ulah tangan manusia. Seperti contohnya pembangunan Perumahan Biting yang menghancurkan sebagian daerah Situs Biting, yang dilarang keras oleh salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang bernama MPPMT yang diketuai oleh Bapak Mansur Hidayat.

Uraian di atas merupakan pengantar awal ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai pelestarian Cagar Budaya Situs Biting di Kota Lumajang 2011-2019. Terdapat beberapa alasan, bahwa Situs Biting adalah Cagar Budaya yang harus dilestarikan, karena Cagar Budaya bersifat rapuh, mudah rusak, terbatas, tidak dapat diperbaharui. Selain itu Cagar Budaya memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu pentingnya tindakan Pemerintah, kontribusi masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan juga kalangan akademis yang harus ikut andil dalam melestarikan Situs Biting. Di sisi lain, Situs Biting adalah peninggalan sejarah, menjadi suatu peninggalan yang harus dijaga karena akan menjadi bukti sejarah secara estafet kepada para penerus bangsa. Dengan demikian bisa meningkatkan rasa kepedulian terhadap Situs Biting yang kurang terawat.

Penelitian ini dianggap penting karena diperlukan kepedulian, pelestarian, perlindungan, dan pengelolaan yang seharusnya didapat bagi Situs Biting, sedangkan di Lumajang ini masih belum maksimal dalam melestarikan Cagar Budaya Situs Biting. Pelestarian yang dilakukan bisa dari Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan

---

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya.1992. Tentang Pelestarian Cagar Budaya.

masyarakat sekitar Cagar Budaya Situs Biting. Dengan adanya penelitian dapat mengetahui pentingnya menjaga Cagar Budaya, dan mengetahui bagaimana upaya Pemerintah dalam melestarikan Cagar Budaya Situs Biting. Selain itu mengetahui sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menghadapi masalah dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti: **“KONSERVASI CAGAR BUDAYA SITUS BITING MELALUI DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2011-2019” (Studi Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting di Kabupaten Lumajang).**

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menghadapi masalah dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting?
2. Bagaimana upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menghadapi masalah dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting.
2. Untuk mengetahui upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting.

#### **A. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoretis:**

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih pemikiran untuk memperkaya *khazanah* keilmuan di dalam bidang sejarah dan sosial, khususnya dalam konservasi cagar budaya Situs Biting melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2011-2019 (Studi Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting di Kabupaten Lumajang).

##### **2. Secara Praktis:**

- a. Untuk Institut Agama Islam Negeri Jember, Dapat dijadikan referensi di perpustakaan IAIN Jember, atau pun dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan di dalam mengulas tema konservasi cagar budaya Situs Biting melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2011-2019 (Studi pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting Kabupaten Lumajang).



- b. Untuk Prodi Sejarah Peradaban Islam, semoga bisa menjadi sebuah karya yang mampu memberikan sumbangan teori-teori dalam kemajuan dan wacana keilmuan mengenai konservasi cagar budaya Situs Biting melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2011-2019 (Studi pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting Kabupaten Lumajang).

## F. Definisi Istilah

- 1) **Konservasi:** Konservasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat melestarikan alam, konservasi bisa juga disebut dengan pelestarian ataupun perlindungan. Jika secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*Conservation*” yang berarti pelestarian atau perlindungan. Beberapa tujuan konservasi, yang di antaranya untuk memelihara maupun melindungi tempat-tempat yang dianggap berharga supaya tidak hancur, berubah atau punah. Kemudian untuk melindungi benda-benda sejarah atau benda zaman purbakala dari kehancuran atau kerusakan yang diakibatkan oleh faktor alam, mikro organisme dan kimiawi. Tujuan selanjutnya yaitu untuk melindungi benda-benda cagar alam atau cagar budaya yang dilakukan secara langsung yaitu dengan cara membersihkan, dan memelihara.<sup>10</sup>
- 2) **Cagar Budaya:** menurut Kamus Istilah Arkeologi, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan melalui proses penetapan. Dengan demikian cagar budaya dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu cagar budaya nasional, cagar budaya peringkat nasional, cagar budaya peringkat provinsi, dan cagar budaya peringkat Kabupaten/ Kota.<sup>11</sup>
- 3). **Situs Biting:** Situs Biting yang berada di Dusun Biting, Desa Kutorenon Kabupaten Lumajang, merupakan benteng dan pemukiman dari masa Majapahit hingga kerajaan Mataram Islam. Keberadaan Situs Biting yang secara arkeologis sudah menyuguhkan banyak data artefak, telah diakui meski tingkat validitas referensinya belum tinggi. Sumber dari prasasti Mula-Malurung yang menyebutkan bahwa salah

---

<sup>10</sup> <http://www.pengertianku.net/2015/08/pengertian-konservasi-dan-tujuannya-serta-manfaatnya.html>, diakses pada 19 November 2019, Pukul 01:05.

<sup>11</sup> R. Cecep Eka Permana, *Kamus Istilah Arkeologi- Cagar Budaya*, (Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2016), 74-75

seorang putri Nararya Seminingrat gelar abhiseka Sri Prabu Seminingrat Jayawisnuwardhana yang bernama Nararya Kirana yang dirajakan di Lamajang, menunjuk pada kebenaran dengan tergalinya Situs Biting yang merupakan bekas reruntuhan benteng dari sebuah kerajaan besar. Begitu juga dengan sumber kronik Negarakretagama yang menyebut ibukota Lumajang dengan sebutan Arnon-Renon maupun sebutan *Lamajang Tigang Juru*. Itu sebabnya Situs Biting disebutkan sebagai sebuah situs arkeologis peninggalan Kerajaan Lamajang yang terbesar di atas kawasan seluas 135 hektar, bangunan yang paling mengesankan adalah bekas tembok benteng dengan panjang 10 km, lebar 4-6 meter dan tinggi 6-10 meter.<sup>12</sup>

- 4). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang:** Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan azas otonomi dan tugas di bidang Pariwisata dan Kebudayaan. adapun susunan struktur kelembagaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan antara lain: Kepala Dinas, Sekretariat, Bidang Destinasi Pariwisata, Bidang Pemasaran, Bidang Kebudayaan, dan Bidang Ekonomi Kreatif. Bidang-bidang tersebut memiliki tugas pokok dan fungsi dalam melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang Pariwisata dan Kebudayaan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, (Bandung:Pustaka IIMaN, 2018), 136-137.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Rencana Strategis. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, (Lumajang, 2018-2023), 9.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Teori Tindakan Sosial

Pada kerangka teori di sini menggunakan teori tindakan sosial. Menurut Max Weber obyek sosiologi ialah tindakan sosial. Ia berbicara tentang tindakan manusia apabila dan sejauh orang menghubungkan tindakan itu dengan suatu arti subyektif, jadi mempunyai maksud atau makna. Tindakan sosial di dasari pada bentuk fakta sosial yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh ini diciptakan dari hubungan individu pada kelompoknya.<sup>14</sup> Tindakan manusia itu menjadi tindakan sosial jika dan sejauh, menurut arti subyektif, tindakan itu dihubungkan dengan tingkah laku orang-orang lain dan diorientasikan kepada kesudahannya, tentunya teori ini sangatlah berkaitan dengan upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan dan mengelola cagar budaya Situs Biting di Kabupaten Lumajang.

Upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam pengelolaan cagar budaya Situs Biting dengan melakukan beberapa kontribusinya yang bertujuan untuk dapat melakukan pengelolaan serta pelestarian terhadap cagar budaya Situs Biting secara maksimal. Seperti kegiatan sosialisasi pengenalan cagar budaya Situs Biting kepada pelajar maupun masyarakat, kegiatan ini merupakan tindakan sosial dimana memiliki suatu tujuan yakni mengembangkan cagar budaya dan memiliki maksud dan makna dalam mengembangkan cagar budaya Situs Biting.

Tindakan sosial juga selalu merupakan kegiatan individu pada kelompoknya dalam peristilah Weber, kegiatan *soziale Gebilde*, seperti gereja, negara, perkumpulan, perusahaan, lembaga, dan sebagainya. Kita hanya bisa bicara tentang *soziale Gebilde* sejauh terdapat kemungkinan bahwa orang-orang bertindak sebagai anggotanya, jadi sebagai anggota gereja, warga negara atau anggota perkumpulan. Dari rumusan ini tampak bahwa Weber tidak hendak memberikan sifat mandiri kepada keseluruhan-keseluruhan sosial, keseluruhan-keseluruhan sosial ini ada berkat tindakan-tindakan individu.<sup>15</sup> Oleh karena itu, konservasi dan pengelolaan cagar budaya Situs Biting melalui peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ini

---

<sup>14</sup> L. Laeyendecker, *Tata, perubahan, dan ketimpangan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 315

<sup>15</sup> *Ibid*, 316

menciptakan suatu tindakan-tindakan masyarakat yang secara bertahap yang memiliki nilai dan makna.

Kemudian tindakan-tindakan individu yang dimaksud seperti kontribusi individu masyarakat atau yang berkolaborasi dengan pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam mengelola cagar budaya Situs Biting. Pengelolaan maupun pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tidak dapat berjalan secara maksimal ketika masyarakat tidak ikut andil dalam melakukan kontribusi terhadap cagar budaya Situs Biting, tindakan-tindakan individu seperti menjaga kebersihan cagar budaya Situs Biting, menaati dengan tidak melakukan larangan-larangan, tidak membuang sampah sembarang, dan lain sebagainya.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Lokasi dari penelitian ini yaitu di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, penentuan lokasi penelitian ini didasari atas pertimbangan peneliti dengan alasan karena wilayah ini sangat tepat untuk mengambil suatu informasi yang kongkrit dalam hal pengelolaan cagar budaya Situs Biting. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan tentang pengelolaan cagar budaya yang terjadi di tempat kejadian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan metode analisis kualitatif, yaitu suatu pembahasan yang dilakukan dengan cara memadukan antara kajian teoritis kepustakaan dan penelitian lapangan.<sup>16</sup> Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji sekaligus juga mengidentifikasi berbagai peraturan yang berkaitan dengan peran Pemerintah terhadap upaya pengelolaan dan pelestarian kawasan cagar budaya Situs Biting .

#### 1. *Heuristik*

Berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber, yang dimaksud sumber yaitu sumber yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Bahan-bahan sebagai sumber kemudian dijadikan alat bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data terdahulu untuk menulis. Kajian tentang sumber-sumber ialah sumber ilmu tersendiri yang disebut heuristik.<sup>17</sup> Salah satu prinsip di dalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa, sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 8-9.

<sup>17</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 219.

primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata.<sup>18</sup> Selain itu penulis mencarinya di perpustakaan IAIN Jember, kemudian penulis mencarinya menggunakan website google scholar, sebagai sarana mengakses jurnal. Adapula beberapa buku yang penulis beli di toko buku baik secara online atau offline. Selain itu penulis juga mencari skripsi, tesis yang berkaitan dengan judul yang diangkat. Ada beberapa teknik terkait heuristik<sup>19</sup>:

a) Studi Kearsipan

Arsip biasanya didapat dari sebuah lembaga baik lembaga negara maupun swasta. Arsip dapat berupa lembaran-lembaran lepas berupa surat, edaran (brosur) atau pemberitahuan, dan sebagainya.

b) Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan individu maupun wawancara dengan kelompok. Wawancara juga dapat dilakukan secara tidak langsung, melalui kuesioner dengan pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur.

c) Observasi (pengamatan)

Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan terhadap objek. Peneliti mengikuti ketiga studi tersebut karena dianggap memiliki relevansi dan kebutuhan peneliti.

## 2. Kritik Sumber

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik bersifat intern maupun ekstren. Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Kemampuan

---

<sup>18</sup> Dudung Abdurahman, "Metodologi Penelitian Sejarah", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 65.

<sup>19</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 222-223.

sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsistensi sumber terhadap isi atau konten.

Kritik ekstren dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa di mana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi. Memastikan suatu sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau hasil fotocopi.<sup>20</sup>

### 3. Interpretasi

Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Kendati suatu sebab kadang dapat mengantarkan pada hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.<sup>21</sup>

Dalam melakukan proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif. Karena fakta-fakta sejarah tidak akan pernah sempurna sehingga terdapat “ruang gelap sejarah” yang kerap kali tercipta. Penulis harus berusaha berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu atau ke dalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi. Metode intepretasi pada umumnya sering

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 223-224

<sup>21</sup> Dudung Abdurahman, “Metodologi Penelitian Sejarah”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 73-74

diarahkan kepada pandangan para ahli filsafat, sehingga sejarawan bisa mendapatkan kemungkinan jalan pemecahan dalam menghadapi masalah historis.<sup>22</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula, akan didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakan atautah tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, dan sebagainya. Jadi, dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian itu sendiri.

Bagian hasil penelitian, sebagai inti dari penulisan, memuat bab-bab yang berisi uraian dan pembahasan atas permasalahan yang sedang diteliti. Dalam bab-bab inilah, ditunjukkan kemampuan peneliti dalam melakukan kajian dan menyajikannya secara sistematis dan terperinci. Pola berfikir dalam pemaparan fakta-fakta, baik secara deduktif maupun induktif, sangat memegang peranan penting dalam membahas permasalahan yang sedang dijadikan objek kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung. Di sini juga tampak pertanggungjawaban penulis, terutama mengenai kutipan langsung maupun tak langsung atas fakta dan data. Kelengkapan laporan hasil penelitian bisa berbeda-beda, tergantung pada ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh lembaga atau instansi yang mengharapkan laporan hasil penelitian itu. Namun pada umumnya, selain bagian-bagian pokok tersebut, laporan diawali dengan bagian formalitas.<sup>23</sup>

Kepribadian sejarawan tidak dapat disangkal lagi merupakan faktor dominan yang dapat menjuruskan penulisan sejarah menjadi subjektif. Maka sudah sepatutnya seluruh kesadaran hendaknya diselimuti oleh sistem kebudayaan. Subjektivitas kultural itu mencakup pula subjektivitas waktu, karena kebudayaan

---

<sup>22</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 227

<sup>23</sup> Dudung Abdurahman, "Metodologi Penelitian Sejarah", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 76

tumbuh dan berkembang dalam waktu tertentu.<sup>24</sup> Jadi dapat dipahami ketika melakukan penelitian, peneliti hendaknya memiliki kesadaran agar diselimuti oleh sistem budaya.



---

<sup>24</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 233.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 1) Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang

##### 1) Deskripsi Cagar Budaya Situs Biting

Kerajaan Lamajang Tigang Juru adalah salah satu peninggalan yang tampak dari peradaban ini yaitu sebuah benteng yang bernama Situs Biting dengan panjang 10 km, lebar 6 meter dan tinggi 10 meter.<sup>25</sup> Kawasan Situs Biting ditafsirkan sebagai sebuah kawasan ibu kota Kerajaan Lamajang juru yang di pimpin oleh Sri Prabu Arya Wiraraja, ibukota yang dikelilingi oleh benteng pertahanan. Hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 1982-1991 menunjukkan bahwa kawasan Situs Biting memiliki luas 135 hektar yang mencakup 6 blok/areayang meliputi blok Keraton seluas 76,5 ha, blok Jeding 5 ha, blok Biting 10,5 ha, blok Randu 14,2 ha, blok Salak 16 ha, dan blok Duren 12,8.<sup>26</sup>

Situs Biting yang berada di Dusun Biting, Desa Kutorenon Kabupaten Lumajang, merupakan benteng dan pemukiman dari masa Majapahit hingga kerajaan Mataram Islam. Hal ini didasarkan atas hasil penelitian arkeologi dan cerita rakyat. Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa Situs Biting merupakan benteng dan pemukiman yang berkaitan dengan sejarah kerajaan Majapahit. Situs Biting merupakan daratan yang dikelilingi aliran sungai, yaitu Sungai Bondoyudo di sisi utara, Sungai Winong di sisi timur, Sungai Cangkring di sisi selatan dan Sungai Ploso di sisi Barat. Sepanjang aliran sungai-sungai itu terdapat dinding dan 6 (enam) menara benteng yang dibuat dari susunan bata.

##### 2) Visi, Misi, Tujuan, Sasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2018-2023 merupakan bagian Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2018-2023. Penyusunan Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang ini membutuhkan pemikiran dan perhatian yang sangat besar dari semua *Stakeholder*, tidak hanya untuk menghadapi

---

<sup>25</sup> Zahra Annisa, Pemetaan Sebaran Bawah Permukaan Situs Arkeologi Biting Blok Randu Kabupaten Lumajang Jawa Timur Berdasarkan Survei Geolistrik Resistivitas Konfigurasi Wenner, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

<sup>26</sup> Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah, (Bandung:Pustaka IIMaN, 2018), 137

permasalahan yang belum terselesaikan, namun juga mengantisipasi tantangan yang muncul di masa datang.

Dalam pengembangan Kepariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang dibutuhkan kerjasama antar lintas sektoral Perangkat Daerah dan juga *Stakeholder* Pariwisata. Dengan memperhatikan peluang dan tantangan yang ada serta visi, misi, tujuan dan sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), maka bagian ini akan membahas perumusan visi, misi, tujuan dan sasaran pembangunan Kabupaten Lumajang dalam hal ini yang berhubungan dengan Kepariwisata dan Kebudayaan.<sup>27</sup>

### 3) Rencana Program dan Kegiatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang

#### 1. Rencana Program

Penyusunan program dan kegiatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan didasarkan pada Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 86 Tahun 2017 dan mengacu kepada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lumajang nomor 1 Tahun 2018-2023 sesuai dengan tugas dan fungsinya. Rencana program prioritas beserta indikator keluaran program dan pagu indikatifnya sebagaimana tercantum dalam rancangan awal RPJMD, selanjutnya dijabarkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ke dalam rencana kegiatan untuk setiap program prioritas tersebut. Pemilihan kegiatan untuk masing-masing program prioritas ini didasarkan atas strategi dan kebijakan jangka menengah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Indikator pengeluaran program yang telah ditetapkan tersebut, merupakan indikator kinerja program yang berisi *outcome* program. *Outcome* merupakan manfaat yang diperoleh dalam jangka menengah untuk *beneficiari* tertentu yang mencerminkan berfungsinya keluaran dari kegiatan-kegiatan dalam satu program. Kelompok sasaran adalah pihak yang menerima manfaat langsung dari jenis layanan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Kegiatan yang dipilih untuk setiap program prioritas harus dapat menunjukkan akuntabilitas kinerja sesuai dengan tugas dan fungsi Dinas. Berbagai program yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Program Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan Kebudayaan.

---

<sup>27</sup>RENSTRA (Rencana Strategis) Tahun 2018-2023 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.

- b. Program Pelayanan Administrasi Perkantoran.
- c. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur.
- d. Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan.
- e. Program Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- f. Program Peningkatan Pengembangan Ekonomi Kreatif.
- g. Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata, Kebudayaan dan Pengembangan Kelembagaan Kepariwisataan.

## **2. Rencana Kegiatan**

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan dan sasaran urusan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut:

- a. Pelestarian, Pemanfaatan, Pembinaan dan Pengembangan Sejarah dan Kepurbakalaan;
- b. Pelestarian, Pemanfaatan, Pembinaan dan Pembinaan Adat Budaya;
- c. Pelestarian, Pemanfaatan, Pembinaan dan Pembinaan Seni Budaya;
- d. Pengembangan Promosi dan Kerjasama Kepariwisataan;
- e. Pengelolaan dan Pengembangan data Kepariwisataan;
- f. Pengembangan Kelembagaan dan SDM Kepariwisataan;
- g. Fasilitasi pengelolaan destinasi pariwisata;
- h. Kegiatan fasilitasi pengembangan destinasi pariwisata;
- i. Kegiatan fasilitasi pengembangan jasa usaha pariwisata;
- j. Pengembangan Sarana dan Prasarana Ekonomi Kreatif;
- k. Fasilitasi pengembangan Ekonomi Kreatif;
- l. Pengembangan SDM dan kelembagaan Ekonomi Kreatif;
- m. Pelayanan Administrasi dan Operasional Perkantoran;
- n. Pembangunan/ Pengadaan dan Rehabilitasi Sarana dan Prasarana Aparatur;
- o. Pemeliharaan Rutin/ Berkala Sarana dan Prasarana Aparatur;
- p. Penyusunan laporan capaian kinerja dan ikhtisar realisasi kinerja SKPD/LAKIP;
- q. Penyusunan Laporan Keuangan Semesteran dan Prognosis Realisasi Anggaran;

- r. Penyusunan Laporan Keuangan Akhir Tahun;
- s. Penyusunan Laporan Indeks Kepuasan Masyarakat;
- t. Penyusunan Rencana Kerja;
- u. Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA).

### **3. Keterkaitan Tujuan, Sasaran dengan Program dan Kegiatan**

Adapun program dan kegiatan untuk mewujudkan tujuan dan sasaran, serta kebijakan umum dalam mendukung visi dan misi Kepala Daerah Kabupaten Lumajang sebagaimana berikut:

Tujuan 1 : Meningkatnya PAD Sektor Pariwisata

Tujuan tersebut dijabarkan kedalam sasaran;

a. Meningkatnya Kunjungan Wisatawan

Kebijakan umum yang diambil untuk mencapai sasaran tersebut adalah. Menyelenggarakan dan Memfasilitasi even kebudayaan, pencapaian sasaran diatas dilaksanakan melalui program dan kegiatan. Program pengelolaan keragaman budaya, Program Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan, dengan kegiatan:

- Pelestarian, Pemanfaatan, Pembinaan dan Pengembangan Sejarah dan Kepurbakalaan;
- Pelestarian, Pemanfaatan, Pembinaan dan Pengembangan Adat Budaya;
- Pelestarian, Pemanfaatan, Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya;

b. Meningkatkan Destinasi Wisata yang Berkualitas dan memenuhi standar 3A

Kebijakan umum yang diambil untuk mencapai sasaran tersebut adalah:

- Mengembangkan desa wisata;
- Mengembangkan jenis dan paket wisata unggulan;
- Penguatan manajemen pengelolaan destinasi wisata;
- Penumbuhan pengelolaan DTW Gunung Lemongan dan DTW yang dikelo swasta;
- Pengembangan DTW melalui kerjasama dengan pihak ketiga.

Pencapaian sasaran diatas dilaksanakan melalui program dan kegiatan sebagai berikut. Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan kegiatan:

- Kegiatan fasilitasi pengelolaan destinasi pariwisata;
- Kegiatan fasilitasi pengembangan destinasi pariwisata;
- Kegiatan fasilitasi pengembangan jasa pariwisata.

c. Meningkatkan Industri 16 subsektor ekonomi kreatif di Kabupaten Lumajang melalui pembinaan terhadap pelaku dan Lembaga Ekonomi Kreatif, serta Menjalin Kemitraan dengan *Stakeholder* dan meningkatnya Industri Ekonomi Kreatif yang siap berdaya saing;

pencapaian sasaran diatas dilaksanakan melalui program dan kegiatan sebagai berikut. Program Pengembangan Ekonomi Kreatif, dengan kegiatan:

- Pengembangan Sarana dan Prasana Ekonomi Kreatif;
- Fasilitasi pengembangan ekonomi kreatif;
- Pengembangan SDM dan kelembagaan ekonomi kreatif.

d. Meningkatkan pengembangan potensi pemasaran dengan mengikuti berbagai even pameran, pembuatan media pemasaran melalui media cetak elektronik dan IT;

Pencapaian sasaran diatas dilaksanakan melalui program dan kegiatan sebagai berikut. Program pengelolaan keragaman budaya, dengan kegiatan:

- Pengembangan promosi dan Kerjasama dan Kepariwisataaan;
- Pengelolaan dan pengembangan data kepariwisataan;
- Pengembangan Kelembagaan dan SDM Kepariwisataaan.

e. Meningkatnya Pelayanan Kesekretariatan, kebijakan umum yang diambil untuk mencapai sasaran tersebut adalah:

- Meningkatkan kualitas SDM dibidang Administrasi Perkantoran;
- Mengoptimalkan pelayanan dalam mendukung kegiatan kedinasan;
- Meningkatkan Kedisiplinan di jajaran Aparatur;

- Mengoptimalkan Transparansi Laporan – Laporan Pertanggung jawaban.

Pencapaian sasaran diatas dilaksanakan melalui program dan kegiatan sebagai berikut:

1. Program Pelayanan Administrasi Perkantoran, dengan kegiatan:

- Pelayanan Administrasi dan Operasional Perkantoran

2. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur, dengan kegiatan:

- Pembangunan/ Pengadaan dan Rehabilitasi Sarana Prasarana Aparatur;
- Pemeliharaan Rutin/Berkala Sarana dan Prasarana Aparatur.

3. Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan, dengan kegiatan:

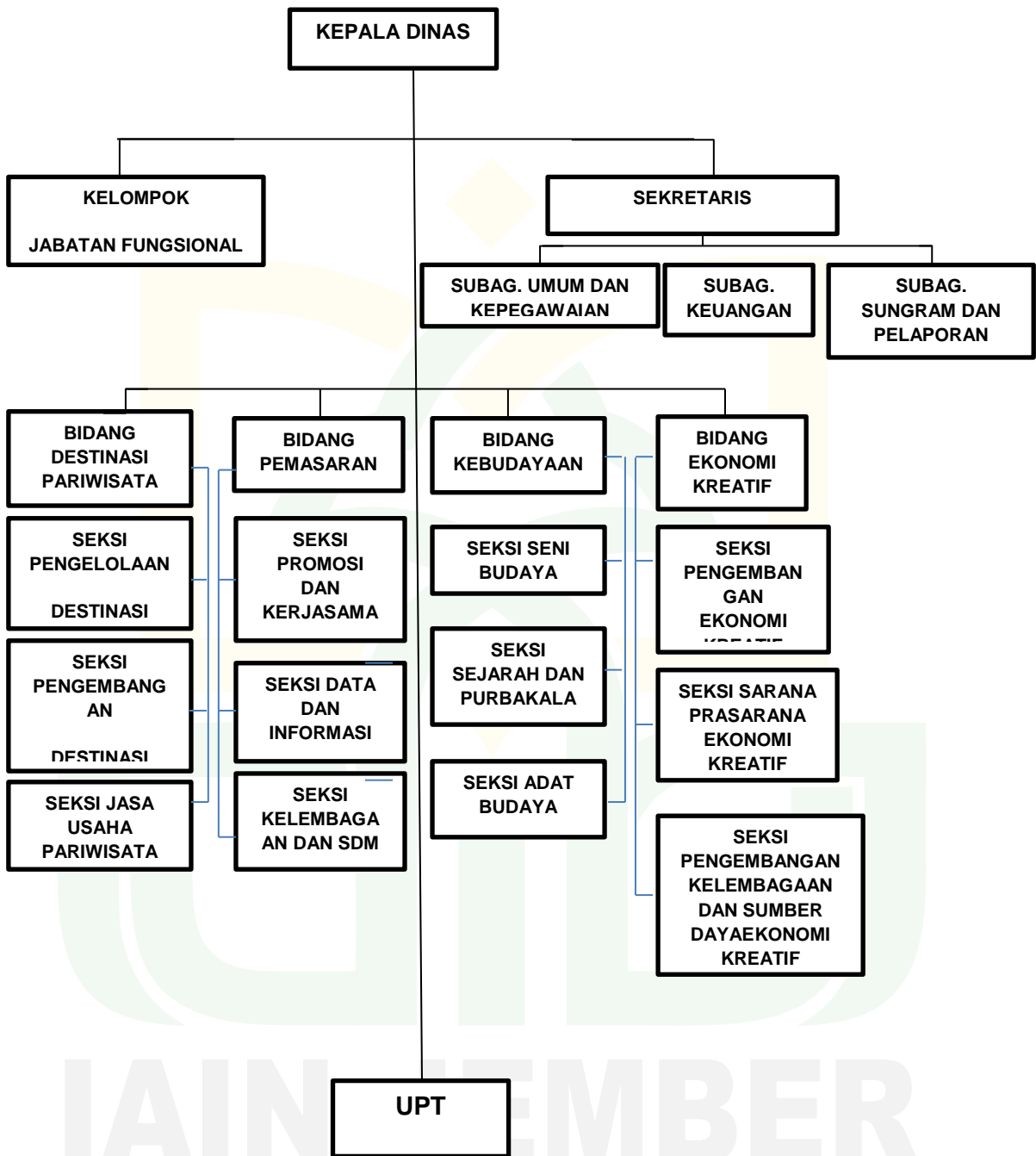
- Penyusunan laporan capaian kinerja dan ikhtisar realisasi kinerja SKPD/LAKIP;
- Penyusunan laporan keuangan semesteran dan prognosis realisasi anggaran;
- Penyusunan laporan keuangan akhir tahun;
- Penyusunan laporan indeks/survey kepuasan masyarakat (SKM);
- Penyusunan Rencana Kerja
- Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA).<sup>28</sup>

\

---

<sup>28</sup>RENSTRA (Rencana Strategis) Tahun 2018-2023 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.

#### 4). Stuktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang



Ket. Struktur Organisasi Disparbud Lumajang



## 5). Keadaan Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

### 1. Jumlah Pegawai Menurut Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Jumlah Pegawai
Pegawai Negeri Sipil	37 orang
Calon Pegawai Negeri Sipil	143 orang
<b>Jumlah</b>	<b>180 orang</b>

**Tabel 1.1 Jumlah Pegawai Disparbud Lumajang**

### 2. Tingkat Pendidikan Formal Pegawai<sup>29</sup>

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Pegawai
1.	Magister (S2)	- orang
2.	Sarjana (S1)	14 orang
3.	STPDN Diploma III (D4)	2 orang
4.	Diploma III (D3)	- orang
5.	SLTA	9 orang
6.	SLTP	7 orang
7.	SD	5 orang
<b>Jumlah</b>		<b>37 orang</b>

**Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan Formal Pegawai**

<sup>29</sup>RENSTRA (Rencana Strategis) Tahun 2018-2023 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.

## **B. Sikap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang Dalam Mengelola Cagar Budaya Situs Biting**

### **1) Pandangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang terhadap Cagar Budaya Situs Biting**

Cagar Budaya Situs Biting merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa bangunan agar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan. Dengan adanya penetapan menjadi Cagar Budaya tentu akan menjadi lebih aman dalam melestarikan Situs Biting, karena terdapat pasal yang menjelaskan tentang pidana dalam pencurian dan perusakan terhadap Cagar Budaya Situs Biting. Jika kelak ditemukan ada warga masyarakat yang melakukan pelanggaran, padahal telah mendapatkan sosialisasi tentang pentingnya memelihara benda/bangunan Cagar Budaya dinas tersebut akan melaporkan ke pihak berwajib. Cagar Budaya Situs Biting sangat penting karena menjadi identitas bagi Lumajang dan memiliki nilai-nilai penting diantaranya nilai penting bagi sejarah, agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Maka peran serta Pemerintah maupun masyarakat sangat diperlukan dalam mengelola Situs Biting.

Seperti struktural-fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat yang secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang lebih terorganisasi. Pada tingkatan yang paling umum adalah masyarakat secara keseluruhan, yang dapat dilihat sebagai struktur tunggal yang menaunginya. Pada tingkatan di bawahnya adalah suatu rangkaian struktur-struktur yang lebih mengkhusus yang saling berkaitan untuk membentuk masyarakat, ibarat pilar-pilar sebuah bangunan. Struktur ini menjalankan tugas khusus yang merupakan kombinasi tugas-tugas yang lebih khusus yang lebih berkaitan.<sup>30</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan masyarakat harus

---

<sup>30</sup> Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 161

besinergi dalam mengelola Situs Biting dengan cara terstruktur, dengan pola-pola yang harus dibentuk secara maksimal.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“Cagar Budaya Situs Biting sangat penting menurut keilmuan saya, karena otomatis berhubungan dengan sejarah. Selama ini kita tidak tahu sejarah Lumajang dan latar belakang berdirinya Lumajang jadi Situs Biting ini menjadi identitas Lumajang. Selain menjadi identitas Lumajang, cagar budaya Situs Biting juga memiliki nilai penting bagi sejarah, agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Maka perlu adanya partisipasi masyarakat dalam melestarikan Situs Biting bersama.”<sup>31</sup>

Seperti hasil wawancara penulis dengan Siti Nur Jannah selaku mahasiswa STKIP Lumajang/masyarakat yang berada di sekitar Situs Biting.

“bagi saya Cagar Budaya Situs Biting Lumajang sangatlah penting, salah satunya yakni penting untuk sejarah. Cagar Budaya Situs Biting ini dapat menjadi edukasi bagi masyarakat khususnya pelajar, agar mengetahui sejarah-sejarah penting yang ada di Lumajang. Jadi perlu untuk kita melestarikannya bersama, begitu juga dengan Pemerintah.”<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan-informan diatas dapat disimpulkan bahwa Cagar Budaya Situs Biting sangatlah penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, agama dan budaya. Karena Cagar Budaya Situs Biting dapat menjadi edukasi bagi masyarakat khususnya pelajar, dengan demikian dapat memperluas pengetahuan kita terhadap sejarah Situs Biting yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Sehingga perlu untuk kita menjaga dan melestarikannya bersama.

## **2) Faktor Pendorong dalam Melakukan Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting**

### **1. Partisipasi Masyarakat**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang harus berupaya dalam melestarikan Cagar Budaya Situs Biting tidak hanya pemerintah, namun masyarakat juga ikut andil dalam melestarikan Cagar Budaya Situs Biting. Kerjasama antara masyarakat dan pemerintah sangatlah penting, dengan demikian dapat melahirkan sebuah upaya-upaya baru dalam melestarikan, mengelola, dan merawat Situs Biting. Peran masyarakat dalam melestarikan Situs

---

<sup>31</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Wonorejo-Lumajang, 12 Maret 2020

<sup>32</sup> Siti Nur Jannah, *wawancara*, Sukodono-Lumajang, 15 Maret 2020

Biting sangatlah besar, dalam hal ini masyarakat sekitar Situs Biting sering kali melaksanakan kerja bakti yakni bertujuan agar Situs Biting tetap bersih. Adanya partisipasi masyarakat tentu dapat melindungi dan melestarikan Cagar Budaya Situs Biting, walau dengan dana seadanya akan tetapi ada upaya untuk menghindari terjadinya kerusakan Cagar Budaya Situs Biting.

Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda Cagar Budaya yang berwawasan pelestarian. Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan bangunan benda Cagar Budaya sehingga masyarakatlah nanti yang akan lebih berperan serta pemerintah hanya mengayomi dan mengawasi sehingga tidak keluar dari koridor hukum yang berlaku tentang pelestarian.<sup>33</sup>

Seperti hasil wawancara penulis dengan Siti Nur Jannah selaku mahasiswa STKIP Lumajang/masyarakat yang berada di sekitar Situs Biting.

“Partisipasi masyarakat terhadap Cagar Budaya Situs Biting memang perlu, karena dengan demikian dapat melindungi dan melestarikan Cagar Budaya Situs Biting untuk menghindari maupun mencegah kerusakan terhadap Situs Biting.”<sup>34</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya partisipasi masyarakat setempat dalam melindungi Cagar Budaya sangatlah diperlukan karena merupakan faktor pendorong dalam melakukan pelestarian. Partisipasi masyarakat terhadap Cagar Budaya Situs Biting memang penting dalam melakukan suatu pengelolaan, karena masyarakat sekitar yang lebih faham dengan keadaan Situs Biting. Dengan demikian mengurangi potensi maupun mencegah kerusakan terhadap Cagar Budaya Situs Biting.

## 2. Museum Daerah Lumajang

Museum adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara menggunakan usaha pengoleksian, menkonfirmasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kepentingan studi, pendidikan, kesenangan. Dengan

---

<sup>33</sup>Volare Amanda Wirastari dan Rimadewi Suprihardjo, *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*, dalam jurnal *TEKNIK IT*, Vol. 1, No. 1, (Sept. 2012), 1.

<sup>34</sup> Siti Nur Jannah, *wawancara*, Sukodono-Lumajang, 15 Maret 2020

demikian museum bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif pada masa depan. Sejak tahun 1977 setiap tanggal 18 Mei di peringati sebagai “Hari Museum Internasional”.

Keberadaan museum sangat penting karena memiliki tanggungjawab dan fungsi untuk melestarikan, membina, sekaligus mengembangkan budaya dan masyarakat baik yang berwujud maupun tidak. Melalui pesan-pesan yang dirangkai lewat *display* dan ruang pameran, museum di Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi dan jembatan penghubung yang dapat memicu kesadaran dan pengetahuan bagi masyarakat.<sup>35</sup>

Sedangkan Museum Daerah Kabupaten Lumajang adalah sebuah museum yang terletak di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Museum ini diresmikan pada tanggal 24 Agustus 2015 oleh Bupati Lumajang As’at Malik. Museum ini terletak di KWT (Kawasan Wonorejo Terpadu) di bagian selatan Terminal Menak Koncar Lumajang, sehingga memudahkan pengunjung dari luar daerah. Museum dibuka setiap hari, kecuali pada hari Senin atau hari libur nasional. Museum ini memiliki dua ruangan koleksi yaitu ruang kepurbakalaan dan ruang seni budaya. Ruang Kepurbakalaan memiliki koleksi tentang benda-benda bersejarah pada masa kerajaan Lumajang hingga kolonialisme. Sedangkan ruang seni dan budaya juga memiliki koleksi benda-benda replika kesenian dan kebudayaan yang dimiliki oleh Lumajang.<sup>36</sup>

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“Dengan adanya Museum Daerah Lumajang ini menurut saya menjadi wadah bagi benda-benda bersejarah yang ada di Lumajang, salah satunya adalah benda peninggalan Situs Biting yang banyak sekali ditemukan di kawasan perumahan Biting. Museum Daerah Lumajang ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong dalam melakukan suatu pelestarian maupun mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting.”<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum>, diakses pada 13 Juni 2020. Pukul 19:24

<sup>36</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum\\_Daerah\\_Kabupaten\\_Lumajang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum_Daerah_Kabupaten_Lumajang), diakses pada 13 Juni 2020, Pukul 19:45

<sup>37</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Wonorejo-Lumajang, 12 Maret 2020

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat dianalisis bahwa Museum Daerah Lumajang menjadi salah satu faktor pendorongan dalam mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting terhadap pelajar maupun masyarakat umum. Seperti Museum Daerah Lumajang yang menyimpan benda-benda peninggalan zaman dahulu salah satunya benda peninggalan Situs Biting. Dengan banyaknya penemuan-penemuan benda bersejarah dari perumahan Biting maupun hibah dari masyarakat sekitar Situs Biting. Dengan demikian peninggalan-peninggalan tersebut dapat menjadi bukti sejarah dan bisa di wariskan secara turun temurun untuk kepentingan pendidikan.

### **3) Faktor Penghambat dalam Melakukan Pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting**

#### **1. Terbatasnya Anggaran Dana**

Terbatasnya Anggaran Dana, Anggaran merupakan sejumlah uang yang dihabiskan dalam periode tertentu untuk melaksanakan suatu program. Tidak ada satu perusahaan yang memiliki anggaran yang tidak terbatas, sehingga proses penyusunan anggaran menjadi hal penting dalam sebuah proses perencanaan. Segara garis besar, proses penyusunan anggaran terbagi menjadi dua, yakni dari atas ke bawah (*top-down*) dan dari bawah ke atas (*bottom-up*).<sup>38</sup>

Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tidak dapat melakukan perawatan maupun pengelolaan secara maksimal terhadap Cagar Budaya Situs Biting karena ada beberapa faktor penghambat seperti terbatasnya anggaran dana, tanah sekitar situs milik masyarakat, keterbatasan tenaga ahli, SDM pegawai, dan kerusakan yang terjadi karena ulah manusia dan faktor alam. Meskipun demikian Pemerintah tetap ingin berperan dalam melestarikan Cagar Budaya Situs Biting meskipun terdapat beberapa faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam melakukan pelestarian, karena memang tugas dari DisParBud Lumajang adalah melakukan pelestarian, perawatan, pengelolaan, serta pemanfaatan.

---

<sup>38</sup><http://id.m.wikipedia.org/wiki/Anggaran>, diakses pada 9 Juni 2020, Pukul 21:12.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwanti selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“jadi terdapat beberapa faktor penghambat, salah satunya adalah masalah anggaran dana di bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan lebih sedikit daripada Seksi Kesenian yang memiliki banyak event, karena anggaran dana sedikit maka kami juga tidak dapat maksimal dalam melakukan pengelolaan maupun melakukan perawatan.”<sup>39</sup>

Dari wawancara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa minimnya Anggaran Dana Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting khususnya di Bidang Kebudayaan Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan. Minimnya Anggaran Dana untuk Bidang ini mengakibatkan kurang maksimal dalam melakukan pengelolaan maupun perawatan Cagar Budaya Situs Biting. Sedangkan Anggaran Dana menjadi salah satu kebutuhan khusus dalam melakukan perawatan dan pengelolaan yang dilakukan oleh bidang Kebudayaan.

## **2. Kurangnya Kesadaran Masyarakat**

Banyak masyarakat yang kurang memahami tentang perawatan maupun pentingnya Cagar Budaya Situs Biting, hal ini tidak memungkinkan kerusakan bangunan akan terjadi, mereka tidak paham dan enggan bertanya pada saat pemberian penyuluhan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah dalam pelestarian Cagar Budaya Situs Biting sehingga sering mengabaikan dan tanpa menyadari melakukan perusakan, seperti mengambil bata yang menjadi struktur Situs Biting, Pencurian pagar besi, membuang sampah sembarang, menaiki benteng maupun struktur bata. Hal-hal semacam ini yang dapat menimbulkan kerusakan yang tidak diinginkan terhadap Cagar Budaya.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwanti selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“Banyak masyarakat yang kurang menjaga dan memahami seberapa penting cagar budaya Situs Biting, Situs Biting ini sangatlah penting menurut saya,

---

<sup>39</sup> Aries Purwanti, *wawancara*, Wonorejo-Lumajang, 12 Maret 2020



perlu kita memiliki kesadaran terhadap Situs Biting dengan demikian tidak akan melakukan hal-hal yang memicu kerusakan seperti sebagian masyarakat lakukan antara lain seperti mencuri bata struktur benteng yang dijadikan batu nisan, pencurian pagar besi benteng, membuang sampah sembarang, dan menaiki benteng dengan jumlah orang yang lebih dari satu.”<sup>40</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa kerusakan yang kapan saja bisa terjadi karena masyarakat yang kurang memahami pentingnya Cagar Budaya Situs Biting. Dengan demikian pentingnya kesadaran masyarakat sekitar terhadap Cagar Budaya Situs Biting, agar tidak terjadi kerusakan yang tidak diinginkan terhadap Situs Biting. Plang-plang pemberitahuan dilarang mengambil bata, membuang sampah sembarang, dan menaiki benteng, larangan-larangan sudah ada tetapi sebagian masyarakat tetap tidak peduli atas apa larangan-larangan yang sudah ditetapkan pemerintah.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Muhammad Khudori selaku Guru SMP AL-Maliki Sukodono/masyarakat yang berada di sekitar Situs Biting.

“memang larangan-larangan tersebut sudah ada dan belum di indahkan oleh masyarakat. Jadi gini penjagaan disana sangatlah kurang ketat, orang bebas masuk tanpa ada penjagaan, contohnya saja saya pribadi. Tinggal masuk saja, tidak ada *Tour Guide*, tidak ada pintu. Memang benar ada plang informasi tapi namanya juga manusia, kalau tidak ada penjagaan kebanyakan melanggar. Jadi untuk meminimalisir setidaknya harus ada penjagaan. Orang sesuka hati masuk kesana, tidak aka nada yang tau, dan kesadaran masyarakat juga sangat perlu.”<sup>41</sup>

Sama seperti pernyataan dari hasil wawancara penulis dengan Abdul Karim selaku Ketua RW 10 Biting 2 Ds. Kutorenon.

“memang sudah ada plang-plang, tapi itu tidak maksimal. menurut saya kurang ketatnya penjagaan di Situs Biting, malah tidak ada yang menjaga. Seharusnya ada yang menjaga Situs Biting untuk mengurangi kerusakan-kerusakan yang terjadi karena ulah manusia. Sedangkan sekarang saja, tidak ada yang menjaga, ya diharapkan agar kedepannya pemerintah lebih berusaha dalam perawatan Situs Biting”<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara penulis dan narasumber dapat dianalisis bahwa pemberian plang-plang informasi maupun plang peringatan untuk Situs Biting tidak dapat maksimal. Adanya peringatan larangan menaiki bata tidak akan dapat maksimal

---

<sup>40</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Wonorejo-Lumajang, 12 Maret 2020

<sup>41</sup> Muhammad Khudori, *wawancara online via whatsapp voice note*, Sukodono-Lumajang, 3 Juni 2020

<sup>42</sup> Abdul Karim, *wawancara online via whatsapp*, Pada 9 Juni 2020

karena tidak ada penjagaan ketat, tidak ada *Tour Guide*. Orang bebas masuk tanpa menaati peringatan larangan yang sudah ada seperti penjelasan Muhammad Khudori. Dengan demikian informan berharap kedepannya agar kawasan Situs Biting lebih ketat penjagaannya dengan adanya penjagaan Situs Biting dan adanya *Tour Guide*. Upaya-upaya tersebut menurut Muhammad Khudori dapat meminimalisir kerusakan yang terjadi pada Situs Biting dan kesadaran masyarakat juga sangat mendukung dalam pelestarian dan perawatan Situs Biting.

### **3. Adanya Struktur Bata di Bawah Tanah**

Kemudian pembangunan yang sempat akan dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang terhadap cagar budaya Situs Biting seperti pemagaran sekitar Situs Biting diurungkan karena di khawatirkan terdapat struktur lain dibawah tanah area Situs Biting. Sebenarnya pemagaran sangat perlu untuk melindungi Cagar Budaya Situs Biting tetapi karena pemerintah masih memikirkan penyebab lain ketika pemagaran dilakukan yakni kerusakan struktur bata dibawah tanah area Situs Biting.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“Situs Biting memang tidak ada pemagaran karena belum ada penelitian yang menjelaskan batasan-batasan situs, jika dibangun pagar ditakutkan merusak struktur bata yang ada dibawah tanah, terutama di wilayah utara situs, dulu sempat di pagar dengan besi tapi ternyata ada yang mencuri.”<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah maupun Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tidak dapat semena-mena dalam melakukan pemagaran Cagar Budaya Situs Biting karena belum ada penelitian yang menjelaskan batasan-batasan situs. Ketika pembangunan pagar dilakukan dikhawatirkan merusak struktur bata yang berada di bawah tanah. Seharusnya pemerintah harus lebih disiplin ketika akan melakukan suatu penelitian di Situs Biting, agar terungkap keadaan struktur bata di bawah tanah benteng.

### **4. Sebagian Tanah Kawasan Benteng Milik Warga**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tidak dapat melakukan pengelolaan yang salah satunya berhubungan dengan masyarakat yakni keberadaan Situs Biting yang sangat berdekatan dengan pemukiman warga dan terdapat sebagian

---

<sup>43</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Lumajang, 12 Maret 2020

tanah kawasan Situs Biting milik warga. Dengan demikian ketika sebagian tanah kawasan Situs Biting menjadi milik warga, ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam melakukan pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting. Selain itu apabila terdapat kesalahan dalam melakukan pengelolaan, dapat merusak Cagar Budaya Situs Biting itu sendiri dapat berakibat fatal.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Muhammad Khudori selaku Guru SMP AL-Maliki Sukodono/masyarakat yang berada di sekitar Situs Biting.

“seharusnya menurut saya pemerintah harus berperan besar, dari pihak pemerintah harus bisa berbaur dengan masyarakat sekitar Situs Biting, mungkin dapat melakukan negoisasi dengan masyarakat secara baik-baik, ya dan harus ada kompensasi dari pemerintah untuk masyarakat dengan adanya pemberian dana, dengan demikian dapat berkembang dan dapat dilestarikan.”<sup>44</sup>

Pernyataan lain dari hasil wawancara penulis dengan Junaedi Abdillah selaku Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Lumajang.

“faktor penghambat tentang sekitar situs itu tanah milik warga memang benar, ada beberapa situs yang berdekatan dengan tanah warga, bahkan ada yang sudah jadi milik warga. Pada akhirnya perlindungan dan pelestarian Situs Biting sangat dikhawatirkan kepunahannya. Mungkin solusi terbaik yaitu pertama meneruskan sistem zonasi dari Disparbud dan mengadakan pembebasan lahan yang terletak pada zona merah yang berdekatan dengan situs agar situs terlindungi yang selama ini program zonasi tidak ada kelanjutan aplikasi ke warga sekitar. Kedua, adanya perlindungan situs yang ada di sekitar sungai agar tidak abrasi. Ketiga, segera kawasan situs dibuatkan perbubnya dengan berbagai ketentuan, ketetapan, aturan beserta sanksinya.”<sup>45</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa sebagian tanah kawasan Situs Biting (benteng) menjadi milik warga, hal ini menjadi faktor penghambat dalam melakukan pengelolaan. Beberapa solusi terbaik menurut narasumber Junaedi Ubaidillah yaitu pertama meneruskan sistem zonasi dari Disparbud dan mengadakan pembebasan lahan yang terletak pada zona merah yang berdekatan dengan situs agar situs terlindungi yang selama ini program zonasi tidak ada kelanjutan aplikasi ke warga sekitar. Kedua, adanya perlindungan situs yang ada di sekitar sungai agar tidak abrasi. Ketiga, segera kawasan situs dibuatkan perbubnya dengan berbagai ketentuan, ketetapan, aturan beserta sanksinya.

---

<sup>44</sup>Muhammad Khudori, *wawancara online via whatsapp voice note*, Sukodono-Lumajang, 3 Juni 2020

<sup>45</sup>Junaedi Abdillah, *wawancara online via whatsapp*, Kedungjajang-Lumajang, 06 Juni 2020

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“kita tidak bisa asal dalam melakukan pnnelolaan terhadap cagar budaya Situs Biting karena berhubungan dengan masyarakat dan karena keberadaan Situs Biting ini tidak jauh dengan pemukiman warga dan sungai. Seperti benteng berbatasan dengan wilayah masyarakat, sebelah barat berbatasan dengan rumah-rumah, kemudian sebelah barat daya kendalanya karena faktor lingkungan maupun cuaca terutama pada saat siklus air sungai meluap itu dapat merusak sekali.”<sup>46</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa kerusakan selain dekatnya area benteng dengan pemukiman warga dan sungai juga karena faktor cuaca yang terjadi. Ketika siklus air sungai meluap dan mendekati area benteng maka bisa saja akan menimbulkan tanah longsor. Seperti tahun 2018 sempat terjadi tanah lonsor disekitar benteng, karena memang daerah yang rawan dan dekat dengan sungai yang kapan saja bisa meluap.

## **5. Terbatasnya Tenaga Ahli dan Rendahnya SDM pegawai Disparbud**

Terbatasnya tenaga ahli dan rendahnya SDM pegawai juga menjadi faktor penghambat dalam mengelola Cagar Budaya Situs Biting.SDM pegawai sangatlah berpengaruh dalam perkembangan suatu instansi maupun lembaga, SDM pegawai yang rendah juga termasuk dalam faktor penghambat dalam mengelola dan melestarikan cagar budaya Situs Biting. SDM pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dapat dikategorikan rendah, karena beberapa ada yang lulusan SLTA, SLTP, SD. Tentu ini salah satu faktor penghambat dalam melakukan pengembangan, perawatan, dan pengelolaan terhadap Situs Biting.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“selain faktor penghambat yan sudah saya jelaskan, faktor penghambat yang selanjutnya adalah terbatasnya tenaga ahli dan rendahnya SDM pegawai, karena banyak yang lulusan SMA. Tetapi untuk terbatasnya tenaga ahli masih bisa diatasi karena kami bisa bekerjasama dengan akademisi mapun instansi”<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa SDM pegawai sangat berpengaruh besar dalam menjalankan suatu instansi

---

<sup>46</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Sukodono-Lumajang, 12 Maret 2020

<sup>47</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Sukodono-Lumajang, 12 Maret 2020

maupun lembaga, agar mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika dilihat dari latar pendidikan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang beberapa ada yang lulusan S1, D4, SLTA, SLTP, SD. Selain itu, bukan hanya masalah lulusan, tetapi pegawai harus memiliki *passion* dibidangnya masing-masing, agar hasil yang diperoleh dapat maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas, mengkaji lebih jauh dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan sumber daya manusia dan motivasi berpengaruh secara parsial terhadap kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lumajang. Perkembangan sumber daya manusia bertujuan menghasilkan kerangka kerja yang secara logis dan komprehensif untuk mengembangkan lingkungan dimana karyawan didorong belajar berkembang.<sup>48</sup>

Pengembangan sumber daya manusia adalah upaya berkesinambungan meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan, latihan, dan pembinaan. Pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu cara efektif untuk menghadapi beberapa tantangan yang di hadapi oleh banyak organisasi besar. Tantangan-tantangan ini mencakup keusangan karyawan, perubahan-perubahan sosioteknis dan perputaran tenaga kerja. Kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut merupakan faktor penentu keberhasilan dalam mempertahankan sumber daya manusia yang efektif.<sup>49</sup>

## **6. Kurangnya koordinasi Pemerintah dan Masyarakat**

Koordinasi antara pemerintah dan masyarakat setempat harus terjalin dengan baik, agar tidak terjadi miskomunikasi dan dapat bekerjasama agar dapat melahirkan sebuah upaya baru dalam melakukan pelestarian Cagar Budaya Situs Biting, seperti contohnya membuat program dan bekerjasama dalam mengembangkan Cagar Budaya Situs Biting agar minat pengunjung lebih lebih meningkat dari sebelumnya untuk datang ke tempat bersejarah ini dan dapat memahami lebih luas akan pentingnya sejarah Situs Biting yang menjadi peninggalan dari kerajaan Lamajang.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

---

<sup>48</sup>Bayu Krisdiyanto dan Nur Hajati, Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai terhadap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, dalam *jurnal Ilmu Manajemen*, Volume II, Nomor 2, (Agustus 2017), 86

<sup>49</sup> Ibid, 87.

“Menurut saya, koordinasi antara pemerintah dan masyarakat harus terjalin dengan baik, agar tidak terjadi miskomunikasi antar keduanya, dan mungkin dapat berkerjasama agar menciptakan sebuah upaya pelestarian maupun perkembangan agar minat pengunjung lebih meningkat dari sebelumnya”<sup>50</sup>

Pernyataan serupa dari hasil wawancara penulis dengan Abdul Karim selaku Ketua RW 10 Biting 2 Ds.Kutorenon Lumajang.

“seharusnya Pemerintah itu menurut saya harus sering-sering berkoordinasi dengan warga maupun masyarakat sekitar Cagar Budaya Situs Biting, contohnya dengan Desa Kutorenon. Dengan demikian bisa saja dapat menciptakan upaya-upaya untuk pelestarian Situs Biting.”<sup>51</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dianalisis bahwa koordinasi antara masyarakat dan pemerintah sangat penting dalam melakukan suatu pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting agar dapat bekerjasama dan menciptakan sebuah upaya baru dalam mengelola, merawat, dan melindungi Cagar Budaya Situs Biting. Dengan demikian dapat meningkatkan minat pengunjung terhadap Situs Biting dan memahami pentingnya Cagar Budaya Situs Biting.

## **C. Upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam Mengelola Cagar Budaya Situs Biting.**

### **1. Monitoring Cagar Budaya Situs Biting**

Monitoring adalah aktifitas yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari suatu kebijakan yang sedang dilaksanakan. Monitoring dilakukan ketika sebuah kebijakan sedang diimplementasi. Monitoring diperlukan agar kesalahan awal dapat segera diketahui dan dapat dilakukan tindakan perbaikan, sehingga mengurangi resiko yang lebih besar. Monitoring bertujuan agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran. Selain itu bertujuan untuk menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi resiko yang lebih besar dan melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Wonorejo-Lumajang, 12 Maret 2020

<sup>51</sup> Abdul Karim, *wawancara online via whatsapp*, Pada 9 Juni 2020.

<sup>52</sup> <https://setkab.go.id/pengertian-monitoring-dan-evaluasi-kebijakan-pemerintah/>, di akses pada 22 Mei 2020, Pukul 21.55.



Terdapat beberapa metode dalam melakukan monitoring diantara lain metode dokumentasi yakni dari berbagai laporan kegiatan seperti laporan bulanan maupun tahunan. Metode survey bertujuan untuk menjaring data dari para *stakeholder* terutama kelompok sasaran. Metode observasi lapangan untuk mengamati data empiris di lapangan dan bertujuan untuk lebih meyakinkan dalam membuat penilaian tentang proses kebijakan. Metode wawancara yakni pedoman wawancara yang menanyakan berbagai aspek yang berhubungan dengan implementasi kebijakan.

Jenis-jenis monitoring antara lain kepatuhan, pemeriksaan, akuntansi, dan eksplanasi. Kepatuhan adalah jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan. Pemeriksaan adalah jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran. Akuntansi adalah jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasi suatu kebijakan. Sedangkan Eksplanasi adalah jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan. Selain itu evaluasi juga dilakukan agar dapat mengukur tingkat efisiensi suatu kebijakan.<sup>53</sup>

Sama seperti yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam memonitoring Situs Biting selama satu bulan sekali. Monitoring Situs Biting ini bertujuan agar untuk menemukan kesalahan sedini mungkin yang terjadi pada benteng sehingga mengurangi resiko yang lebih besar dan melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk melakukan perbaikan-perbaikan.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwanti selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“Dalam melakukan strategi pelestarian maupun pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang melakukan monitoring ke Situs Biting setiap satu bulan sekali.”<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup><https://setkab.go.id/pengertian-monitoring-dan-evaluasi-kebijakan-pemerintah/>, di akses pada 22 Mei 2020, Pukul 21.55.

<sup>54</sup> Aries Purwanti, wawancara online via whatsapp voice note, Lumajang, 12 Maret 2020



Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang memiliki strategi dalam melakukan pelestarian maupun pengelolaan Cagar Budaya Situs Biting. Salah satunya adalah melakukan monitoring terhadap Cagar Budaya Situs Biting, agar mengetahui ketika terjadi kerusakan maupun adanya tanda-tanda kerusakan benteng. Sehingga mengurangi resiko yang lebih besar dan melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk melakukan modifikasi tersebut.

## 2. Penelitian Cagar Budaya Situs Biting

Penelitian adalah sebuah proses kegiatan mencari kebenaran terhadap suatu fenomena ataupun fakta yang terjadi dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Proses ini biasanya dilakukan oleh ilmuwan atau pakar yang berhubungan dengan hal yang akan dicari kebenarannya.<sup>55</sup> Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga melakukan penelitian terhadap Cagar Budaya Situs Biting yang berkerjasama dengan BPCB Jatim, Kementerian Pendidikan, dan Kementerian Kebudayaan.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“selain monitoring, kami juga melakukan penelitian terhadap Cagar Budaya Situs Biting yang dilakukan dalam 1-2 tahun sekali yang bekerjasama dengan BPCB Jatim, Kementerian Pendidikan dan Kementerian Kebudayaan.”<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga melakukan penelitian terhadap Cagar Budaya Situs Biting. Penelitian Situs Biting menjadi salah satu strategi pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang. Penelitian ini cukup serius karena bekerjasama dengan BPCB Jatim, Kementerian Pendidikan dan Kementerian Kebudayaan. Penelitian Situs Biting dilakukan dalam 1-2 tahun sekali guna mencari kebenaran terhadap suatu fenomena ataupun fakta yang terjadi terhadap Situs Biting.

---

<sup>55</sup> <https://www.kompasiana.com/amp/maulanaaffandi0852/5c95ea050b531c6d73786e62/pengertian-dan-macam-macam-metode-penelitian>, diakses pada 23 Mei 2020, Pukul 20.14

<sup>56</sup> Aries Purwantiny, *wawancara online via whatsapp voice note*, Lumajang, 12 Maret 2020

### 3. Pemutakhiran Data

Pemutakhiran berasal dari kata dasar mutakhir. Pemutakhiran memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pemuktahiran dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Pemutakhiran adalah proses, cara, perbuatan memutakhirkan.<sup>57</sup> Pemutakhiran data cagar budaya Situs Biting juga perlu dilaksanakan, dengan demikian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang melaksanakan pemuktahiran data terhadap cagar budaya Situs Biting.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“kami juga melakukan pemutakhiran data terhadap cagar budaya Situs Biting satu sampai dua tahun sekali dengan bekerjasama dengan BPCB Jatim. Tujuan pemutakhiran data Situs Biting ini karena mayoritas tanah milik masyarakat, bisa saja lambat laun mereka melakukan pembangunan, jadi perlu untuk kami melakukan strategi tersebut.”<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara penulis dan narasumber dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang melakukan pemutakhiran data cagar budaya Situs Biting karena mayoritas tanah sekitar situs milik warga, dapat dipastikan lambat laun masyarakat akan melakukan pembangunan. Pemutakhiran data dilakukan sekitar 1-2 tahun sekali yang bekerjasama dengan BPCB Jatim. Dengan adanya pemuktahiran data yang dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang diharapkan agar dapat maksimal dalam mengelola cagar budaya Situs Biting dengan baik.

#### **B. Kontribusi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang terhadap Situs Biting**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang sebagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam melaksanakan perannya tentu saja mengacu pada visi yang telah ditetapkan. Dalam melakukan pelestarian pasti memerlukan partisipasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Berbicara tentang pelestarian, upaya pelestarian dapat dilaksanakan dalam kegiatan utama yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan

---

<sup>57</sup> <https://lektur.id/arti-pemuktahiran/>, diakses pada 22 Mei 2020, Pukul 22.50

<sup>58</sup> Aries Purwantiny, *wawancara online via whatsapp voice note*, Lumajang, 12 Maret 2020

pengembangan. Pelindungan dimaksudkan untuk mencegah agar Cagar Budaya tidak mengalami kerusakan dan kehancuran, sehingga kita akan kehilangan selamanya. Pengembangan dapat diartikan sebagai upaya menjaga kualitas penampilan Cagar Budaya agar dapat difungsikan. Pemanfaatan, memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan di masa kini dan mendatang.<sup>59</sup>

Berbicara tindakan sosial, menurut Max Weber obyek sosiologi ialah tindakan sosial. Ia berbicara tentang tindakan manusia apabila dan sejauh orang menghubungkan tindakan itu dengan suatu arti subyektif, jadi mempunyai maksud atau makna. Tindakan sosial di dasari pada bentuk fakta sosial yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh ini diciptakan dari hubungan individu pada kelompoknya.<sup>60</sup> Tindakan manusia itu menjadi tindakan sosial jika dan sejauh, menurut arti subyektif, tindakan itu dihubungkan dengan tingkah laku orang-orang lain dan diorientasikan kepada kesudahannya, tentunya teori ini sangatlah berkaitan dengan peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan dan mengelola cagar budaya Situs Biting di Kabupaten Lumajang.

### **1. Pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga membentuk Kelompok Sadar Wisata dengan singkatan (Pokdarwis). Dalam pengembangan Pariwisata di Lumajang untuk bisa dikenal oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) di 21 Desa di Kecamatan menjadi ujung tombak utama dalam pengembangannya. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang terus melakukan pembinaan pada Pokdarwis dengan mengajak pengurus untuk kunjungan ke Desa Wisata di Solo-Jawa Tengah. Sehingga para anggota Pokdarwis bisa menyerap soal Desa Wisata dikembangkan oleh para pelakunya dengan mengutamakan kepentingan masyarakat.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup><https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/1908/>, diakses pada 6 juni 2020 pukul 21:01

<sup>60</sup> L. Laeyendecker, *Tata, perubahan, dan ketimpangan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 315

<sup>61</sup>[http://m.beritajatim.com/advetorial/262358/pokdarwis\\_ujung\\_tombak\\_pengembangan\\_wisata\\_di\\_lumajang.html](http://m.beritajatim.com/advetorial/262358/pokdarwis_ujung_tombak_pengembangan_wisata_di_lumajang.html), diakses pada 9 Juni 2020 Pukul 18:56

Seperti hasil wawancara penulis dengan Junaedi Abdillah selaku Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Lumajang.

“Pokdarwis itu adalah Kelompok Sadar Masyarakat, tugasnya memelihara, mengelola, menggerakkan masyarakat dan mengembangkan tempat wisata yang dibentuk oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.”<sup>62</sup>

Seperti penjelasan Junaedi Abdillah bahwa Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dibentuk oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dengan tugasnya yakni memelihara, mengelola, dan menggerakkan masyarakat dan mengembangkan tempat wisata salah satunya yakni Cagar Budaya Situs Biting. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata diharapkan oleh pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dapat mengembangkan tempat wisata yang ada di Lumajang.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga membentuk sebuah kelompok yakni Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) diharapkan dapat mengembangkan tempat wisata yang ada di Lumajang.”<sup>63</sup>

Penjelasan dari narasumber yakni Aries Purwantiny, bahwa pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang diharapkan agar dapat mengembangkan tempat Wisata di Lumajang, khususnya Cagar Budaya Situs Biting. Peran dan partisipasi Pokdarwis terhadap Cagar Budaya Situs Biting sangatlah diperlukan agar perkembangan dapat maksimal. Adapun peran serta partisipasi Pokdarwis terhadap Cagar Budaya Situs Biting.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Junaedi Abdillah selaku Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Lumajang.

“Peran dan partisipasi Pokdarwis terhadap Situs Biting antara lain (1). Mengelola Situs Biting dengan membagi beberapa bidang, mulai bidang kebersihan, sampai promosi online. (2) menggerakkan warga

---

<sup>62</sup>Junaedi Abdillah, *wawancara online via whatsapp*, Kedungjajang-Lumajang, 06 Juni 2020

<sup>63</sup>Aries Purwantiny, *wawancara*, Wonorejo-Lumajang, 12 Maret 2020

dengan mengadakan *action* terhadap Situs Biting seperti dzikir budaya, ziarah makam Situs Biting saat Harjalu. (3) membukukan dan membakukan sejarah Situs Biting, dari berbagai bukti sejarah. (4) mendampingi wisatawan baik lokal maupun non-lokal, baik untuk kepentingan penelitian, maupun wisatawan keturunan Arya Wiraraja yang dari Bali maupun Madura<sup>64</sup>

Adanya peran serta partisipasi Pokdarwis (Kelompok Sadar Daerah) dalam mengembangkan Cagar Budaya Situs Biting yakni dengan beberapa upaya seperti yang dijelaskan oleh Sekretaris Pokdarwis yakni Junaedi Abdillah. Peran dan partisipasi Pokdarwis terhadap Situs Biting antara lain (1). Mengelola Situs Biting dengan membagi beberapa bidang, mulai bidang kebersihan, sampai promosi online, (2) Menggerakkan warga dengan mengadakan *action* terhadap Situs Biting seperti dzikir budaya, ziarah makam Situs Biting saat Harjalu, (3) Membukukan dan membakukan sejarah Situs Biting, dari berbagai bukti sejarah, (4) mendampingi wisatawan baik lokal maupun non-lokal, baik untuk kepentingan penelitian, maupun wisatawan keturunan Arya Wiraraja yang dari Bali maupun Madura.

## 2. Sosialisasi Pengenalan Situs Biting

Beberapa upaya pelestarian yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang seperti pelaksanaan sosialisasi pengenalan Cagar Budaya Situs Biting terhadap pelajar dan masyarakat Lumajang yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga menjadi salah satu kontribusi DisParBud dalam melakukan pelestarian cagar budaya Situs Biting yang dilaksanakan satu tahun sekali. Dengan demikian pemerintah berharap agar masyarakat dapat memahami nilai penting Cagar Budaya Situs Biting bagi agama, ilmu pengetahuan, budaya, dan terutama untuk sejarah. Dengan adanya pelaksanaan sosialisasi pengenalan Cagar Budaya terhadap masyarakat dan pelajar bertujuan agar tumbuhnya rasa nasionalisme dan memahami jika Situs Biting memiliki nilai penting. Dengan demikian diharapkan agar masyarakat maupun pelajar juga bisa ikut andil dalam melakukan pelestarian Cagar Budaya Situs Biting.

---

<sup>64</sup>Junaedi Abdillah, wawancara online via whatsapp, Kedungjajang-Lumajang, 06 Juni 2020

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“sosialisasi juga kami laksanakan setiap satu tahun sekali, untuk mengenalkan Cagar Budaya yang ada di Lumajang, yakni salah satunya cagar budayCagar Budaya Situs Biting. Kami melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat dan pelajar, meskipun pelaksanaannya satu tahun sekali kami mengharapkan agar masyarakat lebih peka terhadap adanya Cagar Budaya Situs Biting dan memahami bahwa Situs Biting memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, budaya, dan agama. Menurut saya sosialisasi juga menjadi faktor pendorong dalam melakukan pelestarian.”<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya sosialisasi pengenalan Cagar Budaya Situs Biting terhadap masyarakat dalam melakukan pelestarian Cagar Budaya Situs Biting.Dengan adanya pelaksanaan sosialisasi pengenalan Cagar Budaya terhadap masyarakat dan pelajar bertujuan agar tumbuhnya rasa nasionalisme dan memahami bahwa Situs Biting memiliki nilai penting.Dengan demikian diharapkan agar masyarakat maupun pelajar juga bisa ikut andil dalam melakukan pelestarian Cagar Budaya Situs Biting.

Sosialisasi bertujuan merangkul masyarakat agar dapat menjadikan Cagar Budaya sebagai sumber inspirasi, ruang berekspresi, dan wahana melestarikan tradisi.Harapannya, pengembangan dan pemanfaatan Cagar Budaya bisa menumbuhkan kreativitas sehingga melahirkan produk-produk kreatif yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat. Semua itu pada akhirnya akan bermuara pada kesejahteraan masyarakat.<sup>66</sup>

### **3. Pemasangan Papan Peringatan dan Papan Informasi**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga melakukan pemasangan plang-plang atau papan peringatan di sekitar area Situs Biting.Seperti peringatan larangan menaiki benteng, larangan membuang sampah sembarangan, larangan menaiki struktur bata, informasi pemberitahuan bahwa Situs Biting sudah menjadi Cagar Budaya, dan informasi Cagar Budaya

---

<sup>65</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Lumajang, 12 Maret 2020

<sup>66</sup><https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/sosialisasi-cagar-budaya-cagar-budaya-sebagai-ruang-berekspresi/>, diakses pada 7 Juni 2020 pukul 20:03

Situs Biting. Dengan demikian diharapkan dengan adanya pemasangan plang-plang peringatan yang telah ada, guna menjadi himbauan dari pemerintah untuk masyarakat maupun wisatawan yang mengunjungi Cagar Budaya Situs Biting.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“selain sosialisasi kami juga melakukan pemasangan plang-plang informasi, seperti larangan membuang sampah, larangan menaiki benteng, larangan membawa bata yang termasuk struktur benteng, dan informasi bahwa Situs Biting ini sudah menjadi Cagar Budaya. Dengan demikian kami mengharapkan masyarakat dapat menerapkan himbauan pemerintah terhadap Situs Biting dengan baik.”<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemasangan plang-plang informasi terkait larangan-larangan yang menjadi himbauan pemerintah untuk masyarakat maupun wisatawan dapat diterapkan dengan baik. Pemasangan plang-plang informasi ini diharapkan pemerintah menjadi suatu pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan seperti menaiki benteng, membawa struktur bata, membuang sampah sembarangan. Dengan demikian masyarakat maupun wisatawan dapat memahami pentingnya cagar budaya Situs Biting.

#### **4. Event Pembuatan Film Cagar Budaya Situs Biting**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang berusaha mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting kepada masyarakat dengan baik. Selain itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga membuat suatu event-event yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pelajar maupun masyarakat terhadap Cagar Budaya Situs Biting. Salah satunya adalah event pembuatan film tentang Situs Biting. Event ini merupakan salah satu cara pemerintah dalam mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting dengan cara belajar menyenangkan kepada pelajar maupun masyarakat.

---

<sup>67</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Lumajang, 12 Maret 2020



Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“kami juga memiliki event pengetahuan, seperti pembuatan film tentang Cagar Budaya Situs Biting. Dengan demikian kami berharap dengan adanya event pembuatan film cagar budaya Situs Biting bisa mengenalkan sejarahnya dengan cara yang menyenangkan”<sup>68</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang juga ikut berperan dan berpartisipasi dalam mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting kepada pelajar maupun masyarakat dengan cara yang lebih menyenangkan. Selain itu event pembuatan film tentang Situs Biting diharapkan berjalan maksimal agar pelajar maupun masyarakat mengetahui tentang adanya peninggalan yang penting di Lumajang. Seperti yang sudah diketahui bahwa Cagar Budaya Situs Biting memiliki nilai yang sangat penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan agama.

## 5. Promosi Cagar Budaya Situs Biting

Banyak cara dalam mengenalkan cagar budaya Situs Biting seperti dengan menggunakan jejaring sosial. Jejaring sosial mempunyai arti sebagai struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini menunjukkan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas. Sedangkan situs jejaring sosial merupakan sebuah *web* berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil. Kemunculan situs jejaring sosial ini diawali dari adanya inisiatif untuk menghubungkan orang-orang dari seluruh belahan dunia. Dari sekedar komunitas biasa/pertemanan, lalu bertransformasi menjadi tempat untuk melakukan kontrak bisnis atau komunitas yang lebih serius. Para pengguna mulaimemanfaatkan situs-situs jejaring sosial sebagai alat yang mendukung profesi maupun wirausaha.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Aries Purwantiny, *wawancara online via whatsapp voice note*, Kedungjajang-Lumajang, 18 Mei 2020

<sup>69</sup> Abdillah Yafi Aljawi dan Ahmad Muklason, *Jejaring Sosial dan Dampak bagi Penggunaanya*, Dalam *Skripsi*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Seksi Promosi dan Kerjasama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang. Seksi Promosi dan Kerjasama juga memiliki program kerja dalam mengembangkan Cagar Budaya Situs Biting. Tugas utama seksi Promosi dan Kerjasama salah satunya adalah mempromosikan potensi wisata yang ada di Kota Lumajang baik secara online maupun offline dengan demikian dapat mengenalkan pentingnya Cagar Budaya Situs Biting kepada masyarakat dan pelajar yang mayoritas sudah memiliki sosial media.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Sri Agung Ningrum selaku Staf Bidang Pemasaran bagian Seksi Promosi dan Kerjasama DisParBud Lumajang.

“tugas dari seksi Promosi dan Kerjasama adalah mempromosikan potensi wisata yang ada di Lumajang baik secara online maupun offline. Dalam mengenalkan Situs Biting caranya itu bisa mempublikasikan informasi-informasi mengenai Situs Biting diberbagai sosial media, yang banyak diminati oleh pemuda ataupun masyarakat. Kalau secara *online* kami memiliki akun *Instagram*, *website*, *twitter*, *fanpages* sedangkan *offline* bisa majalah, Koran, media cetak banner.”<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat dianalisis bahwa seksi Promosi dan Kerjasama juga memiliki program kerja dalam mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting. Salah satunya adalah mempublikasikan informasi-informasi mengenai Cagar Budaya Situs Biting baik secara *online* maupun *offline*. Secara online menggunakan sosial media *Instagram*, *website*, *twitter*, dan *fanpages* sedangkan *offline* menggunakan majalah, koran, dan media cetak banner. Seksi Promosi dan Kerjasama memandang bahwasannya cara mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting dengan jejaring sosial dapat maksimal, karena mayoritas pemuda maupun masyarakat memiliki sosial media. Kemudian cara mengenalkan Situs Biting menurut seksi Promosi dan Kerjasama adalah kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dan Dinas Pendidikan.

---

<sup>70</sup>Sri Agung Ningrum, wawancara online via whatsapp voice note, Kedungjajang-Lumajang, 20 Mei 2020

Seperti hasil wawancara penulis dengan Sri Agung Ningrum selaku Staf Bidang Pemasaran bagian Seksi Promosi dan Kerjasama DisParBud Lumajang.

“menurut saya, perlu adanya kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Dinas Pendidikan. Contohnya dapat memberikan suatu pengertian maupun informasi yang dapat dijadikan pelajaran sejarah untuk SD, SMP, dan SMA.”<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa kerjasama sangatlah penting. Seperti kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dan Dinas Pendidikan yang dapat mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting melalui pelajaran sejarah untuk SD, SMP, dan SMA. Dengan demikian pelajar akan memahami dengan pentingnya Cagar Budaya Situs Biting. Jadi seharusnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang khususnya di bidang Promosi dan Kerjasama dapat lebih andil lagi dalam mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting kepada pelajar maupun masyarakat agar dapat meningkatkan rasa keingintahuannya terhadap peninggalan bersejarah.

Selain seksi Promosi dan Kerjasama dengan memiliki tugas mempublikasikan Situs Biting di jejaring sosial, seksi Data dan Informasi juga memiliki tugas utama dalam mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting kepada masyarakat. Pada umumnya seksi Data dan Informasi memiliki andil maupun partisipasi dalam meningkatkan minat masyarakat khususnya pelajar dalam mengetahui dan mengunjungi Situs Biting yang letaknya di Desa Kutorenon. Tugas pokok seksi Data dan Informasi adalah mendata, merawat, dan mengembangkan pemanfaatan Cagar Budaya Situs Biting.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Bapak Yazid selaku Staf Bidang Pemasaran bagian Seksi Data dan Informasi DisParBud Lumajang.

“cara mempublikasikan Cagar Budaya Situs Biting dengan baik adalah sosialisasi melalui media dan kegiatan yang mendukung promosi.”<sup>72</sup>

Selain melakukan sosialisasi yang dilakukan oleh seksi Data dan Informasi terdapat beberapa hambatan dalam melakukan pengenalan Cagar

---

<sup>71</sup>Sri Agung Ningrum, *wawancara online via whatsapp voice note*, Kedungjajang-Lumajang, 20 Mei 2020

<sup>72</sup>Yazid, *wawancara online via whatsapp voice note*, Kedungjajang-Lumajang, 18 Mei 2020

BudayaSitus Biting. Seharusnya dengan adanya hambatan-hambatan ini menjadi salah satu tugas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dengan mencari solusi agar hambatan-hambatan yang ada dapat teratasi dengan baik. Dengan demikian pengenalan Cagar BudayaSitus Biting dapat berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan-hambatan yang ada.

Seperti hasil wawancara penulis dengan Bapak Yazid selaku Staf Bidang Pemasaran bagian Seksi Data dan Informasi DisParBud Lumajang.

“hambatannya banyak, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya cagar budaya Situs Biting terutama kurangnya pemahaman dari lingkungan situs biting itu sendiri dan kurangnya perhatian khusus dari pihak-pihak tertentu seperti masyarakat dan pemerintah.”<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang menghadapi hambatan-hambatan dalam melakukan tugas terutama dalam mengenalkan Cagar BudayaSitus Biting. Seharusnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang mencari solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian pengenalan peninggalan bersejarah kepada masyarakat dapat berjalan dengan baik. Khususnya Pemerintah pusat seharusnya memiliki peran besar dalam melakukan pengelolaan Cagar BudayaSitus Biting ini. Seperti yang dikatakan narasumber kami yakni Bapak Yazid selaku staf bidang Pemasaran di bagian seksi Data dan Informasi bahwasannya kurangnya perhatian khusus dari Pemerintah juga menjadi hambatan bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang dalam melakukan pengelolaan cagar budaya Situs Biting. Padahal seharusnya pemerintah yang harus memiliki peran serta partisipasi terhadap Cagar BudayaSitus Biting.

## **C. Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Cagar Budaya Situs Biting**

### **1. Pembangunan BMW (Biting Megah Wisata)**

Biting Megah Wisata (BMW) dibangun sejak tahun 2017 lalu oleh Agus Setiawan (35) warga kelurahan Kepuharjo untuk menambah daya tarik wisata sejarah Lumajang. Dilahan seluas 3000 meter persegi, awalnya dibuat

---

<sup>73</sup>Yazid, wawancara online via whatsapp voice note, Kedungjajang-Lumajang, 18Mei 2020

tempat pemancingan dan berkembang ke kuliner. Lokasi BMW hanya berjarak 100 meter utara Pemakaman Umum warga Dusun Biting. Kemudian menelusuri jalan setapak ke utara menuju ke Bastion, pengunjung bisa tiba di Destinasi Wisata keluarga itu. BMW terus melakukan inovasi dan membangun kemitraan dengan sejumlah komunitas anak muda untuk berkeaktifitas sebagai subangsih bagi Lumajang.<sup>74</sup>

Selain itu masyarakat sekitar Situs Biting juga memiliki inisiatif untuk membuat suatu wisata yang sangat berdekatan dengan Situs Biting dengan tujuan agar pengunjung cagar budaya Situs Biting meningkat. Wisata tersebut bernama BMW. BMW sangat menarik karena tersedia area pemancingan, spot-spot foto, dan pemandangan yang asri. Inisiatif ini sangat diharapkan agar pengunjung juga mengunjungi Cagar Budaya Situs Biting yang jaraknya tidak jauh dari lokasi wisata.

Seperti hasil dari hasil wawancara penulis dengan Junaedi Abdillah selaku Sekretaris Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Lumajang.

“BMW secara kepariwisataan memang dapat menarik perhatian pengunjung, karena di dalamnya terdapat wisata keluarga, ada fasilitas pertemuan dan kuliner yang tertata menarik. Sehingga ada dampak positif pengunjung untuk mengenal Situs Biting. ini simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan.”<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan informan diatas dapat dianalisis bahwa masyarakat sekitar Cagar Budaya Situs Biting berusaha untuk meningkatkan minat pengunjung terhadap Cagar Budaya Situs Biting. BMW yang didirikan oleh masyarakat sekitar letaknya tidak jauh dengan area Cagar Budaya Situs Biting, dengan demikian masyarakat memiliki inisiatif untuk membuat wisata yang banyak dikunjungi banyak orang dan dapat mengenalkan Cagar Budaya Situs Biting dengan baik kepada pengunjung yang datangnya bisa dari luar Kecamatan maupun Desa.

---

<sup>74</sup><https://m.lumajangsatu.com/baca/bmw-tawarkan-wisata-suasana-taman-sari-kotaraja-lumajang>, diakses pada 9 Juni 2020, Pukul 20:45.

<sup>75</sup>Junaedi Abdillah, *wawancara online via whatsapp*, Kedungjajang-Lumajang, 06 Juni 2020

## 2. Kerja Bakti Masyarakat di Situs Biting

Kerja bakti memiliki 2 arti. Kerja bakti berasal dari kata dasar kerja. Kerja bakti adalah sebuah homonym karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Kerja bakti termasuk dalam ragam bahasa cakapan. Kerja bakti adalah kerja bergotong-royong tanpa upah (untuk kepentingan bersama). Arti lainnya dari kerja bakti adalah kerja tanpa imbalan jasa.<sup>76</sup>

Seperti hasil wawancara penulis dengan Aries Purwantiny selaku Staf Bidang Kebudayaan bagian Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan DisParBud Lumajang.

“masyarakat kerap kali melaksanakan Kerja Bakti di Situs Biting guna untuk melakukan perawatan pada Situs Biting, pernah juga melaksanakan Kerja Bakti bersama beberapa elemen Pemerintah dan masyarakat sekitar.”<sup>77</sup>

Pernyataan lain hasil wawancara penulis dengan Abdul Karim selaku Ketua RW 10 Biting 2 Ds. Kutorenon.

“saya sebagai masyarakat dan Ketua RW, biasanya memang ada kegiatan bersih-bersih kawasan cagar budaya Situs Biting, mulai dari disparbud dan elemen pemerintah lainnya. Agar Situs Biting tetap asri, dan tetap terjaga kebersihannya.”<sup>78</sup>

Demi penyelamatan Situs Biting masyarakat Lumajang melakukan kerja bakti dengan beberapa elemen masyarakat Lumajang baik dari Pemerintah maupun masyarakat dan LSM bahu-membahu menggelar kerja bakti di Situs Biting, Ds. Kutorenon, Sukodono. Mereka memasang tajuk bambu dan karung pasir untuk menahan laju air, ini dilakukan untuk mengantisipasi banjir yang beberapa sempat menerjang menara pengawas (pengungakan) di kawasan tersebut.<sup>79</sup>

Pada intinya peran masyarakat sangat penting dan dibutuhkan dalam upaya melestarikan Cagar Budaya Situs Biting, khususnya masyarakat lokal

---

<sup>76</sup> <https://lektur.id/arti-kerja-bakti/>, diakses pada 10 Juni 2020, Pukul 00:12

<sup>77</sup> Aries Purwantiny, *wawancara*, Lumajang, 12 Maret 2020

<sup>78</sup> Abdul Karim, *wawancara online via whatsapp*, Pada 9 Juni 2020

<sup>79</sup> <http://visitlumajang.com/demi-penyelamatan-situs-biting-masyarakat-lumajang-rame-rame-kerja-bakti/843/>, diakses pada 9 Juni 2020, Pukul 23:51.

setempat Situs Biting, mengingat masyarakat setempatlah yang akan menjadi pewaris kebudayaan dari Cagar Budaya yang ada didaerahnya. Masyarakat setempat yang bersinggung dengan Cagar Budaya. Oleh karena itu, rasa kepedulian dan pemahaman masyarakat akan pentingnya melestarikan Cagar Budaya akan sangat berpengaruh besar bagi kelestarian dan keberlangsungan Cagar Budaya.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian serta pemahaman yang mengacu pada focus penelitian, pembahasan, dan analisis tentang “Konservasi Cagar Budaya Situs Biting melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang Tahun 2011-2019 (Studi pengelolaan Situs Biting di Lumajang)”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kerajaan Lamajang Tigang Juru adalah salah satu peninggalan yang tampak dari peradaban ini yaitu sebuah benteng yang bernama Situs Biting dengan panjang 10 km, lebar 6 meter dan tinggi 10 meter. Kawasan Situs Biting ditafsirkan sebagai sebuah kawasan ibu kota Kerajaan Lamajang juru yang di pimpin oleh Sri Prabu Arya Wiraraja, ibukota yang dikelilingi oleh benteng pertahanan. Situs Biting merupakan pemukiman dan menjadi benteng pertahanan pada masa lampau yakni pada masa Majapahit hingga Mataram Islam.

Konservasi terbatas pada pelestarian atau pengawetan monument bersejarah yaitu dengan mengembalikan, mengawetkan monument tersebut seperti keadaan di masa lampau. Konsep ini kemudian berkembang, sehingga konservasi tidak hanya mencangkup monument atau benda arkeologi saja, melainkan juga diterapkan pada lingkungan, taman, dan bahkan kota bersejarah. Sedangkan Pemerintah dapat segera mencari solusi dari permasalahan yang timbul, baik itu masalah intern maupun ekstren dari budaya itu sendiri. Pemecahan masalah ini identik dengan sebuah kebijakan yang bertujuan untuk memajukan atau memulihkan kembali objek yang telah bermasalah. Peranan Pemerintah Daerah dalam perencanaan dan pelaksanaan sebuah kebijakan sangat penting untuk menghindari permasalahan dalam penerapannya.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang mulai bergerak sekitar tahun 2010-2011 karena pada tahun 1990-an terjadi pembangunan perumahan yang mengakibatkan sebagian Situs Biting hancur, hal ini membuat Pemerintah Kabupaten dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang mengetahui adanya pembangunan perumahan tersebut. Sedangkan pada tahun 2014 Situs Biting ditetapkan oleh Provinsi

menjadi cagar budaya. Selain itu kawasan Situs Biting menjadi kawasan Lindung Budaya pada tahun 1995 tetapi pembangunan perumahan tetap berjalan. Sehingga membuat salah satu komunitas melarang keras pembangunan tersebut, berbeda dengan salah satu peneliti yang menjelaskan bahwa pembangunan boleh dilanjutkan karena memang struktur bata maupun peninggalan sudah rusak.

Adanya pro kontra terhadap pembagunan perumahan Biting tetapi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tetap berupaya dalam melakukan pelestarian, pengelolaan, dan perawatan terhadap cagar budaya Situs Biting. Upaya-upaya yang dilakukan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang antara lain melakukan sosialisasi, monitoring, pemutakhiran data, dan penelitian terhadap cagar budaya Situs Biting. Meskipun demikian, ketika melakukan suatu upaya untuk mengelola maupun melestarikan cagar budaya Situs biting dan menimbulkan faktor yang merugikan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang tidak mencoba untuk menemukan solusi yang tepat dan tidak melakukan pengelolaan secara berkelanjutan. Bidang-bidang di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang menurut penulis yang seharusnya memiliki andil besar dalam melakukan pengelolaan adalah Bidang Kebudayaan khususnya di seksi Sejarah dan Kepurbakalaan dan Bidang Pemasaran di seksi Data dan Informasi serta seksi Promosi dan Kerjasama.

## **B. Saran**

Sebagai penutup dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada seluruh pihak. Diantaranya adalah:

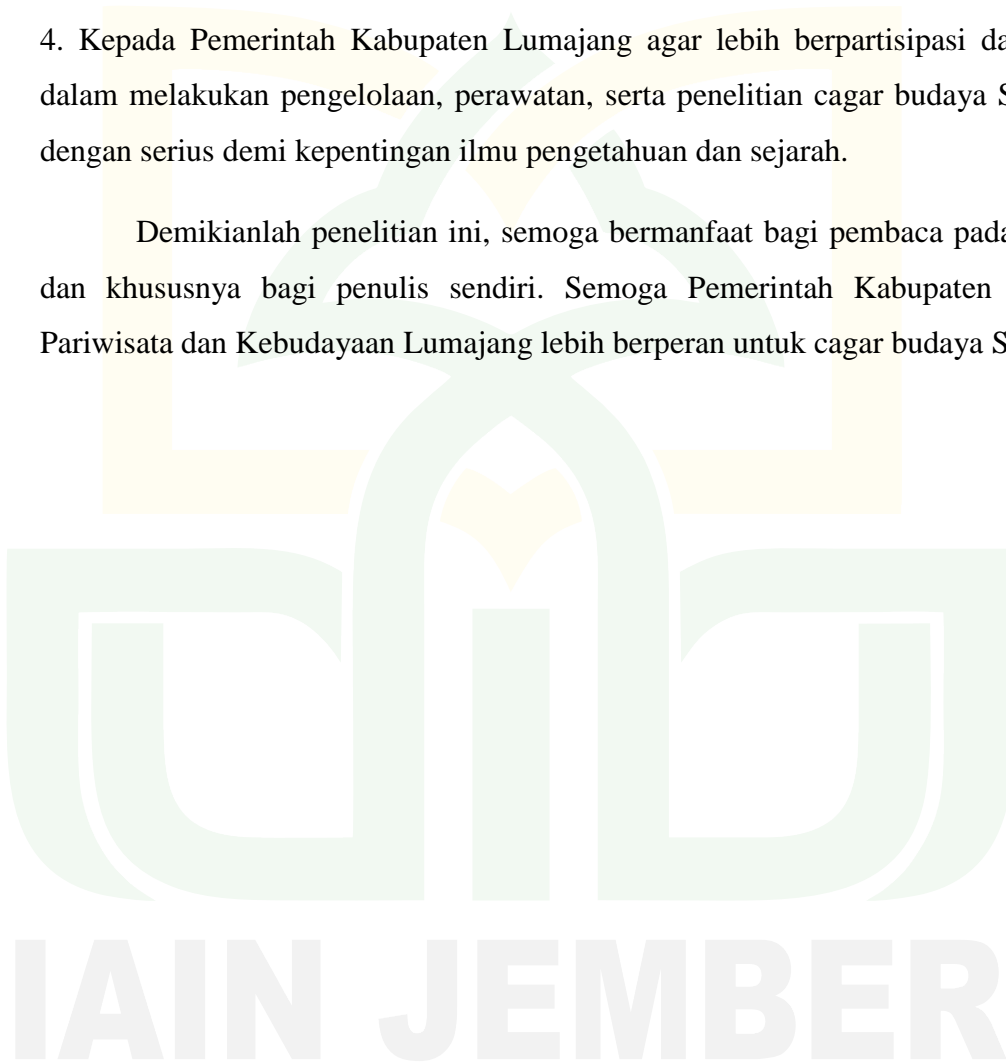
1. Kepada seluruh masyarakat Kota Lumajang agar lebih memperhatikan peninggalan bersejarah yang ada di Lumajang salah satunya cagar budaya Situs Biting yang terletak di Desa Kutorenon, Sukodono. Sebab peran masyarakat juga diperlukan dalam melakukan pelestarian maupun pengelolaan terhadap cagar budaya Situs Biting. Dengan demikian Situs Biting dapat dikenal masyarakat Kota Lumajang maupun luar Kota Lumajang.
2. Kepada seluruh komunitas maupun lembaga swadaya masyarakat agar semakin intensif memberikan pelajaran pentingnya cagar budaya Situs Biting serta

mengembangkannya, karena Situs Biting merupakan peninggalan bersejarah yang ada di Lumajang.

3. Kepada lembaga pemerintah seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang agar lebih maksimal lagi dalam melakukan pengelolaan maupun pelestarian cagar budaya Situs Biting. Melakukan pembangunan, pengelolaan, promosi Situs Biting kepada masyarakat secara serius, agar dapat terlihat hasilnya dan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap peninggalan bersejarah.

4. Kepada Pemerintah Kabupaten Lumajang agar lebih berpartisipasi dan berperan dalam melakukan pengelolaan, perawatan, serta penelitian cagar budaya Situs Biting dengan serius demi kepentingan ilmu pengetahuan dan sejarah.

Demikianlah penelitian ini, semoga bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri. Semoga Pemerintah Kabupaten dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang lebih berperan untuk cagar budaya Situs Biting.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Annisa, Zahra. 2016. *Pemetaan Sebaran Bawah Permukaan Situs Arkeologi Biting Blok Randu Kabupaten Lumajang Jawa Timur Berdasarkan Survei Geolistrik Resistivitas Konfigurasi Wenner*, Dalam *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Akbar, Jihatul, dkk. 2012. *Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengelola Cagar Budaya Situs Wadu Pa'a di Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima*, Dalam *Jurnal Ilmu Pemerintah*, Vol 2, No 2.
- Arafah, Burhanuddin. *WARISAN BUDAYA, PELESTARIAN DAN PEMANFAATANNYA*, Dalam Makalah, Universitas Hasanuddin.
- Batubara, Asyhadi Mufsi. 2013. *Konservasi DAS Dalam Upaya Perlindungan Kawasan Situs Biting Kabupaten Lumajang*, Dalam *jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol.7, Nomor 1.
- Bayu Krisdiyanto dan Nur Hajati, 2017. Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai terhadap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, Dalam *jurnal Ilmu Manajemen*, Volume II, Nomor 2.
- Dewi, Nindya Rosita dan Rimadewi Supriharjo, 2013. "Kriteria Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Peneleh, Surabaya)". Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya. Vol. 2, No. 2.
- Hidayat, Mansur. 2017. *Membangkitkan Majapahit Timur (Kisah Perjuangan Tiada Henti Menyelamatkan Peradaban Nusantara)*, Bali: Pustaka Larasan.
- Laeyendecker, L. 1991. *Tata, perubahan, dan ketimpangan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, M. Dien, dkk. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Nunggalsari, Rizky Nindya dan Soebijantoro. 2018. *Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pacitan Dalam Pelestarian Pelestarian Museum Buwono Keling di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*. Dalam *Jurnal Agastya*, Volume 08, Nomor 01.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta).

Tim Penyusun Rencana Strategis. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, (Lumajang, 2018-2023).

*Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya.1992.*  
Jawa Timur: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

Wirastari, Volare Amanda, dkk. 2012. *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*, dalam *jurnal TEKNIK IT*, Vol. 1, No. 1.

### **Sumber Lisan**

Ibu Aries Purwantiny selaku staf Bidang Kebudayaan di seksi Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Pariwisata dan kebudayaan Lumajang.

Ibu Sri Agung Ningrum selaku staf Bidang Pemasaran di seksi Promosi dan Kerjasama Dinas Pariwisata dan kebudayaan Lumajang.

Bapak Yazid selaku staf Bidang Pemasaran di seksi Data dan Informasi Dinas Pariwisata dan kebudayaan Lumajang.

Bapak Abdul Karim selaku Ketua RW (Rukun Warga) 10 Biting 2 Ds. Kutorenon Kec. Sukodono Lumajang.

Bapak Junaedi Ubaidillah selaku Sekretaris Pokdarwis Ds. Kutorenon Kec. Sukodono Lumajang.

Muhammad Khudori selaku Guru SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang sekaligus masyarakat sekitar Situs Biting

Siti Nur Jannah selaku mahasiswa di STKPI Lumajang sekaligus masyarakat sekitar cagar budaya Situs Biting.

### **Sumber Internet**

<http://visitlumajang.com/demi-penyelamatan-situs-biting-masyarakat-lumajang-rame-rame-kerja-bakti/843/>, (diakses pada 9 Juni 2020)

<https://lektur.id/arti-kerja-bakti/>, (diakses pada 10 Juni 2020)

<https://m.lumajangsatu.com/baca/bmw-tawarkan-wisata-suasana-taman-sari-kotaraja-lumajang>,

(diakses pada 9 Juni 2020)

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpchyogyakarta/sosialisasi-cagar-budaya-cagar-budaya-sebagai-ruang-berekspresi/>, (diakses pada 7 Juni 2020)

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum>, (diakses pada 13 Juni 2020)

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum\\_Daerah\\_Kabupaten\\_Lumajang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum_Daerah_Kabupaten_Lumajang), (diakses pada 13 Juni 2020)

